

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS SURAH 'ABASA)**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Pada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)
Sumatera Utara

TESIS

Oleh:

PUTRA SUMAYADI
NIM. 3003194025

Program Studi
S2 PENDIDIKAN ISLAM



**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN)
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SURAH 'ABASA)**

Oleh:

PUTRA SUMAYADI

NIM. 3003194025

Dapat Disetujui dan Disahkan Untuk Diajukan Pada Ujian Tesis
Dalam Memperoleh Gelar Magister (S2) Pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara

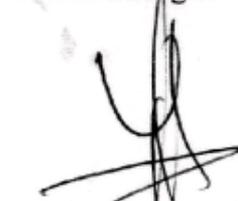
Medan, 24 Juni 2021

Pembimbing I



Dr. Achvar Zein, M. Ag
NIP.19670216 199703 1 001

Pembimbing II



Dr. Yusnaili Budianti, M. Ag.
NIP.19670615 200312 2 001

PENGESAHAN

Tesis berjudul: “**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Al-Qur’an (Analisis Surah ‘Abasa)**” An. Putra Sumayadi, NIM. 3003194025 Program Studi Pendidikan Islam, telah diuji dalam Sidang Tesis pada tanggal 2 Agustus 2021

Tesis ini telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 2 Agustus 2021
Panitia Sidang Tesis
Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Ketua,



(Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag)
NIP. 19670615 200312 2 001
NIDN. 2015066702

Sekretaris,



(Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag)
NIP. 19690323 200701 2 030
NIDN. 2023036901

Penguji

Penguji Seminar I



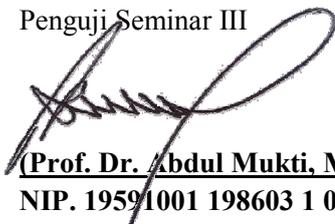
(Dr. Achyar Zein, M.Ag)
NIP. 19670216 199703 1 001
NIDN. 2016026701

Penguji Seminar II



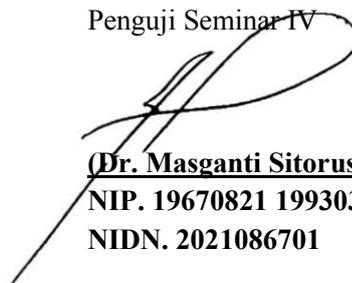
(Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag)
NIP. 19670615 200312 2 001
NIDN. 2015066702

Penguji Seminar III



(Prof. Dr. Abdul Mukti, M.A)
NIP. 19591001 198603 1 002
NIDN. 2001105904

Penguji Seminar IV



(Dr. Masganti Sitorus, M.Ag)
NIP. 19670821 199303 2 007
NIDN. 2021086701

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN-SU Medan



(Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA)
NIP. 19620814 199203 1 003
NIDN. 2014086201

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putra Sumayadi
NIM : 3003194025
Tempat/ Tgl. Lahir : Binjai, 12 Juni 1987
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jalan P. Brandan No. 117 Desa Paya Perupuk Kecamatan
Tanjung Pura Kabupaten Langkat.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Al-Qur’an (Analisis Surah ‘Abasa)**” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 24 Juni 2021

Yang membuat pernyataan


Putra Sumayadi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah swt akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah niscaya Allah swt akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah swt Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan ”. (Q.S. al-Mujadilah/58: 11).

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti ucapkan atas segala karunia Allah SWT. Saat yang sama peneliti juga ingin mengucapkan salawat dan salam kepada Rasulullah SAW. Semoga kita semuanya kelak mendapatkan syafa'at pada hari kemudian.

Tesis ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Al-Qur’an (Analisis Surah ‘Abasa)”. Sesungguhnya judul ini telah terkonep sejak berada di penghujung semester satu dan barulah selesai dalam bentuk tesis saat peneliti berada di penghujung semester tiga.

Sebagai sebuah kewajiban, karya ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam bidang Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Di atas segalanya, sudah barang tentu dalam proses penyusunan tesis ini membutuhkan banyak dukungan moral maupun moril. Untuk itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A sebagai Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA sebagai Direktur Pascasarjana dan Bapak Dr. Zainul Fuad, M.A sebagai Wakil Direktur Pascasarjana.
3. Ibu Ketua Program Studi Pendidikan Islam, Dr. Yusnaili Budianti, M. Ag dan Sekretaris Ibu Azizah Hanum OK, M.Ag.
4. Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag dan Ibu Dr. Yusnaili Budianti, M. Ag yang pada kesempatan ini merupakan Dosen Pembimbing Tesis.
5. Kepada Ayah dan Ibuku, (Sukadi dan Meidiani) yang senantiasa mendoakan siang dan malam tanpa pernah jenuh memberikan nasehat semasa hidupnya, keduanya sadar betul betapa pendidikan merupakan investasi yang paling

menguntungkan bagi kebahagiaan dunia akhirat. Sebenarnya, dalam konteks ucapan terimakasih ini, merekalah yang paling layak diletakkan pada urutan pertama setelah Tuhan dan Nabi. Hanya saja dalam *cultur* dan struktur akademik tidak menghendaki demikian.

6. Seluruh pihak yang terkait dalam memudahkan penyelesaian penelitian ini, yang dengan rela memberikan masukan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
7. Rekan-rekan seperjuangan PEDI A NON REG Pascasarjana 2019 yang telah banyak membantu dalam proses penulisan Tesis ini.

Sebagai sebuah karya manusia biasa tentu Tesis ini memiliki banyak kekurangan di sana sini. Karenanya peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca. Peneliti berharap Tesis ini bermanfaat adanya dan semoga karya ini bisa membawa peneliti untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Medan, 24 Juni 2021

Peneliti



Putra Sumayadi

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab - Latin dalam penulisan tesis ini merupakan hasil keputusan bersama 2 Menteri, yaitu Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang tertulis di Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 tentang pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin sebagai berikut:

1. Konsonan

| Konsonan | | | | Nama | Transliterasi | | Nama |
|----------|--------|------|---------|------|--------------------|-------|----------------------------|
| Akhir | Tengah | Awal | Tunggal | | | | |
| ا | | ا | | Alif | Tidak dilambangkan | | Tidak dilambangkan |
| ب | ب | ب | ب | با | Ba | B/b | Be |
| ت | ت | ت | ت | تا | Ta | T/t | Te |
| ث | ث | ث | ث | ثا | Ša | Š/š | Es (dengan titik di atas) |
| ج | ج | ج | ج | جا | Jim | J/j | Je |
| ح | ح | ح | ح | حا | Ḥa | Ḥ/ḥ | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ | خ | خ | خ | خا | Kha | Kh/kh | Ka dan ha |
| د | | د | | Dal | D/d | | De |
| ذ | | ذ | | Ḍal | Ḍ/ḍ | | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | | ر | | Ra | R/r | | Er |
| ز | | ز | | Zai | Z/z | | Zet |
| س | س | س | س | سا | Sin | S/s | Es |
| ش | ش | ش | ش | شا | Syin | Sy/sy | Es dan ye |
| ص | ص | ص | ص | صا | Šad | Š/š | Es (dengan |

| | | | | | | |
|----|----|----|----|--------|-----|-----------------------------|
| | | | | | | titik di bawah) |
| ض | ضـ | ضـ | ضـ | Ḍad | Ḍ/ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | طـ | طـ | طـ | Ṭa | Ṭ/ṭ | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ظـ | ظـ | ظـ | Za | Z/z | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع | عـ | عـ | عـ | ‘Ain | ‘ _ | Apostrof terbalik |
| غ | غـ | غـ | غـ | Gain | G/g | Ge |
| ف | فـ | فـ | فـ | Fa | F/f | Ef |
| ق | قـ | قـ | قـ | Qof | Q/q | Qi |
| ك | كـ | كـ | كـ | Kaf | K/k | Ka |
| ل | لـ | لـ | لـ | Lam | L/l | El |
| م | مـ | مـ | مـ | Mim | M/m | Em |
| ن | نـ | نـ | نـ | Nun | N/n | En |
| | و | و | و | Wau | W/w | We |
| هـ | هـ | هـ | هـ | Ha | H/h | Ha |
| | | ء | | Hamzah | ‘ | Apostrof |
| ي | يـ | يـ | يـ | Ya | Y/y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda apostrof (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda diakritik atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Vokal | Nama | Trans. | Nama |
|-------|---------------|--------|------|
| َ | <i>Fathah</i> | A/a | A |
| ِ | <i>Kasrah</i> | I/i | I |
| ُ | <i>Dammah</i> | U/u | U |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Vokal rangkap | Nama | Trans. | Nama |
|---------------|-----------------------|--------|---------|
| َـي | <i>Fathah dan ya'</i> | Ai/ai | A dan I |
| َـو | <i>fathah dan wau</i> | Au/au | A dan u |

Contoh:

| | |
|--------|--------------|
| كَيْفَ | <i>Kaifa</i> |
| حَوْلَ | <i>Haula</i> |

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Vokal panjang | Nama | Trans. | Nama |
|---------------|---------------------------------|--------|---------------------|
| آَ | <i>Fathah dan alif</i> | Ā | a dan garis di atas |
| آِ | <i>Fathah dan alif maqṣūrah</i> | | |
| يِ | <i>Kasrah dan ya</i> | Ī | i dan garis di atas |
| وِ | <i>Ḍammah dan wau</i> | Ū | u dan garis di atas |

Contoh:

| | |
|---------|---------------|
| مَاتَ | <i>Māta</i> |
| رَمَى | <i>Ramā</i> |
| قِيلَ | <i>Qīla</i> |
| يَمُوتُ | <i>Yamūtu</i> |

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* (ة atau ة) ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*,

transliterasinya adalah *t* sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah *h*.

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh:

| | |
|---------------------------|------------------------------|
| رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ | <i>Raudah al-atfāl</i> |
| الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ | <i>Al-madīnah al-fāḍilah</i> |
| الْحِكْمَةُ | <i>Al-ḥikmah</i> |

5. *Syaddah*

Huruf konsonan yang memiliki tanda *syaddah* atau tasydid, yang dalam abjad Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda).

Contoh:

| | |
|------------|-----------------|
| رَبَّنَا | <i>Rabbanā</i> |
| نَجَّيْنَا | <i>Najjainā</i> |
| الْحَقُّ | <i>Al-Ḥaqq</i> |
| الْحَجُّ | <i>Al-Ḥajj</i> |
| نُعَمُّ | <i>Nu‘‘ima</i> |
| عَدُوُّ | <i>‘Aduww</i> |

Jika huruf ي bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah ī.

Contoh:

| | |
|-----------|---------------|
| عَلِيٌّ | <i>‘Alī</i> |
| عَرَبِيٌّ | <i>‘Arabī</i> |

6. Kata sandang

Kata sandang dalam abjad Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

| | |
|---------------|--|
| الشَّمْسُ | <i>Al-Syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>) |
| الزَّلْزَلَةُ | <i>Al-Zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>) |
| الْفَلْسَفَةُ | <i>Al-Falsafah</i> |
| الْبِلَادُ | <i>Al-Bilād</i> |

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

| | |
|-------------|------------------|
| تَأْمُرُونَ | <i>Ta'murūna</i> |
| النَّوْءُ | <i>An-Nau'</i> |
| شَيْءٌ | <i>Syai'un</i> |
| أَمْرٌ | <i>Umirtu</i> |

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata 'Alquran' (dari al-Qur'ān), 'Sunnah,' 'khusus,' dan 'umum.' Namun, bila

kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

- Fī Zilāl al-Qur’ān,
- Al-Sunnah qabl al-tadwīn, dan
- Al-‘Ibārāt bi ‘umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab.

9. *Lafz al-Jalālah*

Lafz al-jalālah (lafal kemuliaan) “Allah” (الله) yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah (hamzah wasal).

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullāh* بِاللهِ *Billāh*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf *t*.

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan yang Disempurnakan (EyD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki, daftar pustaka, catatan dalam kurung, dan daftar referensi).

Contoh:

- *Wa mā Muammadun illā rasūl*
- *Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*
- *Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān*
- Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī
- Abū Naṣr al-Farābī
- Al-Gazālī
- Al-Munqiz min al-Ḍalāl

ABSTRAK



NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SURAH 'ABASA)

PUTRA SUMAYADI

NIM : 3003194025
Program Studi : Pendidikan Islam
Universitas : Pascasarjana UIN-SU Medan
Tempat/ Tgl. Lahir : Binjai, 12 Juni 1987
Nama Orangtua (Ayah) : Sukadi
(Ibu) : Meidiani
Pembimbing : 1. Dr. Achyar Zein, M.Ag
2. Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (anak dengan kondisi buta) yang terkandung dalam Surah 'Abasa?, 2) Bagaimana metode pengajaran pada anak berkebutuhan khusus (anak dengan kondisi buta)?, dan 3) Bagaimana materi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (anak dengan kondisi buta) pada Surah 'Abasa?.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an al-Karim beserta kitab-kitab tafsir, seperti: Tafsir Jalalain, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai pendidikan yang ada dalam Surah 'Abasa bagi Anak Berkebutuhan Khusus adalah pendidikan inklusi yaitu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. 2) Metode atau strategi yang tepat untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada Anak Berkebutuhan Khusus tunanetra adalah dengan metode diskusi dan juga tanya jawab. Namun demikian sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan, pendidik atau guru dapat melakukan metode kolaboratif sehingga tujuan pembelajaran kepada Anak Berkebutuhan Khusus tunanetra dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhannya. 3) Dalam konteks pendidikan Islam, analisis pada Surah 'Abasa maka materi pendidikan yang paling utama untuk diajarkan bagi Anak Berkebutuhan Khusus adalah materi akidah atau keimanan, materi akhlak dan juga materi ibadah.

Alamat: Jalan P. Brandan No. 117 Desa Paya Perupuk
Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.
No. HP: 0852-0611-3330

ABSTRACT



ISLAMIC EDUCATION VALUES FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEED IN AL-QUR'AN (ANALYSIS OF SURAH 'ABASA)

PUTRA SUMAYADI

NIM : 3003194025
Department : Islamic Education
University : Postgraduate UIN-SU Medan
Place/ Date of Birth : Binjai, 12 June 1987
Parents' Name
Father : Sukadi
Mother : Meidiani
Advisor : 1. Dr. Achyar Zein, M. Ag.
2. Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag

This study aims to analyze: 1) What are the educational values for children with special needs (children with blind conditions) contained in Surah 'Abasa?, 2) How are the teaching methods for children with special needs (children with blind conditions)?, and 3) How are the educational materials for children with special needs (children with blindness) in Surah 'Abasa?.

This study uses a qualitative method, using a library research approach. The primary data sources in this study were the Al-Quran al-Karim along with the interpretation books, such as: Tafsir Jalalain, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Ath-Tabari, Tafsir Al-Qurthubi and Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur.

The results showed that: 1) The value of education in Surah 'Abasa for Children with Special Needs is inclusive education, namely an educational system that provides opportunities for all students who have disabilities and have the potential for intelligence or special talents to participate in education or learning in an educational environment together. with students in general. 2) The right method or strategy to teach science to children with special needs with visual impairment is the method of discussion and also question and answer. However, according to developments and needs, educators or teachers can use collaborative methods so that learning objectives for children with special needs with visual impairments can be implemented according to their needs. 3) In the context of Islamic education, the analysis of Surah 'Abasa', the most important educational material to be taught for children with special needs is the material of faith or faith, material of morals and also material of worship.

Address: Jalan P. Brandan No. 117 Desa Paya Perupuk
Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat
Phone Number: 0852-0611-3330

الملخص



قيم التعليم الإسلامي للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة
في القرآن (تحليل سورة عبس)

فوترا سومايادي

| | |
|---|--|
| رقم المقيد | : ٣٠٠٣١٩٤٠٢٥ |
| الشعبة | : التربية الإسلامية |
| المكان و التاريخ الولادة | : بنجائي, ١٢ جوني ١٩٨٧ |
| الجامعة | : الدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية |
| إسم الوالد | : سكاوي |
| إسم الوالدة | : ميدياني |
| المشرف الأول | : الدكتور. اخيار زين، م. ا. غ |
| المشرف الثاني | : الدكتور. يوسنيلي بودياني، م. ا. غ |
| تهدف هذه الدراسة إلى تحليل: (١) ما هي القيم التربوية للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة (الأطفال المكفوفين) الواردة في سورة عبس ؟، (٢) كيف هي طرق التدريس للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة (الأطفال المكفوفين) ؟، و (٣) كيف توضع المواد التربوية للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة (الأطفال المكفوفين) في سورة عبس ؟. | |

تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي باستخدام منهج البحث في المكتبات. مصادر البيانات الأولية في هذا البحث هي القرآن الكريم وكتب التفسير ، مثل: تفسير جلالين ، وتفسير ابن كثير ، وتفسير الطبري ، وتفسير القرطبي ، وتفسير القرآن الكريم نور.

وأظهرت النتائج أن: (١) قيمة التعليم في سورة عبس للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة هو التعليم الشامل ، أي نظام تعليمي يوفر فرصاً لجميع الطلاب ذوي الإعاقة ولديهم القدرة على الذكاء أو المواهب الخاصة للمشاركة في التعليم أو التعلم في التعليم. البيئة مع الطلاب بشكل عام. (٢) الطريقة الصحيحة أو الإستراتيجية الصحيحة لتعليم العلوم للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة من ذوي الإعاقة البصرية هي طريقة المناقشة وكذلك السؤال والجواب. ومع ذلك ، وفقاً للتطورات والاحتياجات ، يمكن للمعلمين أو المعلمين استخدام الأساليب التعاونية بحيث يمكن تنفيذ أهداف التعلم للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة ذوي الإعاقات البصرية وفقاً لاحتياجاتهم. (٣) في سياق التربية الإسلامية ، فإن تحليل سورة عبس ، فإن أهم مادة تعليمية للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة هي مادة الإيمان أو العقيدة ، ومادة الأخلاق وأيضاً مادة التربية. يعبد.

العنوان:

Jalan P. Brandan No. 117 Desa Paya Perupuk Kecamatan Tanjung Pura
Kabupaten Langkat

رقم الهاتف:

0852-0611-3330

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| KATA PENGANTAR | i |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN | ii |
| ABSTRAK | x |
| DAFTAR ISI | xiv |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Penjelasan Istilah | 7 |
| D. Landasan Teori | 8 |
| 1. Pengertian Nilai | 8 |
| 2. Macam-Macam Nilai | 10 |
| 3. Pengertian Pendidikan Islam | 12 |
| 4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam | 15 |
| 5. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam | 17 |
| 6. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus | 20 |
| 7. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus | 21 |
| 8. Hak-Hak Anak Berkebutuhan Khusus | 23 |
| 9. Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus | 25 |
| 10. Metode Pengajaran | 28 |
| 11. Macam-Macam Metode Pengajaran | 29 |
| 12. Format Pendidikan | 35 |
| 13. Surah Abasa Ayat 1-42 | 44 |
| E. Tujuan Penelitian | 47 |
| F. Penelitian Kajian Terdahulu | 47 |
| G. Kegunaan Penelitian | 49 |
| H. Sistematika Pembahasan | 49 |
| I. Metode Penelitian | 50 |
| 1. Jenis Penelitian | 50 |
| 2. Sumber Data | 52 |
| J. Teknik Pengumpulan Data | 53 |

| | |
|--|-----|
| K. Teknik Analisis Data | 53 |
| BAB II : ANALISIS MAKNA TEKSTUAL AL-QUR'AN SURAH | |
| 'ABASA AYAT 1-42 | 55 |
| A. Profil Surah 'Abasa | 55 |
| 1. Penamaan Surah 'Abasa | 55 |
| 2. Isi Kandungan Surah 'Abasa | 56 |
| 3. Asbabun Nuzul Surah 'Abasa | 57 |
| 4. Makna Ayat dan Penjelasan <i>Mufassir</i> | 58 |
| B. Munasabah Surah 'Abasa | 65 |
| C. Analisis Ayat dan <i>I'rab</i> Surah 'Abasa Ayat 1-42 | 66 |
| D. Analisis <i>asy-Syarah</i> | 79 |
| BAB III : ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM | |
| SURAH 'ABASA | 92 |
| A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Surah 'Abasa | 92 |
| B. Aplikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Surah 'Abasa | 98 |
| BAB IV : RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM | |
| AL-QUR'AN SURAH 'ABASA DENGAN PENDIDIKAN | |
| BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) | |
| TERUTAMA TUNANETRA/BUTA | 101 |
| A. Nilai-Nilai Pendidikan Pada Surah 'Abasa Bagi Anak | |
| Berkebutuhan Khusus (Anak Dengan Kondisi Buta) | 101 |
| B. Metode Pengajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus | |
| (Anak Dengan Kondisi Buta) | 107 |
| C. Materi Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus | |
| (Anak Dengan Kondisi Buta) Pada Surah 'Abasa | 110 |
| BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN | 127 |
| A. Kesimpulan | 127 |
| B. Saran | 128 |
| C. Rekomendasi | 128 |
| DAFTAR PUSTAKA | 130 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 136 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal-usul, kasta maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan yang membutuhkan pendidikan. Setiap orang tidak boleh saling membanding-bandingkan karena semua manusia termasuk mereka yang memiliki keterbatasan, baik itu keterbatasan dalam hal fisik, mental, maupun sosial juga memiliki hak yang sama dengan orang normal lainnya untuk memperoleh sesuatu yang dalam hal ini ialah pendidikan.

Pendidikan bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab VI mengenai Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus pasal 32 Ayat 1 sebagai berikut: Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.¹ Awalnya kelompok anak-anak yang mengalami kelainan disebut sebagai anak-anak tidak mampu (*disable children*). Namun, istilah *disable children* tersebut kini tidak lagi banyak digunakan karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kelemahan dalam satu segi itu memiliki kelebihan dalam bidang lainnya.

Para ahli pendidikan lebih cenderung menggunakan istilah *difable children* atau anak-anak yang memiliki kemampuan berbeda dibandingkan dengan anak-anak biasa. Istilah lain yang juga sering digunakan untuk anak yang mengalami kelainan ialah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu anak yang mengalami keterbatasan atau keuarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.²

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Cemerlang, 2003), h. 18.

² Sri Winarsih, et.al, *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, Dan Masyarakat)*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2013), h. 4.

Anak berkelainan berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan. Hal ini karena pendidikan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi tanpa memandang latar belakang dan kondisi fisik anak yang bersangkutan. Setiap anak tidak mungkin mengharapkan lahir dalam kondisi cacat atau mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis sehingga mereka harus mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah, sekolah, orang tua, masyarakat, dan teman lingkungan sekitar. Dalam menghadapi kenyataan hidup demikian, anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan akses dan fasilitas pendidikan yang memungkinkan mereka menyerap dan memahami materi pelajaran ketika memasuki dunia pendidikan. Pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus memang harus direncanakan dengan program terpadu, sistem pembelajaran, dan kurikulum yang sesuai dengan kemampuan maupun kecerdasan anak dalam menerima materi pelajaran.³

Bagi anak yang berkebutuhan khusus, memperoleh pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) atau sekolah terpadu merupakan anugerah yang tak terhingga karena kesempatan belajar dan mengenyam pendidikan tidak mudah diperoleh. Apalagi cita-cita untuk memasuki sekolah pendidikan formal yang dihuni anak-anak normal, yang seolah-olah menjadi mimpi di siang bolong. Jika anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan perhatian dan perlakuan khusus, bukan tidak mungkin mereka memilih untuk berhenti melanjutkan sekolah daripada harus menanggung malu karena merasa terpinggirkan dari lingkungan baru mereka. Permasalahan tersebut bisa saja akan berakibat pada kegagalan program wajib belajar. Dalam mengantisipasi ketidakpercayaan mereka dan demi menyukseskan wajib belajar pendidikan dasar maka dipandang perlu meningkatkan perhatian terhadap anak-anak berkelainan, baik yang telah memasuki sekolah umum (SD), tetapi belum mendapatkan pelayanan pendidikan karena tidak diterima di SD terdekat atau lokasi SLB jauh dari tempat lokasi.⁴

Adapun yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus sekarang adalah penanganan secara serius dari pihak terkait, terutama orang tua, pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk membangkitkan semangat pantang menyerah

³ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif (Konsep dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), h. 17.

⁴ *Ibid*, h. 19.

dalam menjalani kehidupan tanpa harus berkecil hati dengan keterbatasan yang dimiliki. Mereka harus didorong bahwa keterbatasan fisik jangan sampai dijadikan alasan untuk tidak kreatif atau putus sekolah. Justru dengan keterbatasan yang diberikan Tuhan akan semakin membuat mereka percaya diri dan tidak mudah putus asa dengan segala keterbatasan yang ada. Di balik keterbatasan, pasti tersimpan kelebihan yang tersembunyi dan tidak diketahui oleh orang lain, bahkan oleh diri sendiri.⁵ Sebagai salah satu contoh adalah Ayu, umur 12 tahun yang buta sejak lahir sudah hafal 30 juz berikut nomor ayat. Dengan Izin Allah, Ayu diberangkatkan Allah pada 21 Sya'ban 1437H/29 Mei 2016 ke Mekkah. Ayu akan jadi tamu kehormatan di Wisuda Akbar Nasional di Istiqlal, juga di rapat pengurus tahfizh internasional di Jeddah. Dihadapan seluruh pengurus perwakilan dari 70 negara di bawah kepemimpinan Syeikh Abdullaah Bashfar. Harapannya agar Ayu bisa diikutsertakan lomba musabaqoh *hifzhil Qur'an internasional*, Plus 5000 hadits dengan sanad, matan dan perawinya.⁶

Fenomena yang terjadi pada sosok Ayu dengan kondisi buta sejak lahir namun memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an dan hadis tersebut sesungguhnya menunjukkan bahwa anak dengan berkebutuhan khusus pada dasarnya memiliki potensi yang sama dalam aspek kognitif. Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik utama tidak boleh memiliki sikap apatis terhadap anak yang memiliki kekurangan secara fisik dibanding dengan anak-anak lainnya. Memang terkadang ada orang tua yang merasa kurang mampu menerima keadaan sehingga akan berdampak pada ketidakpedulian akan pendidikan anak berkebutuhan khusus tersebut.

Ketika anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan perhatian dari orang-orang terdekatnya maka tidak akan muncul dalam diri mereka konsep diri dan keyakinan untuk mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Oleh sebab itu, semua pihak harus bersama membantu dan mendukung serta memberi kesempatan yang sama pada setiap anak berkebutuhan khusus untuk mampu mengembangkan konsep dan kemampuan dirinya karena keyakinan pada diri anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

⁵ *Ibid*, h. 21.

⁶ Agung Sasongko, *Ayu, Buta Sejak Lahir tapi Hafal Alquran 30 Juz*, Diakses melalui: <https://www.republika.co.id>. Minggu: 13 September 2020.

Nurul Aina Zakaria mengemukakan sebagai berikut: *Self-concept of students in the school can be influenced by people who were in the vicinity of the students, teachers, parents and friends. Teachers can bring a huge influence in the formation of self-concept of students as the learning process in schools involves many interactions between teachers and students. In addition, the social environment, acceptance or allowance to students also influences the student's self-concept.* (Konsep diri siswa di sekolah bisa jadi dipengaruhi oleh orang-orang yang berada di sekitar siswa, guru, orang tua dan teman. Guru bisa membawa pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan konsep diri siswa sebagai proses pembelajaran di sekolah melibatkan banyak interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, lingkungan sosial, penerimaan atau tunjangan untuk siswa juga mempengaruhi konsep diri siswa).⁷

Adanya hak mendapatkan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus sebagaimana yang diperoleh anak-anak normal juga dikemukakan oleh Auhad Jauhari dalam *Journal of Social Science Teaching*, Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017 sebagai berikut: Anak penyandang Disabilitas juga merupakan anggota masyarakat dan mempunyai hak untuk berada di dalam lingkungan masyarakatnya. Mereka seyogyanya mendapat dukungan yang mereka butuhkan melalui sistem pendidikan, kesehatan, penyedia lapangan kerja dan pelayanan sosial yang berlaku umum.⁸

Pendidikan Islam bagi anak yang berkebutuhan khusus (ABK) terutama anak dengan kondisi buta menjadi salah satu perhatian penting dalam penyelenggaraan pendidikan, seperti yang tertulis dalam surah 'Abasa bahwa pendidikan itu sudah seharusnya diberikan kepada setiap anak tanpa memandang perbedaan.

Sosok sahabat Nabi SAW dalam konteks surah 'Abasa, dilihat dari sisi usia tentu sudah dewasa yang berkeinginan untuk belajar. Ajaran Islam yang memberikan dan menganjurkan pendidikan seumur hidup tentu tidak memandang

⁷ Nurul Aina Zakaria, *The Effects Of Inclusive Education On The Self-Concept Of Students With Special Educational Needs*, *Journal of ICSAR National University of Malaysia*, Volume 1, Number 1, January 2017: 25-31, P. 26.

⁸ Auhad Jauhari, *Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas*, "*Journal of Social Science Teaching*", Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017, h. 37.

batasan usia baik usia dini maupun usia dewasa, dalam kondisi fisik normal maupun mengalami gangguan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pelayanan pendidikan secara maksimal. Ketika Islam memberikan kesempatan kepada orang dewasa untuk belajar tentu akan lebih berhak layanan pendidikan diberikan pada anak usia sekolah termasuk anak usia sekolah dengan keterbatasan atau anak berkebutuhan khusus.

Kesetaraan hak memperoleh pendidikan pada semua pihak, baik dewasa maupun anak-anak, laki-laki maupun perempuan sejalan dengan pandangan Tafsir Al-Qur'anul Adzim atau yang dikenal Tafsir Ibnu Katsir yang mengatakan bahwa Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya agar tidak mengkhususkan pemberian peringatan itu hanya kepada seseorang saja, tetapi hendaklah beliau bertindak sama antara orang mulia, orang lemah, orang miskin, orang kaya, orang terhormat, hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang dewasa.⁹

Dalam realitanya di masyarakat, tidak sedikit masyarakat yang membedakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak yang buta dengan anak yang normal, dimana anak berkebutuhan khusus atau buta kurang mendapat perhatian terhadap kesetaraan mendapatkan hak pendidikan, bahkan hingga pemerintah memberikan kewenangan untuk membuka sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) padahal Islam memandang nilai kesetaraan de jure manusia dihadapan Tuhannya yang seharusnya juga teraplikasi dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak dalam kondisi buta. Melalui metode pembelajaran yang tepat dari seorang guru tentu anak dalam kondisi buta akan mampu memiliki kelebihan dan prestasi sebagaimana sosok Ayu yang buta sejak lahir sudah hafal 30 juz berikut nomor ayat.

Metode pengajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar terutama pengajaran terhadap anak yang buta. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik yang buta, akan ditentukan oleh korelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode

⁹ Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*, Jilid 8, Terj. M. Abdul Ghoffar, dkk, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), h. 399.

yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang tertanam dalam suatu tujuan. Metode yang dapat dipergunakan dalam kegiatan pengajaran itu bermacam-macam. Penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan. Dalam kegiatan pengajaran guru tidak harus terpaku pada satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan. Namun penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan pengajaran bila penggunaannya tidak tepat dan tidak sesuai dengan situasi yang mendukungnya serta dengan kondisi psikologi anak didik terutama anak yang buta. Dengan demikian, disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat.¹⁰

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, peneliti sangat tertarik dengan tema kepenulisan ini karena ingin meneliti bagaimana pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus untuk mewujudkan tujuan yang telah dibuat terutama tentang tercapainya nilai-nilai pendidikan agama Islam. Oleh sebab itu tema tersebut termuat dalam judul tesis sebagai berikut: **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Al-Qur'an (Analisis Surah 'Abasa).**

B. Rumusan Masalah

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang buta sangat penting sebab setiap anak usia sekolah memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Oleh sebab itu, atas dasar latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penting, sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan pada Surah 'Abasa bagi anak berkebutuhan khusus (anak dengan kondisi buta) ?
2. Bagaimana metode pengajaran pada anak berkebutuhan khusus (anak dengan kondisi buta) ?
3. Bagaimana materi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (anak dengan kondisi buta) pada Surah 'Abasa ?

¹⁰ A. Tabrani Rusyan dan M. Sutisna WD., *Kesejahteraan dan Motivasi Dalam Meningkatkan Efektivitas Kinerja Guru*, (Jakarta: Intimedia, 2008), h. 70.

C. Penjelasan Istilah

Sebagaimana judul yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dipetakan permasalahan yang akan dibahas. Namun untuk mendapatkan pembahasan yang lebih sempurna, penulis menjelaskan beberapa istilah yang akan dibahas supaya penelitian ini lebih fokus. Adapun istilah-istilah yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan dengan berbagai arti yang dapat disesuaikan dengan berbagai kepentingan yang menyertainya. Setidaknya ada dua arti yang mendekati dalam konteks kajian ini yaitu nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; nilai juga berarti sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹¹

2. Pendidikan Islam

Menurut Dudung Rahmat Hidayat, pendidikan Agama (Islam) adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹²

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Meurut Dadang Garnida, Anak Berkebutuhan Khusus sebagai anak yang dalam proses tumbuh kembangnya secara signifikan mengalami beberapa penyimpangan baik berupa penyimpangan fisik, penyimpangan mental-intelektual, sosial, maupun emosional.¹³

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 783.

¹² Dudung Rahmat Hidayat, et.al., *Pendidikan Agama: Urgensi dan Tantangan*, dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 2.

¹³ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), h. 3.

D. Landasan Teori

1. Pengertian Nilai

Secara bahasa, kata “nilai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan berbagai arti yang dapat disesuaikan dengan berbagai kepentingan yang menyertainya. Setidaknya ada dua arti yang mendekati dalam konteks kajian ini yaitu nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; nilai juga berarti sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹⁴

Nilai yaitu esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan. Menurut Muhaimin, “nilai” diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan penting.¹⁵ Kemudian, menurut Milton Rokeach dan James Bank seperti dikutip Chabib Thoha, menjelaskan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹⁶

Menurut Mansur Isna, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹⁷ Menurut Luis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: *Pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 783.

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 110.

¹⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 60.

¹⁷ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98.

suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.¹⁸

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Saat unsur emosionalnya kecil, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma-norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.

Segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT mempunyai nilai yang baik atau mulia, dan bermanfaat bagi umat manusia. Tidak ada satupun ciptaan Allah SWT yang didunia ini tidak ada nilainya atau nilai yang tidak baik, semua itu bergantung kepada manusianya sendiri sebagai *'immarah fil ardh*. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 191 berikut:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾
(الْعَمْرَانُ/٣: ١٩١)

¹⁸ Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 114.

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran/3:191)¹⁹

Hakikat nilai dalam Islam itu merupakan suatu yang dapat mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia, alam, serta mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam. Penempatan posisi nilai yang tertinggi ini adalah dari Tuhan, juga dianut oleh kaum filosofis idealis tentang adanya hirarki nilai. Menurut pendapat kaum idealis, nilai spiritual itu lebih tinggi dari nilai material. Kaum idealis merupakan nilai agama yang pada posisi tertinggi, karena menurut mereka nilai-nilai ini akan membantu kita untuk merealisasikan tujuan yang tertinggi, menyatukan susunan nilai spiritual. Dalam hal ini, Islam mengakui bahwa landasan utama dari kebaikan nilai adalah dari Allah SWT, yang kemudian akan diutus oleh Nabi dan Rasul untuk lebih memperjelas pesan-pesan tuhan kepada umat manusia. Jadi Nilai-nilai didalam Islam ialah Al-Qur'an dan Hadits atau Sunnah Rasulullah SAW.²⁰

Agar nilai-nilai tersebut berguna maka nilai-nilai itu harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kepada seorang manusia yang mengamalkan nilai-nilai keIslaman yang berasal dari nilai-nilai ilahiyah dalam hidupnya, akan sampai kepada *Insan Kamil* (manusia sempurna) atau manusia tauhid. *Insan kamil* merupakan manusia yang sempurna yaitu orang-orang yang beriman dan bermoral (etika), yang mencakup didalam kekuasaan ilmu yang dimilikinya, dimana Allah SWT bertujuan untuk menciptakan manusia.²¹

2. Macam-Macam Nilai

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, di antaranya:

- a. Berdasarkan segi komponen utama agama Islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama Islam, para ulama membagi nilai

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Sukabumi: Madinatul Ilmi, 2013), h. 75.

²⁰ Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8 No. II 2017, h. 237.

²¹ *Ibid.*

menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (Aqidah), Nilai Ibadah (Syari'ah), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.

- b. Berdasarkan segi sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan nilai *ilahiyyah* dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan *nilai insaniah*. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.²²
- c. Kemudian di dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:
 - 1). Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
 - 2). Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan di dalam dan dirinya sendiri.²³
- d. Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:
 - 1). Nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
 - 2). Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.
 - 3). Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.²⁴

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 250.

²³ Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filasafat dan Dasar Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t), h. 54.

²⁴ *Ibid*, h. 55.

3. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka.

Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.²⁵ Istilah pendidikan yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *education* berasal dari bahasa latin yaitu *educere* berarti memasukkan sesuatu atau memasukkan ilmu pengetahuan kedalam kepala seseorang. Dari pengertian istilah ada tiga hal yang terlibat yaitu ilmu, proses memasukkan dan kepala orang, kalaulah ilmu itu masuk di kepala.²⁶

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁷ Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁸

Menurut tata bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*, namun menurut beberapa ahli pendidikan, terdapat perbedaan di antara ketiga istilah itu. *Ta'lim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan. Sedangkan kata *tarbiyah* yang lebih sering dipergunakan di Negara-negara berbahasa Arab terlalu

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 1.

²⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2000), h. 4.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 263.

²⁸ *Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), h. 3.

luas. Sebab kata *tarbiyah* juga digunakan untuk binatang, tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela atau menternak.²⁹

Al-Attas menolak peristilahan *tarbiyah* dan *ta'lim* yang selama ini dianggap sebagai pengertian yang lengkap mengenai pendidikan dalam Islam, baik salah satu (*tarbiyah* atau *ta'lim*) maupun keduanya (*ta'lim wa tarbiyah*), sebab istilah tersebut menunjukkan ketidaksesuaian makna. Beliau menolak istilah *tarbiyah* sebab istilah ini hanya menyinggung aspek fisik dalam mengembangkan tanam-tanaman dan terbatas pada aspek fisik dan emosional dalam pertumbuhan dan perkembangan binatang dan manusia. *Ta'dib* berbeda dengan *ta'lim* (pengajaran) walaupun telah mencakup di dalamnya. Makna kedua istilah, *ta'lim* dan *tarbiyah* telah tercakup di dalam makna *ta'dib*. Mungkin disebabkan oleh perbedaan makna yang sangat halus ini, sebagian pihak cenderung membedakan *'ilm* dan *ta'lim* atau sinonimnya daripada *adab* dan *ta'dib*.³⁰

Persamaan ketiga istilah yaitu *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib* adalah merupakan istilah yang disematkan pada proses pendidikan secara umum. Sementara perbedaan diantara ketiganya dapat dipahami dari penjelasan berikut:

- a. Istilah *ta'lim*, titik tekannya adalah penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah kepada anak. *Ta'lim* disini mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik.
- b. Istilah *tarbiyah*, titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Yaitu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni pengalaman ilmu yang benar dalam mendidik pribadi.
- c. Istilah *ta'dib*, titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah

²⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, h. 4-5.

³⁰ Wan Moh Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 180.

laku yang baik.³¹

Muhaimin, dalam bukunya *Rekonstruksi Pendidikan Islam* mengemukakan bahwa inti dari pendidikan Agama Islam itu ada dua, yaitu :

- a. Pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam.
- b. Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.³²

Berdasarkan pendapat di atas, pada dasarnya bahwa pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari upaya yang dilakukan dalam mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dari sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, sebab keduanya merupakan pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan aktivitas hidup dan kehidupannya di muka bumi ini.

Selanjutnya menurut Dudung Rahmat Hidayat, dkk, pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.³³ Hal senada juga dikemukakan oleh Zakiah Darajat dengan mengatakan bahwa pendidikan Agama adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama.³⁴

Menurut Athiyah al-Abrasyi seperti dikutip Ramayulis mengemukakan pendidikan (Islam) ialah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.³⁵ Demikian pula halnya menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani

³¹ Ma'zumi, dkk, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah*, "TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education", Vol. 6 No. 2 (2019), h. 208.

³² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 14.

³³ Dudung Rahmat Hidayat, et.al., *Pendidikan Agama: Urgensi dan Tantangan*, h. 2.

³⁴ *Ibid*, h. 2.

³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 3.

berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang berkesinambungan agar seseorang mengetahui akan hakekat sesuatu melalui berbagai cara dan sumber utamanya adalah al-Qur'an dan Hadits.

4. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Agama Islam memandang pendidikan merupakan proses yang suci untuk mewujudkan tujuan asasi hidup yaitu beribadah kepada Allah SWT dengan segala maknanya yang luas. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan bentuk tertinggi ibadah dalam Islam dengan alam sebagai lapangannya, manusia sebagai pusatnya, dan hidup beriman sebagai tujuannya.

Berbicara mengenai tujuan pendidikan Agama Islam, Hery Noer Aly dan Munzier S mengatakan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam ialah mempersiapkan manusia agar insyaf akan Allah SWT dan beribadah kepada-Nya.³⁷ Menurut Dudung Rahmat Hidayat, dkk, secara umum tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.³⁸

Sejalan dengan apa yang telah dikemukakan, dalam konferensi dunia Islam pertama tentang pendidikan Islam pada tahun 1977, berkesimpulan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri kepada Allah SWT secara mutlak.³⁹ Begitu pula halnya dengan apa yang dikemukakan Abuddin Nata, bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.⁴⁰

³⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 2001), h. 23.

³⁷ Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2008), h. 56.

³⁸ Dudung Rahmat Hidayat, et.al., *Pendidikan Agama: Urgensi dan Tantangan*, h. 2.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), h. 211.

Tujuan pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar menanamkan pada otak murid dengan ilmu pengetahuan tetapi jauh dari itu adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental perasaan dan praktek mempersiapkan manusia menjadi anggota masyarakat. Moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Agama Islam dan bukan sekedar mengajarkan kepada anak-anak apa yang tidak diketahui mereka. Pendidikan Agama Islam diarahkan guna menanamkan fadhillah atau keutamaan, membiasakan bermoral tinggi, sopan santun, Islamiyah, tingkah laku yang baik sehingga hidupnya menjadi suci, kesucian yang disertai dengan keikhlasan. Dengan harapan bahwa bila anak memiliki akhlak yang mulia maka dalam hidup dan kehidupannya ditengah-tengah masyarakat ia akan menjadi pribadi yang dapat dibanggakan oleh masyarakatnya.

Fungsi pendidikan Agama Islam adalah untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta membiasakan siswa berakhlak mulia.⁴¹ Hal semacam ini juga dikemukakan oleh Darajat yang mengemukakan bahwa fungsi pendidikan Agama Islam adalah untuk:

- a. Menumbuhkan rasa keimanan yang kuat,
- b. Menanamkembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak mulia,
- c. Menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT.⁴²

Tujuan dan fungsi pendidikan Agama Islam sebagaimana dikemukakan di atas telah dirangkum dalam Undang-Undang RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pada pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴³

⁴¹ Dudung Rahmat Hidayat, et.al., *Pendidikan Agama: Urgensi dan Tantangan*, h. 3.

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 7.

Bertolak dari fungsi dan tujuan di atas, pendidikan agama Islam pada dasarnya hendak menghantarkan siswa agar memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual serta keunggulan dalam akhlak. Dari beberapa tujuan pendidikan Agama Islam tersebut mengandung pengertian bahwa proses pendidikan Agama Islam yang dialami oleh siswa di sekolah dimulai dengan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang untuk selanjutnya akan terjadi penghayatan dan keyakinan yang kuat tertanam dalam diri siswa. Penghayatan dan keyakinan diri siswa akan lebih kokoh jika dilandasi dengan pengetahuan dan pemahamannya tentang ajaran Agama. Selanjutnya diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam dirinya dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam. Pada akhirnya akan terbentuk manusia Muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pendidikan Agama di sekolah adalah salah satu bentuk untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, yakni meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT serta kemuliaan akhlak.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Kemajuan teknologi telah merambah seluruh aspek kehidupan manusia termasuk dalam sistem pendidikan. Kemajuan yang dicapai tersebut ternyata tidak semuanya memberikan nilai manfaat, khususnya pada generasi muda namun tentu ada sisi negatif yang diakibatkan oleh kemajuan tersebut. Setiap orang yang tidak mewaspadai ekses negatif kemajuan tersebut, maka secara langsung akan berpengaruh pada nilai-nilai, adat budaya, maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Chalijah Hasan mengemukakan bahwa kemajuan dan perkembangan teknologi telah berhasil membuat dunia semakin kecil, membawa pengaruh yang besar pada norma-norma dan sistem nilai masyarakat, perilaku manusia organisasi, struktur keluarga, mobilitas masyarakat, kebijakan pemerintah, dan sebagainya.⁴⁴ Untuk mengantisipasi pengaruh yang kurang baik dari kemajuan

⁴⁴ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 2004), h. 201.

yang ada terhadap generasi muda atau siswa, maka sejak dini harus ditanamkan dan diajarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang diharapkan mampu membentengi diri dari berbagai ekses negatif tersebut. Ada tiga nilai pendidikan Islam yang utama untuk ditanamkan pada siswa, yaitu :

a. Nilai Keimanan (Aqidah)

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yaqidu, aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Pembinaan nilai-nilai aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya.⁴⁵ Oleh sebab itu, aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid *ulluhiyah* atau penjauhan diri dari perbuatan syirik. Anak pada usia 6 sampai 12 tahun harus mendapatkan pembinaan aqidah yang kuat, sebab apabila anak telah dewasa mereka tidak terombang-ambing oleh lingkungan mereka. Penanaman aqidah yang mantap pada diri anak akan membawa anak kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁴⁶ Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi masa tua kelak.⁴⁷

Al-Quran sebagai pedoman hidup muslim telah menyatakan tentang keharusan beriman kepada Allah SWT sebagaimana ayat berikut :

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ ءَ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ
وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٦﴾ (النِّسَاء/٤: ١٣٦)

⁴⁵ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Propetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2012), h. 108.

⁴⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 84.

⁴⁷ *Ibid.*

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS. An-Nisa/4: 136)⁴⁸

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang mukmin mesti beriman kepada hal-hal yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Keyakinan kepada hal-hal yang ditetapkan oleh Allah tersebut disebut sebagai aqidah. Dalam Islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah SWT dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Qadha dan Qadhar dari Allah.

b. Nilai Ibadah (Syari'ah)

Secara umum, ibadah berarti mencakup perilaku dan semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT, dilakukan dengan ikhlas untuk mencapai ridha Allah SWT. Sementara secara khusus, ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW atau disebut ritual seperti shalat, zakat, puasa dan lain-lain.⁴⁹

Ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang. Oleh sebab itu, ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari keimanan atau aqidah seseorang. Pembinaan ibadah kepada anak dan keluarga dapat dilihat dari firman Allah SWT berikut ini:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيقَابُ لِلتَّقْوَى

(طه/20: 132) 

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (Q.S. Thaha/20: 132)⁵⁰

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 100.

⁴⁹ Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2011), h. 232.

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 321.

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah SWT. Pada usia anak 6 sampai 12 tahun bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa, pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah SWT wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sebab sebelumnya ia terbiasa dalam melaksanakan ibadah tersebut.

c. Nilai Akhlak

Pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

Akhlak secara etimologi adalah tabiat/sistem perilaku yang dibuat. Secara istilah, akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu membentuk kesatuan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral yang terdapat pada diri manusia sebagai fitrah sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.⁵¹

Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah SWT dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Baik atau buruk akhlak di sekolah tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh gurunya.

Semua bimbingan dan pendidikan agama terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah akan dapat berpengaruh terhadap pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak siswa yang baik.

6. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus atau anak luar biasa secara *exceptional* diartikan sebagai individu-individu yang memiliki karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya, mereka yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak pada

⁵¹ Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 234-235.

usianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu dalam dirinya yang kurang atau bahkan lebih atau juga berada diluar standar norma-norma yang berlaku di masyarakat baik dari segi fisik, intelektual maupun emosional.⁵²

Dadang Garnida mendefinisikan Anak Berkebutuhan Khusus sebagai anak yang dalam proses tumbuh kembangnya secara signifikan mengalami beberapa penyimpangan baik berupa penyimpangan fisik, penyimpangan mental-intelektual, sosial, maupun emosional.⁵³

Anak Berkebutuhan Khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak alami seperti orang normal pada umumnya.⁵⁴ Menurut Aqila Smart, bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.⁵⁵

Berdasarkan definisi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus tersebut dapat disimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus adalah mereka yang memiliki perbedaan dalam segi fisik, mental-intelektual, emosional, maupun sosial dalam proses tumbuh kembangnya sehingga membutuhkan perlakuan khusus berbeda dengan anak pada umumnya.

7. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004.⁵⁶ Secara umum, klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus terbagi

⁵² Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 245.

⁵³ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), h. 3.

⁵⁴ Abdul Hadits, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006) h. 5.

⁵⁵ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), h. 33.

⁵⁶ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), h. 7.

menjadi tiga yaitu anak dengan gangguan fisik, anak dengan gangguan emosi dan perilaku, serta anak dengan gangguan intelektual:

- a. Anak dengan Gangguan Fisik
 - 1). Tunanetra, yaitu mereka yang kurang atau tidak dapat memfungsikan indera penglihatannya seperti pada layaknya orang normal.
 - 2). Tunarungu, ialah mereka yang kehilangan seluruh atau sebagian indera pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal.
 - 3). Tunadaksa, adalah mereka yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi dan otot).
- b. Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku
 - 1). Tunalaras, yaitu mereka yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
 - 2). Tunawicara, yaitu mereka yang memiliki gangguan komunikasi, anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa.
 - 3). Hiperaktif, dari segi psikologis hiperaktif merupakan gangguan tingkah laku yang disebabkan adanya disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.
- c. Anak dengan Gangguan Intelektual
 - 1). Tunagrahita, ialah mereka yang mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh di bawah rata-rata sehingga kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial dan IQ mereka dibawah 70. Dadang membagi tunagrahita dalam tiga kelompok yaitu tunagrahita ringan (IQ 50-70), tunagrahita sedang (IQ 25-49), dan tunagrahita berat (IQ 25 ke bawah).⁵⁷

⁵⁷ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, h. 3.

- 2). Anak Lamban Belajar (*slow learner*), ialah mereka yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90).
- 3). Anak kesulitan belajar khusus, ialah mereka yang mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika.
- 4). Anak berbakat, ialah mereka yang memiliki bakat atau kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Mereka memiliki potensi kecerdasan, kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas diatas rata-rata anak pada usianya menjadi prestasi nyata, membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.
- 5). Autisme, ialah mereka yang mempunyai gangguan perkembangan penyebabnya adalah gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi serta perilaku.
- 6). Indigo ialah mereka yang mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki manusia pada umumnya dalam melihat sesuatu, kemampuan ini dimiliki sejak lahir.

8. Hak-Hak Anak Berkebutuhan Khusus

Hak antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal mempunyai hak pendidikan yang sama sebagai warga negara. Hal ini diperkuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tertera dalam pasal 5 ayat 2 sebagai berikut: Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.⁵⁸

Adanya kesetaraan hak memperoleh pendidikan bagi anak normal dengan anak berkebutuhan khusus juga dikemukakan oleh Nurul Aina Zakaria sebagai berikut: *Declaration of United Nations (UN) on the Rights of Humanity in 1948*

⁵⁸ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 8.

*puts education as a human right regardless of age, gender, or race. Policies and legislation have provided an opportunity for students with special educational needs to get equal education like normal students. Arising from this, the inclusive education program has been introduced to allow students with special educational needs to be placed in regular classes to study with normal students and taught by mainstream education teacher.*⁵⁹ Maksudnya ialah deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang Hak Asasi Manusia pada tahun 1948 menempatkan pendidikan sebagai hak asasi manusia tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau ras. Kebijakan dan peraturan perundang-undangan telah memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan pendidikan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang setara seperti siswa normal. Dari sini, program pendidikan inklusif telah diperkenalkan untuk memungkinkan siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus ditempatkan di kelas reguler untuk belajar dengan siswa normal dan diajar oleh guru pendidikan umum.

Menurut Triyanto dan Desty Ratna Permatasari kesetaraan ini disampaikan dalam beberapa perundangan dan peraturan sebagai berikut:⁶⁰

- a. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 tentang hak setiap warga negara berhak atas pengajaran.
- b. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menjelaskan kesetaraan hak mereka. Diatur pada pasal 8 ayat 1 yang memberikan pernyataan mengenai pendidikan luar biasa untuk warga negara yang mempunyai kelainan dan kebutuhan khusus.
- c. Pasal 15 UU No.20 Tahun 2003 di dalamnya menjelaskan mengenai pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus.
- d. Pasal 5 Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.
- e. Pasal 3 Permendiknas No.70 Tahun 2009 tentang Pendidikan inklusi untuk setiap peserta didik yang mempunyai kelainan.

⁵⁹ Nurul Aina Zakaria, *The Effects Of Inclusive Education On The Self-Concept Of Students With Special Educational Needs*, *Journal of ICSAR National University of Malaysia*, Volume 1, Number 1, January 2017: 25-31, P. 25.

⁶⁰ Triyanto dan Desty Ratna Permatasari, *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*, *Jurnal Sekolah Dasar*, Volume 25 Nomor 2, November 2016, h. 179-180.

- f. Peraturan Pemerintah RI No. 72 Tahun 1991 menyebutkan bahwa peserta didik mempunyai hak:
- 1). Memperoleh perlakuan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kelainannya yang dimilikinya,
 - 2). Memperoleh pendidikan agama dengan agamanya yang menjadi keyakinannya,
 - 3). Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan,
 - 4). Berhak memperoleh bantuan dengan kelainan yang disandang beserta persyaratan yang berlaku,
 - 5). Berhak pindah sekolah yang setara dan lebih tinggi sesuai kelainan yang disandang dan persyaratan penerimaan siswa pada sekolah,
 - 6). Berhak memperoleh penilaian hasil belajar,
 - 7). Berhak menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang ditetapkan,
 - 8). Berhak memperoleh pelayanan sesuai dengan kelainan yang disandang.

9. Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak yang mempunyai kelainan, keunikan, atau bakat istimewa akan memberikan dampak secara langsung ataupun tidak terhadap berbagai aspek dalam kehidupan mereka termasuk dalam aspek pendidikan. Perlunya perhatian terhadap layanan bagi mereka. Memang secara umum kondisi mereka berbeda dengan anak-anak pada umumnya, tapi dalam memberikan layanan sama seperti anak pada umumnya. Hanya saja pada beberapa bidang yang memerlukan layanan dan pendampingan khusus. Hal ini berarti sebagian besar layanan yang diterima oleh anak berkebutuhan khusus mengikuti layanan pendidikan sebagaimana anak pada umumnya.

Pendidikan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ditekankan pada pendidikan inklusif. Tim Analisis Standar Belanja (ASB) mengemukakan bahwa dalam model inklusif, sekolah menerima semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus dengan latar belakang disabilitas yang beragam. Sekolah dan guru

melakukan penyesuaian kurikulum dan proses pembelajaran untuk mengakomodasi kemampuan dan kebutuhan anak yang berbeda-beda. Guru mengedepankan kegiatan pembelajaran bagi semua anak secara bersama-sama dan memberikan waktu luang untuk jam belajar tambahan bagi anak yang membutuhkan perbaikan atau remedial.⁶¹

Menurut Ashman seperti dikutip Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari, pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model, yaitu sebagai berikut:

- a. Kelas Reguler (Inklusi Penuh)
Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- b. Kelas Reguler dengan *Cluster*
Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- c. Kelas Reguler dengan *Pull Out*
Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- d. Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*
Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- e. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian
Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler.

⁶¹ Tim Analisis Standar Belanja, *Panduan 1: Kriteria Standar Pelayanan Minimum Sekolah Inklusi*, (Yogyakarta: Dinas DIKPORA Provinsi DIY dan ASB Indonesia, 2011), h. 5.

f. Kelas Khusus Penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.⁶²

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, model inklusif merupakan model sekolah yang menerima semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus dengan latar belakang disabilitas yang beragam untuk dapat belajar bersama anak normal pada umumnya dengan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak. Proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Model integrasi atau terpadu peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal pada umumnya diberikan kesempatan yang sama untuk belajar bersama di sekolah yang sama, dimana dalam pembelajaran peserta didik dengan kebutuhan khusus dapat bergabung dengan anak normal pada umumnya. Pendidikan integrasi berfokus pada keutamaan anak berkebutuhan khusus untuk sekolah di sekolah reguler, dan anak menyesuaikan diri dengan kurikulum serta pembelajaran yang berlaku di sekolah integrasi. Pendidikan segregasi sudah jelas berbeda dengan pendidikan inklusif, pendidikan segregasi menegaskan dengan jelas tentang gagasan pemisahan anak dalam pendidikan, misalnya sekolah luar biasa (SLB) sebagai tempat belajar khusus bagi anak berkebutuhan khusus.

Pengertian pendidikan integrasi memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus keterpaduan dengan anak normal lainnya, baik keterpaduan secara menyeluruh, sebagian atau keterpaduan yang bersifat sosialisasi. Pendidikan integrasi berfokus pada keutamaan anak berkebutuhan khusus untuk sekolah di sekolah reguler, dan anak menyesuaikan diri dengan kurikulum serta pembelajaran yang berlaku di sekolah integrasi, sedangkan model inklusif sekolah menerima semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus dengan latar belakang disabilitas yang beragam.

⁶² Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari, *Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap*, Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Vol. 2, No. 01, Februari 2013, h. 3.

10. Metode Pengajaran

Metode pengajaran adalah langkah operasional atau implementatif dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan berfungsinya suatu strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran masih bersifat konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu.

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Nana Sudjana berpendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu.⁶³

Menurut Ihsana El Khuluqo, metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan oleh pendidik dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁶⁴ Sementara menurut Slameto, metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar.⁶⁵

Metode bersifat prosedural maksudnya penerapan dalam pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pelajaran. Metode pembelajaran dilakukan secara teratur dan

⁶³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), h. 76.

⁶⁴ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran; Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Pelajara, 2017), hlm. 60.

⁶⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 65.

bertahap dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan tertentu dibawah kondisi yang berbeda.

11. Macam-Macam Metode Pengajaran

Metode mengajar yang dilakukan guru juga merupakan bagian penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan berbagai metode yang ditawarkan, guru dapat memilih mana yang paling tepat digunakan pada mata pelajaran yang diajarkannya, dan bahkan sangat baik jika guru mampu menggunakan berbagai metode dalam mengajar sehingga muncul kerativitas dan gairah belajar para siswa.

Dari sekian banyak metode-metode mengajar, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode Proyek

Metode proyek atau unit adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.⁶⁶

Penggunaan metode ini bertolak dari anggapan bahwa pemecahan masalah tidak akan tuntas bila tidak ditinjau dari berbagai segi. Dengan perkataan lain, pemecahan setiap masalah perlu melibatkan bukan hanya satu mata pelajaran atau bidang studi saja, melainkan hendaknya melibatkan berbagai mata pelajaran yang ada kaitannya dan sumbangannya bagi pemecahan masalah tersebut, sehingga setiap masalah dapat dipecahkan secara keseluruhan yang berarti. Dalam penggunaan metode proyek ini memiliki kelebihan dan kekurangan.

1). Kelebihannya

- a). Dapat memperluas pemikiran siswa yang berguna dalam menghadapi masalah kehidupan.
- b). Dapat membina siswa dengan kebiasaan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari secara terpadu.
- c). Metode ini sesuai dengan prinsip-prinsip didaktik modern dalam pengajaran.

⁶⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 83.

2). Kekurangannya

- a). Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini, baik secara vertical maupun horizontal, belum menunjang pelaksanaan metode ini.
- b). Pemilihan topik unit yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa, cukup fasilitas dan sumber-sumber belajar yang diperlukan, bukanlah pekerjaan yang mudah.
- c). Bahan pelajaran sering menjadi luas sehingga dapat mengaburkan pokok unit yang di bahas.⁶⁷

b. Metode Eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.⁶⁸ Dalam proses belajar mengajar dengan metode percobaan ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan, atau proses sesuatu. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan atau proses yang dialaminya.

1). Kelebihannya

- a). Membuat siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya.
- b). Dapat membina siswa untuk membuat terobosan-terobosan baru dengan penemuan dari hasil percobaannya dan bermanfaat bagi kehidupan manusia,
- c). Hasil-hasil percobaan yang berharga dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran umat manusia.

2). Kekurangannya

- a). Metode ini lebih sesuai dengan bidang-bidang sains dan teknologi.
- b). Metode ini memerlukan berbagai fasilitas peralatan dan bahan yang tidak selalu mudah diperoleh dan mahal.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid.*

- c). Setiap percobaan tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan karena mungkin ada faktor-faktor tertentu yang berada di luar jangkauan kemampuan atau pengendalian.⁶⁹

c. Metode Tugas dan *Resitasi*

Metode *resitasi* (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.⁷⁰ Masalahnya tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di rumah siswa, atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.

Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu yang kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai batas waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya.

1). Kelebihannya

- a). Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
- b). Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
- c). Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
- d). Dapat mengembangkan kreativitas siswa.

2). Kekurangannya

- a). Siswa sulit dikontrol, apakah ia yang benar mengerjakan tugas atautkah orang lain.
- b). Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
- c). Tidak mudah memberi tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
- d). Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.⁷¹

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*, h. 85.

⁷¹ *Ibid.*, h. 87.

d. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pertanyaan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipercahkan bersama.⁷²

1). Kelebihannya

- a). Merangsang kreativitas anak dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
- b). Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
- c). Memperluas wawasan.
- d). Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

2). Kekurangannya

- a). Pembicaraan terkadang menyimpang sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- b). Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- c). Peserta mendapat informasi yang terbatas.
- d). Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.⁷³

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.⁷⁴ Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

1). Kelebihannya

- a). Dapat membuat pelajaran menjadi lebih jelas dan konkret.
- b). Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- c). Proses pengajaran lebih menarik.

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid.*, h. 88.

⁷⁴ *Ibid.*, h. 90.

- d). Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri.

2). Kelemahannya

- a). Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.
- b). Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- c). Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.⁷⁵

f. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus di jawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.⁷⁶

1). Kelebihannya

- a). Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut.
- b). Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir termasuk daya ingatan.
- c). Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

2). Kelemahannya

- a). Siswa merasa takut, apalagi jika guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani dengan menciptakan situasi tenang dan akrab.
- b). Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami.
- c). Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- d). Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.⁷⁷

⁷⁵ *Ibid*, h. 91.

⁷⁶ *Ibid*, h. 94.

g. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.⁷⁸

- 1). Kelebihannya
 - a). Guru mudah menguasai kelas.
 - b). Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas.
 - c). Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
 - d). Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
 - e). Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.
- 2). Kelemahannya
 - a). Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
 - b). Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) yang besar menerimanya.
 - c). Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan.
 - d). Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali.
 - e). Menyebabkan siswa menjadi pasif.⁷⁹

Seluruh macam-macam metode mengajar di atas, hanya bagian dari sekian banyak metode mengajar yang bisa diterapkan dan bisa dihindarkan guru. Masih banyak metode lain yang juga bisa diterapkan. Namun, inti dari berbagai macam metode mengajar yang ada keterampilan dan keahlian guru dalam menerapkan metode mana yang paling baik dan memudahkan siswa menerima seluruh pelajaran. Untuk itu, penggunaan metode mengajar pada seorang guru atau pada satu mata pelajaran tidak mutlak satu dan kaku, namun bisa diterapkan yang manapun juga, terutama metode pengajaran yang disampaikan kepada siswa dengan berkebutuhan khusus seperti siswa dalam kondisi buta.

⁷⁷ *Ibid*, h. 95.

⁷⁸ *Ibid*, h. 97.

⁷⁹ *Ibid*.

12. Format Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya terjadi dengan adanya berbagai aspek yang merupakan satu kesatuan atau format pendidikan.

a. Lembaga Pendidikan

Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan untuk mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha.⁸⁰ Secara terminologi, lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat abstrak, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah: masjid, sekolah, kuttab dan sebagainya.⁸¹

Sedangkan yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam menurut Hasbullah adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan.⁸² Ditinjau dari aspek penanggung jawab, lembaga pendidikan Islam terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1). Lembaga Pendidikan Islam Informal (Keluarga)

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah persekutuan antar sekelompok orang yang mempunyai pola-pola kepentingan masing-masing dalam mendidik anak yang belum ada di lingkungannya. Kegiatan pendidikan dalam lembaga ini tanpa ada suatu organisasi yang ketat. Tanpa ada program waktu dan evaluasi.

Dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah usrah, dan nasb. Sejalan dengan pengertian diatas, keluarga juga dapat diperoleh lewat persusuan dan pemerdekaan. Pentingnya serta keutamaan keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam disyaratkan dalam Al-Qur'an pada Surah At-Tahrim ayat 6 :

⁸⁰ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 655.

⁸¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 277.

⁸² Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), h. 38.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوتًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim/66:6)⁸³

Hal ini juga dipraktekkan Nabi dalam Sunnahnya. Diantara orang yang dahulu beriman dan masuk Islam adalah anggota keluarganya, yaitu: Khadijah, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah. Keluarga merupakan orang pertama, dimana sifat kepribadian akan tumbuh dan terbentuk. Seorang akan menjadi warga masyarakat yang baik, bergantung pada sifatnya yang tumbuh dalam kehidupan keluarga, dimana anak dibesarkan.

Melihat peran yang dapat dimainkan oleh lembaga pendidikan keluarga maka tidak berlebihan bila Sidi Ghazalba mengkategorikannya pada jenis lembaga pendidikan primer, utamanya untuk masa bayi dan masa kanak-kanak sampai usia sekolah. Dalam lembaga ini sebagai pendidik adalah orang tua, kerabat, famili dan sebagainya. Orang tua selain sebagai pendidik, juga sebagai penanggung jawab.⁸⁴

2). Lembaga Pendidikan Islam Formal (Sekolah/Madrasah)

Pengertian lembaga pendidikan Islam formal adalah bila dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu,

⁸³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 560.

⁸⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 281.

berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

Hadari Nawawi mengelompokkan lembaga pendidikan formal kepada lembaga pendidikan yang kegiatan pendidikannya diselenggarakan secara sengaja, berencana, sistematis dalam rangka membantu anak dalam mengembangkan potensinya agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi.⁸⁵ Di Indonesia sendiri, ada tiga lembaga pendidikan yang diidentikkan sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu: pesantren, madrasah dan sekolah milik organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada. Lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia adalah:

- a). Raudhatul Athfal atau Busthanul Athfal, atau nama lain yang disesuaikan dengan organisasi pendirinya.
- b). Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar Islam (SDI).
- c). Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI), atau nama-nama lain yang setingkat dengan pendidikan ini, seperti Madrasah Mu'allimin Mu'allimat (MMA), atau Madrasah Mu'allimin Atas (MMA).
- d). Perguruan Tinggi, antara lain Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Universitas Islam Negeri (UIN), atau lembaga sejenis milik yayasan atau organisasi keIslaman, seperti Sekolah Tinggi, Universitas atau Institut swasta milik organisasi atau yayasan tertentu.

Demikian beberapa lembaga pendidikan Islam yang dapat dikategorikan kepada pendidikan formal.

3). Lembaga Pendidikan Islam Non Formal (Masyarakat)

Ihwal lembaga pendidikan Islam non formal merupakan lembaga yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Menurut Abu Ahmadi mengartikan lembaga pendidikan non formal kepada semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan terencana diluar kegiatan lembaga sekolah

⁸⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipata, 2001), h. 171.

(lembaga pendidikan formal) dengan tetap menumbuhkan nafas Islami di dalam proses penyelenggaraannya.⁸⁶

Lembaga pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidik atau guru pada Lembaga pendidikan nonformal adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Ini tertuang dalam Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1, Ketentuan Umum pasal 1 ayat 5. Peserta didik dalam hal ini adalah masyarakat luas.

Berpijak pada tanggung jawab masyarakat diatas, lahirlah lembaga pendidikan Islam yang dapat dikelompokkan dalam jenis pendidikan non formal adalah:

- a). Masjid, Mushalla, Langgar, surau, dll.
- b). Madrasah Diniyah yang tidak mengikuti ketentuan resmi.
- c). Majelis Taklim, Taman Pendidikan Al-Qur'an, dll.
- d). Kursus-kursus keIslaman.
- e). Badan pembinaan rohani.
- f). Badan-badan konsultasi keagamaan.
- g). Musabaqah Tilawatil Al-Qur'an.⁸⁷

b. Sistem Pendidikan

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses pendidikan adalah pendekatan sistem. Melalui pendekatan sistem kita dapat melihat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses. Kata sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu *systema* yang berarti cara, strategi.⁸⁸ Dalam bahasa Inggris system berarti sistim, susunan, jaringan, cara. Sistem juga diartikan sebagai suatu strategi, cara berpikir atau model berpikir.⁸⁹

⁸⁶ *Ibid*, h. 173.

⁸⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 284.

⁸⁸ *Ibid*, h. 19.

⁸⁹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 26.

Menurut Wina Sanjaya, sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diterapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁹⁰ Omar Hamalik menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk suatu tujuan.⁹¹ Menurut Mastuhu yang di sebutkan dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Pesantren* menjelaskan bahwa: Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah mencapai cita-cita bersama para pelakunya. Kerjasama antar pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Unsur-unsur suatu Sistem Pendidikan terdiri dari unsur organik dan unsur anorganik seperti dana, sarana, dan alat-alat pendidikan lainnya dimana antara unsur-unsur dan nilai-nilai yang ada dalam sistem pendidikan tidak bisa terpisahkan dan harus saling menyatu.⁹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan adalah himpunan gagasan atau prinsip-prinsip pendidikan yang saling bertautan dan tergabung sehingga menjadi satu keseluruhan.

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan berfungsi sebagai arah yang ingin dituju dalam akifitas pendidikan. Dengan adanya tujuan yang jelas, maka komponen-komponen pendidikan yang lain serta aktivitasnya senantiasa berpedoman kepada tujuan, sehingga efektifitas proses pendidikannya selalu diukur apakah dapat mencapai tujuan atau tidak.⁹³ Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah.

⁹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 50.

⁹¹ Omar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 1.

⁹² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 2001), h. 6.

⁹³ Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2008), h. 18.

Oleh karena itu perumusan tujuan dengan jelas dan tegas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofis.⁹⁴

Dalam perspektif Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf Amir Faisal, tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bertakwa (*muttaqin*).⁹⁵ Adapun manusia yang bertakwa itu adalah yang:

- 1). Dapat melaksanakan ibadah mahdah dan ghairu mahdah.
- 2). Membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat, bangsanya, dalam rangka bertanggung jawab kepada Allah.
- 3). Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil untuk memasuki teknostruktur masyarakatnya.
- 4). Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama Islam.⁹⁶

Uraian tentang tujuan di atas menunjukkan bahwa tanpa adanya tujuan yang jelas maka hasil yang didapat tentu tidak akan baik.

d. Metode Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁹⁷ Menurut Ramayulis, metode adalah cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.⁹⁸ Sedangkan Hamiyah dan Jauhar, mengartikan metode sebagai cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, melainkan mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara

⁹⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 2001), h. 204.

⁹⁵ Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, h. 19.

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 740.

⁹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 2.

tepat.⁹⁹ Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰⁰

Dalam pembelajaran, metode memiliki fungsi yang sangat besar bagi proses yang terjadi, antara lain:

1). Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Menurut Sardiman motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.¹⁰¹ Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa metode sebagai alat motivasi ekstrinsik artinya metode sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar peserta didik dari luar sehingga pelajaran itu dapat diterima peserta didik dengan mudah dan menyenangkan.

2). Metode sebagai strategi pengajaran

Menurut Roestiyah N.K, Guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memilih strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau metode pengajaran.¹⁰²

3). Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelicin jalan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Antar metode dan pembelajaran harus sesuai, jangan bertolak belakang artinya metode harus menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Apabila tidak sia-sialah perumusan tujuan tersebut.¹⁰³

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran. Karena dengan menggunakan metode secara akurat tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

⁹⁹ Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), h. 49.

¹⁰⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 158.

¹⁰¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. h. 82.

¹⁰² *Ibid*, h. 84.

¹⁰³ *Ibid*, h. 85.

e. Kurikulum/Materi Pendidikan

Materi/Isi Pendidikan (Kurikulum) merupakan salah satu konsep yang harus dikuasai oleh guru untuk menunjang kompetensi adalah kurikulum.¹⁰⁴ Dalam dunia pendidikan kurikulum bisa diartikan secara sempit maupun secara luas. Secara sempit kurikulum diartikan hanya sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di madrasah atau perguruan tinggi. Dari pengertian kurikulum secara sempit menurut Supiana adalah sejumlah materi/isi pelajaran. Materi/isi pendidikan adalah segala sesuatu pesan yang disampaikan oleh pendidik kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.¹⁰⁵ Secara lebih luas Nurdin dan Basyirudin mengartikan kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas daripada itu sebagai berikut: Kurikulum merupakan aktivitas apa saja yang dilakukan madrasah dalam rangka memengaruhi peserta didik dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya kegiatan pembelajaran, mengatur strategi dalam pembelajaran, cara mengevaluasi program pengembangan pembelajaran dan sebagainya.¹⁰⁶

Definisi di atas menjadi pedoman bagi konsep kurikulum setiap jenis dan jenjang lembaga pendidikan di Indonesia. Dengan demikian kurikulum merupakan rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran yang terwujud dokumen tertulis dan sekaligus sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Dalam usaha pendidikan yang diselenggarakan di keluarga, di sekolah dan di masyarakat, terdapat syarat utama dalam pemilihan bahan/materi pendidikan yaitu:

- 1). Materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan.
- 2). Materi harus sesuai dengan kebutuhan siswa.¹⁰⁷

Materi pelajaran dapat dibedakan menjadi: pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang disimpan dalam pikiran siswa, dengan demikian pengetahuan berhubungan dengan berbagai informasi yang

¹⁰⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 151.

¹⁰⁵ Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, h. 30.

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ *Ibid.*

harus dihafal dan dikuasai oleh siswa. Keterampilan menunjuk pada tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang dengan cara yang kompeten untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh siswa.¹⁰⁸

f. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana belajar adalah sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha yang dapat berupa benda. Dalam hal ini sarana dan prasarana belajar bisa disamakan dengan fasilitas belajar. Besar kemungkinan sarana dan prasarana belajar merupakan faktor yang mempunyai andil besar dalam meningkatkan hasil belajar.

Kegiatan belajar mengajar merupakan komunikasi dua arah antara tenaga pendidik dan peserta didik, maka diperlukan sarana dan prasarana untuk mendukungnya seperti: media, ruangan kelas, dan buku sumber. Proses pendidikan itu terdiri dari beberapa unsur yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Unsur tersebut antara lain tenaga pendidik, peserta didik, materi pelajaran, sarana dan prasarana belajar, dan lain-lain. Menurut Nana Syaodih, fasilitas belajar merupakan semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien.¹⁰⁹

Berdasarkan pendapat tersebut, bisa dikatakan bahwa segala sarana prasarana belajar merupakan suatu fasilitas yang diperlukan bagi siswa dalam mencapai tujuan belajar melalui kegiatan belajar dalam bentuk penyelidikan dan penemuan untuk mendapatkan pemahaman tentang masalah-masalah yang dipelajari.

Sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas belajar yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan

¹⁰⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, h. 142.

¹⁰⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 49.

atau pengajaran seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar seperti taman sekolah yang digunakan sekolah untuk pengajaran Pendidikan Lingkungan Hidup, halaman sekolah sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan tersebut merupakan prasarana pendidikan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Nasional perubahan atas UU No. 19 tahun 2005, dimana pada pasal 1 point 9 dijelaskan sebagai berikut: Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.¹¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sarana dan prasarana belajar adalah fasilitas yang baik secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

13. Surah Abasa Ayat 1-42

Sesuai judul yang telah termaktub di atas, perihal judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Al-Qur'an (Analisis Surah 'Abasa), dengan ini peneliti akan mencantumkan surah 'Abasa ayat 1-42 sebagai berikut:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝ (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝ (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ۝ (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ
فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝ (٤) أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَى ۝ (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۝ (٦) وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا
يُزَكَّى ۝ (٧) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۝ (٨) وَهُوَ يَخْشَى ۝ (٩) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۝ (١٠) كَلَّا
إِنهَا تَذَكُّرٌ ۝ (١١) فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ۝ (١٢) فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ۝ (١٣) مَرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ۝ (١٤)

¹¹⁰ Undang-Undang No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2013), h. 3.

بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾ قَتَلَ الْإِنْسَانَ مَا أَكْفَرَهُ ﴿١٧﴾ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ
 خَلَقَهُ ﴿١٨﴾ مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ ﴿١٩﴾ ثُمَّ أَلْسَيْلَ يَسْرَهُ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ أَمَاتَهُ
 فَأَقْبَرَهُ ﴿٢١﴾ ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ ﴿٢٢﴾ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرُهُ ﴿٢٣﴾ فَلْيَنْظُرِ
 الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ﴿٢٤﴾ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا
 ﴿٢٦﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَخَلًّا ﴿٢٩﴾ وَحَدَاقٍ
 غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَكْهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَتَّعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَمِكُمْ ﴿٣٢﴾ فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاحَةُ ﴿٣٣﴾
 يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَحْبَتِهِ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ أَمْرٍ
 مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾ وَوَجْوهٌ يَوْمَئِذٍ مُسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾
 وَوَجْوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾ أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرَةُ الْفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾

(عَبَسَ / ٨٠-١-٤٢)

Artinya: Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), Sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan. Maka Barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya. Di dalam Kitab-Kitab yang dimuliakan. Yang ditinggikan lagi disucikan. Di tangan Para penulis (malaikat). Yang mulia lagi berbakti. Binasalah manusia; Alangkah Amat sangat kekafirannya?. Dari Apakah Allah menciptakannya?. Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya. Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur. Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali. Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya. Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit). Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu. Anggur dan sayur-sayuran. Zaitun

dan kurma. Kebun-kebun (yang) lebat. Dan buah-buahan serta rumput-rumputan. Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu. Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua). Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya. Dari ibu dan bapaknya. Dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. Banyak muka pada hari itu berseri-seri. Tertawa dan bergembira ria. Dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu. Dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka. (Q.S. 'Abasa/80:1-42)¹¹¹

Menurut Ibnu Jarir Ath-Thabari, bermuka masam maksudnya adalah berwajah cemberut karena tidak suka.¹¹² Selanjutnya di dalam Tafsir Al-Qurthubi disebutkan bahwa Rasulullah merasa tidak suka Abdullah mengganggu pembicaraan beliau. Oleh karena itu, beliau pun berpaling darinya.¹¹³ Namun demikian, apa yang dilakukan 'Abdullah Ibn Ummi Maktum sahabat yang buta itu karena ketidaktahuannya, sebagaimana dikemukakan dalam Tafsir Jalalain bahwa orang yang buta itu atau 'Abdullah Ibn Ummi Maktum tidak mengetahui kesibukan Nabi SAW pada waktu itu karena ia buta.¹¹⁴

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas dan ayat berikut (sampai ayat sepuluh atau enam belas) menurut banyak ulama turun menyangkut sikap Nabi kepada sahabat beliau 'Abdullah Ibn Ummi Maktum, ketika Nabi Muhammad SAW sedang sibuk menjelaskan Islam kepada tokoh-tokoh kaum musyrikin Mekah, atau salah seorang tokoh utamanya yaitu al-Walid Ibn' al-Mughirah. Beliau berharap ajakannya dapat menyentuh hati dan pikiran mereka sehingga mereka bersedia memeluk Islam, dan ini tentu saja akan membawa dampak positif bagi perkembangan dakwah Islam. Saat-saat itulah datang 'Abdullah Ibn Ummi Maktum ra. yang rupanya tidak mengetahui kesibukan penting Nabi SAW itu lalu menyela pembicaraan Nabi SAW memohon agar diajarkan kepadanya apa yang telah diajarkan Allah SWT kepada Nabi SAW. Keinginan belajar ini menurut riwayat, diucapkannya berkali-kali. Sikap

¹¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 585.

¹¹² Imam Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Jami' Al-Bayan*, Jilid 26, Tahqiq: Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 159.

¹¹³ Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsir Jami' Al-Ahkam*, Jilid 20, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, (Jakarta: Pustaka Azzam, t.t), h. 84.

¹¹⁴ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Jilid 2, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, t.t), h. 1263.

‘Abdullah ini tidak berkenan di hati Nabi SAW, namun beliau tidak menegur apalagi menghardiknya, hanya saja nampak pada air muka beliau rasa tidak senang, maka turunlah ayat di atas menegur beliau.¹¹⁵

Nilai pendidikan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terutama anak dengan kondisi tuna netra atau buta menjadi penting sebab mereka juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Dengan ini, peneliti merasa bahwa ayat tersebut berkaitan, sesuai dan berkenaan dengan pendidikan pada anak dengan kondisi buta, sehingga sangat menarik untuk dianalisa lebih lanjut.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (anak dengan kondisi buta) yang terkandung dalam Surah ‘Abasa.
2. Untuk mendiskripsikan metode pengajaran pada anak berkebutuhan khusus (anak dengan kondisi buta).
3. Untuk mendiskripsikan materi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (anak dengan kondisi buta) pada Surah ‘Abasa.

F. Penelitian Kajian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran, ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Jurnal At-Tazakki Volume 2 Nomor 2 Juli-Desember 2018, yang ditulis oleh Zulkarnen, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara dengan judul: Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an Surat ‘Abasa. Penelitian yang dilakukan tersebut menekankan pada penafsiran surah ‘Abasa dalam pendidikan pada beberapa aspek seperti akidah, ibadah, akhlak dan sosial, nilai-nilai pendidikannya serta relevansinya dengan pendidikan dimasa ini. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan ini adalah bahwa penelitian yang dilakukan lebih mengarah pada pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 15 Juz ‘Amma, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 59-60.

mengingat asbabun nuzul dalam surah 'Abasa ini adalah seorang sahabat yang ingin bertanya kepada Rasulullah SAW yaitu Abdullah bin Umi Maktum yang memiliki kekurangan fisik yaitu buta. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan cenderung lebih spesifik pada anak berkebutuhan khusus berbeda dengan penelitian sebelumnya.

2. Jurnal *Pendais* Volume 1 No. 2 Desember 2019, yang ditulis oleh Nurhayati, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Indonesia Timur, dengan judul: Pola Interaksi Antara Guru Dan Murid (Telaah QS. 'Abasa Ayat 1-4). Penelitian yang telah dilakukan tersebut menekankan pada pola interaksi guru dan murid dalam proses pembelajaran yang harus sama-sama aktif. Suasana yang penuh kasih sayang dan kondusif yang berhasil dibangun dalam sebuah hubungan akan membuat seseorang mampu mengarahkan interaksi tersebut ke arah yang positif. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus utama yang ingin dilihat dari penafsiran Surah 'Abasa dimana penelitian yang akan dilakukan melihat bagaimana nilai pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bukan hanya sekedar interaksi antara guru dan murid. Hal lain yang membedakan adalah pada telaah ayat dimana penelitian terdahulu hanya menelaah ayat 1-4, sedangkan penelitian ini menelaah keseluruhan yaitu ayat 1-42.
3. Jurnal *Palastren* Volume 8, Nomor 2, Desember 2015, yang ditulis oleh Akhmad Sholeh, Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam ALMA ATA Yogyakarta, dengan judul: Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan tersebut mendeskripsikan pandangan Islam terhadap penyandang disabilitas dan aksesibilitasnya terhadap pendidikan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah pada landasan Islam dimana penelitian terdahulu melihat konsep Islam secara utuh terkait hak pendidikan bagi penyandang disabilitas, sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada telaah surah 'Abasa terkait dengan hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

G. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan atau manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembaca di dunia pendidikan dan khususnya mengenai nilai pendidikan dalam Al-Qur'an dan nilai-nilai pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (anak dengan kondisi buta) yang terkandung di dalam surah 'Abasa.

2. Secara Praktis

Dapat memberi masukan kepada pendidik, pemikir di masa mendatang, ataupun seluruh manusia dalam mensosialisasikan pendidikan sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mempelajari nilai-nilai pendidikan dalam surah 'Abasa secara komprehensif dan mendalam dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak dengan kondisi buta.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, disusun dengan sebaik mungkin akan sistematika berfikir peneliti, sehingga penelitian ini bermakna dan sempurna, bahkan pembaca merasa tertarik untuk mengetahui dari awal hingga akhir. Adapun sistematika yang dibangun oleh peneliti adalah:

Pada Bab I: Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, landasan teori penelitian, pengertian nilai, macam-macam nilai, pengertian pendidikan islam, tujuan dan fungsi pendidikan agama islam, nilai-nilai pendidikan agama islam, pengertian anak berkebutuhan khusus, klasifikasi anak berkebutuhan khusus, hak-hak anak berkebutuhan khusus, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, metode pengajaran, macam-macam metode pengajaran, format pendidikan, surah 'Abasa ayat 1-42, tujuan penelitian, penelitian kajian terdahulu,

kegunaan penelitian, sistematika pembahasan, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data yang terdiri dari kajian isi dan kajian *tahlili*.

Pada Bab II: Analisis tekstual al-Qur'an surah 'Abasa ayat 1-42, kajian terhadap nama surah, identitas surah, isi kandungan surah, asbab an-Nuzul, makna ayat, dan penjelasan mufassir, *munasabah* ayat, analisis kosa kata dan I'rab surah tersebut, analisis *asy-Syarah*.

Pada Bab III: Analisis nilai pendidikan Islam dalam surah 'Abasa ayat 1-42, makna yang terkandung dalam penafsiran pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan Islam.

Pada Bab IV: Relevansi nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surah 'Abasa ayat 1-42 dengan konsep nilai pendidikan Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terutama tunanetra, metode pengajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terutama tunanetra, dan materi pendidikan Islam pada surah 'Abasa ayat 1-42 bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terutama tunanetra.

Pada Bab V: Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dikelompokkan pada penelitian non-lapangan atau studi pustaka (*library research*). Jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) merupakan studi dokumen artinya sumber datanya berasal dari bahan-bahan yang tertulis yang pembahasannya terkait dengan nilai-nilai pendidikan. Jadi, penelitian ini menjadikan perpustakaan sebagai sumber untuk memperoleh data penelitian. Menurut Mestika Zed, jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.¹¹⁶ Sesuai dengan namanya, penelitian kepustakaan merupakan salah satu jenis penelitian yang menjadikan bahan tertulis sebagai objek penelitiannya. Ini sejalan dengan pernyataan Subagyo bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang datanya di-*inventarisir*,

¹¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), h. 1.

diolah dan digali dari berbagai sumber tertulis; berupa buku, surat kabar, majalah dan lain-lain.¹¹⁷

Penelitian ini menyangkut nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu pendidikan dan ilmu tafsir melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini berfokus kepada surah 'Abasa dalam Al-Qur'an, karena obyek penelitian ini kepada Al-Qur'an, maka proses pendekatan yang digunakan adalah metode tafsir. Menurut al-Farmawi, hingga sampai pada saat ini setidaknya terdapat empat metode utama digunakan mufassir dalam penafsiran Al-Qur'an, di antaranya *Tahlili* (analitis), *Muqarin* (komparatif), *Ijmali* (global) dan *Maudhu'i* (tematik).¹¹⁸

Adapun metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *Tahlili* (analitis). Metode tahlili (analitis) bisa diartikan dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufassir yang menafsirkan ayat tersebut.¹¹⁹ Metode tafsir *tahlili* merupakan tafsir yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya berdasarkan aturan-aturan urutan ayat atau surat dari mushaf dengan menonjolkan kandungan lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya serta pendapat-pendapat para *mufassir* itu sendiri.

Dengan demikian, peneliti akan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara urut dan tertib sesuai dengan uraian Surah 'Abasa dan memperhatikan kandungan lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, dengan sedikit banyak menganalisis kandungan ayat serta memunculkan pendapat para mufassir sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mereka.

¹¹⁷ Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2011), h. 109.

¹¹⁸ Abdul al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*, Terj. Suryana A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 36.

¹¹⁹ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), h. 68.

Tahap-tahap penelitian yang dilalui dalam mempelajari dan menghasilkan konsep nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak berkebutuhan khusus dalam Al-Qur'an surah 'Abasa adalah sebagai berikut:

- a. Pembahasannya disesuaikan menurut urutan ayat dan membahas segala sesuatu yang menyangkut satu ayat tersebut terkait dengan pendidikan Islam.
- b. Memfokuskan pembahasan pada lafadz ayat demi ayat yang ada pada surah 'Abasa.
- c. Menjelaskan *munasabah* ayat dengan ayat lainnya.
- d. Memberikan keterangan tentang status ayat atau surah yang sedang ditafsirkan dari segi makkiyah dan madaniyah.
- e. Menjelaskan makna *al-mufradat* dari masing-masing ayat.
- f. Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya sehingga akan ditemukan nilai pendidikan Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Sumber data

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap dokumen-dokumen, artinya semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan yang tertulis yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.¹²⁰ Sumber data primer ini adalah Al-Qur'anul Karim.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, di antaranya:

- 1). Tafsir Jalalain Karya Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti.

¹²⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 91.

- 2). Tafsir Al-Qur'anul Adzim, Karya Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi.
- 3). Tafsir Jami' Al-Bayan, Karya Imam Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari.
- 4). Tafsir Jami' Al-Ahkam, Karya Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi.
- 5). Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur, Karya Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

J. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk *library research* (penelitian kepustakaan), maka teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini ialah:

1. Melihat, membaca, menterjemahkan, dan memahami kandungan surah 'Abasa.
2. Mencari berbagai referensi yang berkenaan dengan masalah yang diteliti berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian ini.

K. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Data deskriptif seperti ini sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis macam ini juga disebut analisis isi (*content analysis*).¹²¹

Dalam menganalisis data, penelitian ini memadukan antara teknik *content analysis* dengan metode *tahlili*.

1. Kajian Isi (*content analysis*)

Analisis isi adalah suatu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Analisis isi merupakan analisis atau pengkajian yang dilakukan secara mendalam terhadap teks. Analisis isi sangat tepat digunakan dalam penelitian ini, karena sumber data primer penelitian ini adalah sebuah naskah teks terjemah Al-Qur'an.

¹²¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 2011), h. 94.

2. Kajian Tafsir (*Tahlili*)

Tahlili adalah metode penafsiran ayat Al-Qur'an melalui mendeskripsikan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti tata-tertib atau susunan atau urutan-urutan surah-surah dan ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Pembahasannya disesuaikan menurut urutan ayat.
- b. Yang menjadi titik berat adalah lafadz ayat.
- c. Menjelaskan *munasabah* ayat.
- d. Menggunakan *al-Asbab an-Nuzul*.
- e. Menjelaskan makna *al-Mufradat* dari masing-masing ayat, serta unsur-unsur bahasa Arab lainnya seperti dari segi *I'rab*.
- f. Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- g. Merumuskan dan menggali hukum-hukum yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema yang diteliti.

Akhir dari tesis ini, peneliti menyampaikan bahwa dalam penelitian ini berbentuk *library research*/studi pustaka, metode kualitatif, dengan teknik analisis isi/*content analysis*, yang diintegrasikan dengan teknik analisis *tahlili*.

BAB II
ANALISIS MAKNA TEKSTUAL AL-QUR'AN
SURAH 'ABASA AYAT 1-42

A. Profil Surah 'Abasa

1. Penamaan Surah 'Abasa

Nama '*Abasa* (ia bermuka masam) diambil dari perkataan 'Abasa yang terdapat pada ayat pertama surah ini.¹ Surah ini disepakati sebagai surah Makkiyyah. Namanya yang paling populer adalah surah 'Abasa (cemberut). Ada juga yang menamainya Surah Ash-Shakhhah (yang memekakkan telinga), Surah As-Safarah (para penulis kalam Ilahi) dan Surah Al-A'ma (sang tuna netra) yang kesemuanya diambil dari kata-kata yang terdapat dalam surah ini. Pakar tafsir Ibn Al-'Arabi dalam bukunya *Ahkam Al-Qur'an* menamainya surah Ibn Ummi Maktum, karena awal surah ini turun berkenaan dengan kasus sahabat Nabi yang buta.²

Tema utamanya menurut Ibn 'Asyur adalah pengajaran kepada Nabi Muhammad SAW membandingkan peringkat-peringkat kepentingan agar tidak mendahulukan sesuatu yang pada mulanya penting atas yang lain yang sama dengannya atau lebih penting darinya, sambil mengisyaratkan perbedaan keadaan kaum musyrikin yang berpaling dari petunjuk Islam dengan kaum muslimin yang memberi perhatian besar terhadap ajaran Islam.

Menurut al-Biqā'i, tokoh yang selalu berusaha menunjukkan keserasian hubungan ayat-ayat Al-Qur'an, tema dan tujuan utama surah ini adalah penjelasan tentang kandungan ayat 45 surah yang lalu yaitu: "Engkau hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya yakni kepada hari Kiamat." Penjelasan itu adalah bahwa tujuan utamanya adalah memberi peringatan bagi siapa yang memiliki potensi (dan bermaksud) untuk takut kepada Allah melalui peringatan tentang hari Kiamat yang telah terbukti keniscayaannya dengan kuasanya menciptakan manusia pertama kali serta penciptaan awal dan pengulangannya menyangkut makanan.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), h. 544.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15 Juz 'Amma, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 57.

Namanya 'Abasa (bermuka masam) menunjukkan tujuan tersebut dengan memperhatikan ayat-ayatnya serta tujuannya. Demikian juga dengan namanya yang lain yaitu ash-Shakhhah dan al-Bakhhah yang menggambarkan tersebarnya api dan keburukan.

Thabathaba'i berpendapat bahwa surah ini merupakan cercaan kepada siapa yang memberi perhatian kepada orang-orang kaya yang bermewah-mewah dengan mengabaikan orang-orang lemah dan miskin dari kaum beriman. Thabathaba'i mengemukakan riwayat yang berbeda dengan riwayat populer di kalangan kelompok Ahl as-Sunnah yang mengatakan bahwa ayat ini turun sebagai teguran kepada Nabi Muhammad SAW yang bermuka masam terhadap 'Abdullah Ibn Ummi Maktum yang tunanetra.

Ulama beraliran Syi'ah itu mengemukakan riwayat dari sumber Syi'ah yang menyatakan bahwa yang bermuka masam bukanlah Nabi Muhammad SAW, tetapi salah seorang selain beliau. Surah ini dinilai sebagai surah yang ke-24 dari segi perurutan turunnya kepada Nabi SAW. Ia turun sesudah Surah An-Najm dan sebelum Surah Al-Qadr. Jumlah ayat-ayatnya menurut cara perhitungan ulama Mekah, Madinah, Kufah adalah 42 ayat, sedang menurut cara perhitungan ulama Bashrah 41 ayat. Surah ini merupakan awal dari surah-surah Al-Mufashshal yang pertengahan jumlah ayat-ayatnya. Sedang Surah Al-Hujurat sampai dengan An-Nazi'at adalah awal Surah Al-Mufashshal yang jumlah ayat-ayatnya dinilai banyak.³

2. Isi Kandungan Surah 'Abasa

Surah 'Abasa terdiri dari 42 ayat yang memiliki beberapa kandungan bagi umat Islam dimana Surah 'Abasa bagian dari Al-Qur'an yang merupakan petunjuk bagi manusia. Adapun beberapa isi pokok kandungan Surah 'Abasa adalah sebagai berikut:

a. Penghargaan yang Sama

Dalam berdakwah hendaknya memberi penghargaan yang sama kepada orang-orang yang diberi dakwah (tercantum dalam Surah 'Abasa ayat 1-10). Allah menegur Nabi Muhammad karena bermuka masam dan berpaling dari 'Abdullah

³ *Ibid*, h. 57-58.

bin Ummi Maktum, seorang sahabat yang buta dan memohon diberi pelajaran oleh Nabi ketika beliau sedang sibuk menghadapi pembesar-pembesar Quraisy untuk diajak masuk Islam.⁴

b. Peringatan Untuk Tidak Mengulangi Tindakan

Allah memberi peringatan kepada Nabi agar tidak lagi mengulangi tindakan-tindakan ketika ia menghadapi ‘Abdullah bin Ummi Maktum, yaitu tercantum dalam Surah ‘Abasa ayat 11-16. Yang dimaksud dengan tindakan-tindakan di sini adalah bersikap memalingkan/bermuka masam yaitu ketika Rasulullah sedang menghadapi pembesar Quraisy, tibalah ‘Abdullah bin Ummi Maktum yang menyela dakwah Rasulullah.

c. Peringatan Untuk Bersyukur

Cercaan Allah kepada manusia yang tidak mensyukuri nikmat Allah, yang mana tercantum dalam Surah ‘Abasa ayat 17-22. Karena Allah telah memberikan nikmat dengan menciptakan manusia dan melimpahkan nikmat-Nya dalam tiga tahap yaitu kelahiran, pertengahan, dan bagian akhir/penghabisan. Begitu banyak nikmat Allah, maka tidak wajar jika manusia mengingkarinya.

d. Keimanan

Dalil-dalil keesaan Allah dan keadaan manusia pada hari kiamat. Hal ini tercantum dalam Surah ‘Abasa ayat 33-42. Pada hari kiamat orang-orang kafir merasa sedih dan menyesal karena telah datang tiupan Malaikat Isrofil yang kedua kalinya. Manusia pada hari ini berpisah dari saudara, ibu, dan bapaknya bahkan istri dan anak-anaknya untuk menyelamatkan diri dari bencana yang sangat menakutkan. Pada hari kiamat manusia terbagi menjadi dua golongan yaitu golongan mukmin yang bahagia dan golongan kafir yang celaka.⁵

3. Asbabun Nuzul Surah ‘Abasa

Departemen Agama RI dalam Al-Qur’an dan Tafsirnya menjelaskan bahwa surah ini diturunkan sehubungan dengan peristiwa seorang yang buta yang bernama ‘Abdullah bin Ummi Maktum anak paman Khadijah. Beliau termasuk di antara sahabat-sahabat Muhajirin yang pertama memeluk Islam. Ketika Nabi SAW melaksanakan jihad dan meninggalkan kota Madinah, beliau ini sering

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, h. 548.

⁵ *Ibid*, h. 557-558.

ditunjuk oleh Nabi SAW untuk menjadi sesepuh Kota Madinah, mengimami salat, dan juga sering melakukan azan seperti Bilal.

Peristiwa ini terjadi di Mekkah yaitu ketika Nabi SAW sedang sibuk melaksanakan seruan dakwah Islam kepada pembesar Quraisy. Beliau dengan sungguh-sungguh mengajak mereka masuk Islam dengan harapan bahwa jika mereka telah memeluk agama Islam, niscaya akan membawa pengaruh besar pada orang-orang bawahannya. Di antara pembesar Quraisy yang sedang dihadapi itu terdapat ‘Utbah bin Rabi‘ah, Syaibah bin Rabi‘ah, Abu Jahal bin Hisyam, al-‘Abbas bin ‘Abdul-Muthalib, Umayyah bin Khalaf, dan al-Walid bin al-Mugirah. Besar sekali keinginan Nabi untuk mengislamkan mereka itu karena melihat kedudukan dan pengaruh mereka kepada orang-orang bawahannya.

Ketika beliau sedang sibuk menghadapi para pembesar Quraisy itu, tiba-tiba datanglah ‘Abdullah bin Ummi Maktum dan menyela pembicaraan itu dengan ucapannya, “Ya Rasulullah, coba bacakan dan ajarkan kepadaku apa-apa yang telah diwahyukan oleh Allah kepadamu”. Ucapan itu diulanginya beberapa kali sedang ia tidak mengetahui bahwa Nabi SAW sedang sibuk menghadapi pembesar-pembesar Quraisy itu. Nabi SAW merasa kurang senang terhadap perbuatan ‘Abdullah bin Ummi Maktum, yang seolah-olah mengganggu beliau dalam kelancaran tablignya, sehingga beliau memperlihatkan muka masam dan berpaling dari padanya.

Allah SWT menyampaikan teguran kepada Nabi-Nya yang bersikap tidak acuh terhadap ‘Abdullah bin Ummi Maktum. Bermuka masam dan memalingkan muka dari orang buta itu bisa menimbulkan perasaan tidak enak dalam hati orang-orang fakir miskin, padahal Nabi SAW diperintahkan oleh Allah SWT supaya bersikap ramah terhadap mereka. Maka turunlah ayat ini.⁶

4. Makna Ayat dan Penjelasan *Mufasssir*

Pengertian tafsir adalah sebagai ilmu untuk memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada nabi-Nya Muhammad SAW dengan menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hikmah dan hukum-hukumnya. Berikut beberapa penafsiran dari para *mufasssir* dalam surah ‘Abasa Ayat 1-42.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 546.

- a. Tafsir *Jalalain* Karya Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti.

Menurut Tafsir *Jalalain*, Nabi Muhammad telah bermuka masam dengan memalingkan mukanya karena telah datang seorang buta kepadanya yaitu Abdullah ibnu Ummi Maktum. Nabi SAW tidak meladeninya karena pada saat itu ia sedang sibuk menghadapi orang-orang yang diharapkan untuk dapat masuk Islam, mereka terdiri atas orang-orang terhormat kabilah Quraisy, dan ia sangat menginginkan mereka masuk Islam. Sedangkan orang yang buta itu atau Abdullah ibnu Ummi Maktum tidak mengetahui kesibukan Nabi SAW pada waktu itu karena ia buta. Maka Abdullah ibnu Ummi Maktum langsung menghadap dan berseru dengan suara yang agak keras: "Ajarkanlah kepadaku apa-apa yang telah Allah ajarkan kepadamu". Tetapi Nabi SAW pergi berpaling darinya menuju ke rumah. Maka turunlah wahyu yang menegur sikapnya itu, yaitu sebagaimana yang disebutkan dalam surah ini. Nabi SAW setelah itu apabila Abdullah ibnu Ummi Maktum berkunjung kepadanya, beliau selalu mengatakan: "Selamat datang orang yang menyebabkan Tuhanku menegurku karenanya", lalu beliau menghamparkan kain serbannya sebagai tempat duduk Abdullah ibnu Ummi Maktum.

- b. Tafsir *Al-Qur'anul Adzim*, Karya Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, bukan hanya seorang dari ulama tafsir menyebutkan bahwa Rasulullah SAW di suatu hari sedang berbicara dengan salah seorang pembesar Quraisy, yang beliau sangat menginginkan dia masuk Islam. Ketika beliau SAW sedang berbicara dengan suara yang perlahan dengan orang Quraisy itu, tiba-tiba datanglah Ibnu Ummi Maktum, salah seorang yang telah masuk Islam sejak lama. Kemudian Ibnu Ummi Maktum bertanya kepada Rasulullah SAW tentang sesuatu dengan pertanyaan yang mendesak. Dan Nabi SAW saat itu sangat menginginkan andaikata Ibnu Ummi Maktum diam dan tidak menggangukannya, agar beliau dapat berbicara dengan tamunya yang dari Quraisy itu karena beliau sangat menginginkannya mendapat hidayah. Untuk itulah maka beliau bermuka masam terhadap Ibnu Ummi Maktum dan memalingkan wajah beliau darinya serta hanya melayani tamunya yang dari Quraisy itu. Kemudian Allah SWT menegur sikap Nabi SAW tersebut. Dan setelah kejadian ini Allah

SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk tidak boleh mengkhususkan peringatan terhadap seseorang secara tertentu, melainkan harus menyamakan di antara semuanya. Dalam hal ini tidak dibedakan antara orang yang mulia dan orang yang lemah, orang yang miskin dan orang yang kaya, orang merdeka dan budak belian, laki-laki dan wanita, serta anak-anak dan orang dewasa. Kemudian Allah-lah yang akan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus, keputusan yang ditetapkan-Nya penuh dengan kebijaksanaan dan mempunyai alasan yang sangat kuat.

- c. Tafsir *Jami' Al-Bayan*, Karya Imam Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari.

Menurut tafsir *Jami' Al-Bayan* atau tafsir Thabari maksud bermuka masam adalah berwajah cemberut karena tidak suka serta berpaling disebabkan oleh kedatangan seorang yang buta dimana orang buta tersebut berkeinginan untuk dapat mengambil pelajaran dari Nabi SAW sehingga pelajaran dan nasihat itu bermanfaat baginya. Setelah ayat ini diturunkan, Rasulullah SAW menghormatinya dan berbicara kepadanya lalu bertanya "Apa keperluanmu? Apakah engkau menginginkan sesuatu?" Ketika ia beranjak dari beliau, beliau berkata: "Apakah engkau memerlukan sesuatu?". Dengan demikian, Rasulullah SAW memberikan kesempatan kepada orang yang buta tersebut untuk mendapatkan pengajaran tentang agama kepada Rasulullah SAW.

- d. Tafsir *Jami' Al-Ahkam*, Karya Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi.

Menurut tafsir *Jami' Al-Ahkam* atau yang dikenal tafsir Al-Qurthubi dijelaskan bahwa bermuka masam maknanya adalah memalingkan wajahnya karena telah datang seorang buta kepadanya, yakni orang yang tidak dapat melihat dengan kedua matanya. Kemudian, Allah SWT menurunkan surah ini dengan cara berdialog kepada Nabi SAW untuk menenangkan Nabi SAW dengan mengatakan barangkali ia, yakni Ibnu Ummi Maktum ingin membersihkan dirinya dengan Al-Qur'an dan agama yang dia minta kamu mengajarkannya, agar bertambah kesucian pada agamanya dan hilang kegelapan kejahilan darinya. Pengajaran yang diberikan Nabi SAW kepada seorang yang buta tersebut bisa jadi mampu memberikan nasehat-nasehat yang baik melalui perkataan Nabi SAW sehingga ia

mengambil pengajaran yang sangat bermanfaat dari nasehat tersebut, dan berguna bagi kehidupannya sebagai seorang hamba.

- e. Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Karya Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

Menurut tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Rasul SAW mengerutkan mukanya dan memalingkan diri dari seorang buta yang datang kepadanya dengan memotong pembicaraan. Ada riwayat yang menyebutkan, pada suatu hari Ibn Ummi Maktum, seorang buta yang juga putera paman Khadijah datang kepada Nabi untuk menanyakan masalah al-Qur'an dan meminta supaya diajari tentang kitab suci itu. Nabi merasa kurang senang ketika tiba-tiba datang Ibn Ummi Maktum yang memotong pembicaraan dengan mengajukan pertanyaan. Nabi memalingkan mukanya dan tidak menjawab pertanyaan si buta itu. Berkenaan dengan sikap Nabi tersebut, Allah menurunkan ayat ini, yang isinya menegur Nabi yang tidak melayani orang fakir dan buta, sewaktu Nabi melayani orang-orang terkemuka dan kaya-kaya. Menerima ayat berisi teguran dari Allah, Nabi pun langsung menyampaikan ayat itu kepada para sahabatnya. Ini merupakan bukti bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi adalah wahyu Tuhan. Semua wahyu yang diterima dari Allah, Nabi selalu menyampaikan kepada para sahabat. Sama sekali tidak ada yang disembunyikan, meskipun isinya menegur perilaku Nabi sendiri. Hal ini menunjukkan kehebatan dan keluarbiasaan Nabi SAW sebagai seorang Nabi dan manusia yang paling mulia.

Dari 5 tafsir yang telah peneliti deskripsikan dan jabarkan di atas, dan untuk lebih mempermudah para pembaca dalam mengetahui makna ayat, maksud ayat, sumber tafsir, *mufassir*, identitas dan informasi perihal yang terkait dengan penelitian tersebut, maka peneliti merangkumnya dalam bentuk tabel, sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 1
Ringkasan Makna Ayat Dari Para *Mufassir*

| No | Nama Tafsir (tahun terbit) | Nama Mufassir (lahir-wafat) | Jumlah halaman, posisi jilid & total jilid | Pendapat Mufassir mengenai Q.S. <i>Abasa</i> dalam kontek pendidikan bagi tunanetra/buta |
|----|--------------------------------|---|--|--|
| 1 | <i>Al-Jalalain</i> (1459 M) | Imam Jalaluddin Abu Abdillah Muhammad bin Syihabuddin Ahmad bin Kamaluddin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hasyim Al 'Abbasi Al- Anşari Al- Mahalli Al- Qahiri Asy- Syafi' (791- 864 H/ 1389- 1459 M). | 1408, 2 dari 2 | Nabi SAW kurang suka atas sikap orang buta yang memaksa Nabi SAW untuk mengajarkan agama kepadanya sehingga Nabi SAW berpaling darinya. Hal ini menjadi teguran kepada Nabi SAW atas sikapnya yang seharusnya tetap memberikan kesempatan kepada orang buta tersebut untuk belajar, dimana boleh jadi sikap kurang santun dari orang buta yang pada saat ingin belajar itu adalah karena kekurangan fisik yang dialaminya sehingga kurang mampu menjadi perilakunya dihadapan Nabi dengan berkata sedikit kasar menurut Nabi SAW yang halus budi pekertinya. |
| 2 | <i>Ibnu Katsir</i> | Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin | 113, 8 dari 10 | Teguran halus yang disampaikan Allah SWT kepada Nabi SAW karena |

| | | | | |
|---|--------------------|--|------------------|--|
| | | Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi (700 H) | | adanya keinginan belajar dari orang buta tersebut memberi makna bahwa kesempatan belajar tetap dimiliki oleh siapapun termasuk orang dengan kondisi kekurangan fisik terutama buta. Siapa saja, baik tua maupun muda, pria maupun wanita, fisik normal maupun cacat memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan mendapat pengajaran. |
| 3 | <i>Ath-Thabari</i> | Imam Abu Ja'far Mumammad bin Jarir (224-310 H) | 1126, 26 dari 26 | Sikap Nabi SAW diawal yang kurang melayani orang buta untuk belajar agama, kemudian berubah dengan memberikan kesempatan kepada orang buta tersebut untuk bertanya dan belajar dimana Nabi SAW memberikan kesempatan yang luas baginya untuk belajar tentang agama Islam, dimana dengan ilmu pengetahuan Agama tersebut akan bermanfaat baginya. |
| 4 | <i>Al-Qurthubi</i> | Abu Abdullah Muḥammad | 932, 20 dari 20 | Allah SWT menenangkan kegelisahan Nabi SAW |

| | | | | |
|---|----------------------------|---|-------------------|--|
| | | bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi (610-671 H) | | atas teguran-Nya karena sikap yang kurang tepat pada orang buta yang ingin belajar dimana dengan ilmu yang diajarkankan Nabi SAW boleh jadi membuat orang tersebut semakin bertambah kesucian pada agamanya dan hilang kebodohan darinya. |
| 5 | <i>An-Nuur</i> (1951 M) | Tengku Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy (1905-1975 M) | 4747, 5 dari 5 | Nabi SAW menyampaikan kepada para sahabat atas teguran Allah SWT kepadanya karena sikap yang kurang tepat pada saat ada orang Berkebutuhan Khusus atau buta yang memotong pembicaraannya, dengan maksud untuk mengajukan pertanyaan tentang agama. |

Peneliti menarik kesimpulan dari seluruh makna yang dikemukakan oleh para *mufassir* tersebut di atas pada surah ‘Abasa, yakni:

- a. Belajar merupakan kebutuhan bagi semua orang termasuk orang-orang yang dalam kondisi mengalami kekurangan fisik seperti halnya orang dengan kondisi buta. Keterbatasan pengelihatannya bukan menjadi halangan untuk bisa belajar sebab masih ada potensi indera yang bisa digunakan seperti pendengaran, ucapan dan lainnya.
- b. Pendidik sebagai sumber belajar harus memberikan kesempatan yang sama bagi orang dengan kekurangan fisik seperti orang buta yang

ingin belajar ilmu pengetahuan karena setiap orang pasti memiliki kelebihan tersendiri di balik kekurangan yang dimiliki.

- c. Ilmu pengetahuan yang paling utama diajarkan dan harus dipelajari oleh setiap orang adalah ilmu tentang ajaran agama atau pendidikan Islam. Melalui ilmu pengetahuan agama tersebut akan terbentuk sikap yang baik, memiliki kepribadian yang utuh, serta terampil dalam mengamalkan ajaran Agamanya sebagaimana Abdullah bin Ummi Maktum yang buta terampil dalam mengumandangkan azan dimasa Rasulullah SAW selain Bilal bin Rabah.
- d. Bagi setiap pelajar hendaknya bersikap santun kepada seorang guru karena adab bagi seorang murid sangat penting untuk dimiliki. Sikap kasar dan kurang sopan kepada guru akan berpengaruh pada penguasaan pengetahuan yang tidak maksimal.
- e. Sikap keterbukaan dari seorang guru harus dimiliki meskipun guru adalah sumber utama ilmu, namun pada saat tertentu bisa jadi melakukan kekeliruan. Oleh karenanya guru harus berbesar hati mengakui kekeliruan dan memperbaiki hal tersebut agar pengajaran yang disampaikan dapat lebih baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Mengerti dan memahami makna dari ayat tersebut di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa ayat ini sesuai dan berkenaan dengan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terutama anak dengan kondisi tunanetra atau buta.

B. Munasabah Surah ‘Abasa

1. Munasabah Surah ‘Abasa Dengan Surah Sebelumnya Yaitu Surah An-Nazi’at.

Pada akhir Surah An-Nazi’at diterangkan bahwa Nabi Muhammad hanyalah pemberi peringatan kepada orang-orang yang takut kepada hari Kiamat. Pada permulaan surah ini dijelaskan bahwa dalam memberikan penghargaan yang sama kepada orang-orang yang diberi peringatan dengan tidak memandang kedudukan seseorang dalam masyarakat, seperti antara tokoh-tokoh bangsawan Quraisy dengan orang buta yang bernama ‘Abdullah bin Ummi Maktum. Sahabat Nabi yang terkenal ini sebenarnya bernama ‘Abdullah bin Syuraih bin Malik bin

Abi Rabi'ah. Ibunya yang bernama Ummi Maktum adalah anak paman Khadijah sehingga lebih dikenal dengan nama 'Abdullah bin Ummi Maktum.⁷

2. Munasabah Surah 'Abasa Dengan Surah Sesudahnya Yaitu Surah At-Takwir.

Hubungan Surah 'Abasa dengan surah sesudahnya yaitu At-Takwir adalah sama-sama menerangkan tentang huru-hara pada hari kiamat, sama-sama menerangkan bahwa manusia pada hari kiamat dibagi menjadi dua dan pada Surah 'Abasa, Allah menegur Muhammad SAW, sedang dalam At-Takwir Allah menegaskan bahwa Muhammad SAW adalah seorang Rasul yang mulia. Mengenai situasi dan keadaan hari kiamat, dalam Surah 'Abasa dijelaskan semua manusia sibuk dengan urusan mereka masing-masing karena dahsyatnya gejala-gejala alam yang mengiringinya. Masing-masing menyikapi hari kiamat sesuai dengan amal perbuatan mereka. Orang-orang mukmin tertawa gembira, sedangkan orang-orang kafir wajah mereka menjadi kelam karena ketakutan dan kesedihan. Pada surah At-Takwir, Allah bersumpah dengan berbagai makhluk-Nya seperti matahari yang dihancurkan, dan unta-unta bunting yang tidak dipedulikan lagi dan sebagainya. Tujuan sumpah itu adalah memberitahu manusia bahwa di hari kiamat manusia akan mengetahui semua amal perbuatan mereka di dunia dan buku catatan amal mereka.⁸

C. Analisis Ayat dan *I'rab* Surah 'Abasa Ayat 1-42

Untuk memudahkan dan memahami makna tafsir dari para *mufassir* yang telah tercantum penjelasannya di atas, maka peneliti mengartikan ayat tersebut perayat dengan menampilkan kajian *i'rab*. Hal ini merupakan sebuah analisis yang penting sehingga akan memperjelas makna dan maksud ayat sesuai dengan petunjuk ayat yang dikehendaki, serta menghindari kesalahan dalam penterjemahan dan penafsiran dari aspek bahasa.

Untuk merangkumnya, maka analisis ayat dan *i'rab* surah 'Abasa ayat 1-42 ditampilkan dalam bentuk tabel sebagaimana berikut:

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 546.

⁸ *Ibid*, h. 560.

Tabel 2
Makna Ayat dan I'rab Surah 'Abasa

| Makna Ayat | I'rab | Ayat | No Ayat |
|--|--|--------------------------|----------|
| <p>Dia bermuka masam dan berpaling. Dalam beberapa kitab tafsir disebutkan bahwa ayat ini menyatakan tentang sikap nabi yang berhubungan dengan peristiwa ketika nabi sedang berhadapan dengan tamu-tamu yang dianggap sebagai tokoh masyarakat Quraisy yang sangat berpengaruh. Yaitu Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal, dan Abbas bin Abdul Muthallib. Pada waktu itu nabi sedang berusaha memberi penerangan tentang kebenaran Islam dengan harapan jika mereka menerima dan masuk islam bisa menyebarkan dan mengajak masyarakatnya ke jalan yang benar. Tiba-tiba datang seorang tunanetra menyela pembicaraan nabi dengan tamunya, maka saat itu nabi merasa terganggu karena yang datang hanyalah seorang rakyat jelata yang tidak mempunyai pengaruh apa-apa bagi orang lain sementara yang dihadapi adalah para tokoh yang kemungkinannya jika satu tokoh masuk islam maka sekian puluh orang akan mudah mengikutinya, belipun bermuka masam dan tidak memperdulikannya.</p> | <p>(عبس) فعل ماض مبني على الفتح والفاعل ضمير مستتر فيه جوازا تقديره هو يعود الى محمد. والجملة من الفعل والفاعل لا محل لها من الاعراب (وتولى) معطوف بالواو, تولى فعل ماض مبني على الفتح المقدره, والفاعل ضمير مستتر تقديره هو يعود الى محمد</p> | <p>عَبَسَ وَتَوَلَّى</p> | <p>1</p> |

| | | | |
|---|--|--|----------|
| <p>Karena telah datang kepadanya seorang tuna netra Dia adalah Abdullah bin Ummi Maktum, seorang tuna netra dari kalangan rakyat jelata. Huruf أن pada ayat tersebut berfungsi للتعليل (menerangkan sebab sesuatu hal seperti huruf اد ,). Dia datang minta diajarkan tentang ajaran baru yang di bawa oleh Muhammad Rasulullah yaitu Islam.</p> | <p>(أن) حرف مصدرية للتعليل (جاءه) فعل ماض مبني على فتح والفاعل ضمير مستتر فيه جوازا تقديره هو , والهاء ضمير مبني على الضم في محل نصب مفعول به مقدم (الأعمى) فاعل مرفوع بالضممة المقدرة على الألف للتعذر . والجملة الفعلية</p> | <p>أَنَّ جَاءَهُ الْأَعْمَى</p> | <p>2</p> |
| <p>Alasan apa yang menyebabkan kamu tahu (keadaan hati orang buta itu)? padahal boleh jadi dia (orang buta itu) akan membersihkan diri. Maksudnya apakah nabi Muhammad itu sudah mengetahui hati seseorang yang datang bertamu yang dikiranya hanya mengganggu pembicaraan bersama tokoh-tokoh quraisy, padahal justru dialah yang lebih membawa harapan bagi kemajuan Islam di masa mendatang di banding tokoh-tokoh itu, Dan itu terbukti pada zaman pemerintahan Umar bin Khatab Anas melihat sendiri Ummi maktum ikut berperang di Qadisiyah ketika penaklukan negeri Persia di bawah pimpinan Sa'ad bin Abi Waqqash.</p> | <p>(الواو) استثنائية (ما) اسم استفهام في محل رفع مبتداء (يدريك) فعل مضارع مرفوع بالضممة المقدرة على الياء , والفاعل ضمير مستتر فيه جوازا تقديره هو . والكاف ضمير بارز متصل في محل نصب مفعول به (لعله) حرف تتعليل , مشابه بالفعل من أخوة ان تنصب الاسم وترفع الخبر , والهاء ضمير متصل غائب في محل نصب اسم لعل (يزكي) فعل مضارع مرفوع بالضممة المقدرة على الالف للتعذر. أصله يتزكى وادغمت التاء في الزي فشدد الزي , والفاعل ضمير مستتر فيه جوازا تقديره هو يعود الى الأعمى</p> | <p>وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي</p> | <p>3</p> |

| | | | |
|---|---|---|----------|
| <p>Atau dia menginginkan pengajaran (untuk menjadi seorang yang sadar akan kesalahannya) sehingga pengajaran itu berguna/ memberi manfaat baginya. Kedatangan Ummi Maktum itu sebenarnya ingin mendapatkan pelajaran tentang agama baru yang di bawa Nabi Muhammad yang tentunya akan sangat memberi manfaat bagi kehidupannya yang baru. Pesan yang ingin disampaikan oleh ayat ini sebenarnya bukan menunjukkan kesalahan nabi pilihannya kepada para pembaca (umat Islam) tapi di sini Allah sedang menerangkan beberapa hal yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahwa manusia tidak mempunyai ilmunya untuk mengetahui rahasia hati seseorang, karena hal itu perkara gaib, hanya Allahlah yang Maha Tahu, nabipun tidak diberi tahu apalagi manusia biasa, karena itu sangat bohong sekali jika ada orang yang meramal hati seseorang atau menjebak-jebak isi hati seseorang. 2. Jangan menganggap remeh terhadap orang yang tidak memiliki apa-apa (rakyat jelata). 3. Kewajiban menghadapi tamu dengan muka berseri-seri. <p>Penjelasan tersebut diperagakan dalam sebuah lakon dimana nabi</p> | <p>(أو) حرف عطف للتخيير (يدكر) معطوف على جملة يزكى وهو فعل مضارع مرفوع والفاعل ضمير مستتر جوازا تقديره هو يعود الى الاعمى , الجملة من الفعل والفاعل لا محل لها من الاعراب (الفاء) للسببية (تنفعه) فعل مضارع منصوب بأن مضمرة بعد الفاء والهاء ضمير متصل في محل نصب مفعول به مقدم يعود الى الاعمى (الذكرى) فاعل مرفوع بالضممة المقدرة على الياء للتعدر . والجملة "تنفعه الذكرى" صلة حرف مصدرى لا محل لها , أى فأن تنفعه الذكرى</p> | <p>أَوْ يَذْكُرُ فَتَنْفَعُهُ الذُّكْرَى</p> | <p>4</p> |
|---|---|---|----------|

| | | | |
|---|--|---------------------------------------|----------|
| <p>Muhammad sebagai pelaku utamanya. Barangkali ini hanya sebagian saja yang bisa kami sebutkan sehubungan dengan terbatasnya kemampuan kami dalam hal ini . والله أعلم .</p> | | | |
| <p>Adapun (terhadap) orang kaya.</p> | <p>(أما) حرف شرط وتفصيل (من) اسم موصول في محل رفع مبتداء (استغنى) فعل ماض مبني على الفتححة المقدرة على الألف للتعذر والفاعل ضمير مستتر جوازا تقديره هو يعود الى من . والجملة من الفعل والفاعل في محل رفع خبر مبتداء</p> | <p>أَمَّا مَنْ اسْتَعْنَى</p> | <p>5</p> |
| <p>Maka kamu melayaninya.</p> | <p>(الفاء) حرف عطف صلة بين الشرط وجوابها (أنت) ضمير منفصل في محل رفع مبتداء (له) الجار والمجرور متعلق على "من استغنى" (تصدى) أصله تتصدى وهو فعل مضارع مرفوع وعلامة رفعه ضمة مقدرة على الألف للتعذر والفاعل ضمير مستتر فيه جوازا تقديره أنت . والجملة من الفعل والفاعل في محل رفع خبر المبتداء. والجملة من المبتداء والخبر جواب الشرط</p> | <p>فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى</p> | <p>6</p> |
| <p>Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri</p> | <p>(الواو) حرف عطف (ما) حرف</p> | <p>وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكِّي</p> | <p>7</p> |

| | | | |
|---|--|--|---|
| (beriman). | <p>نفي لا عمل له (عليك) على حرف جر والكاف ضمير متصل في محل جر يعود الى محمد ص م . (ألا) أصله أن حرف نصب ولا حرف نفي</p> | | |
| <p>Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran).</p> | <p>(الواو) حرف عطف (أما) حرف شط وتفصيل (من) اسم موصول في محل رفع مبتداء (جاءك) فعل ماض مبني على فتح والفاعل ضمير مستتر جوازا تقديره هو يعود الى من (يسعى) فعل مضارع مرفوع بالضممة المقدرة على الألف التعذر والفاعل ضمير مستتر جوازا تقديره هو يعود الى من , والجملة من الفعل والفاعل في محل نصب حال, والجملة من "جاءك يسعى في محل رفع خبر المبتداء</p> | <p>وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى</p> | 8 |
| <p>Sedang dia takut kepada Allah.</p> | <p>(الواو) حرف عطف (هو) ضمير منفصل في محل رفع مبتداء (يخشى) فعل مضارع مرفوع بالضممة المقدرة على الألف والفاعل ضمير مستتر جوازا والجملة من الفعل والفاعل في محل رفع خبر المبتداء , والجملة من المبتداء والخبر في محل نصب حال</p> | <p>وَهُوَ يَخْشَى</p> | 9 |

| | | | |
|---|---|-----------------------------------|-----------|
| <p>Maka kamu mengabaikannya/tak menghiraukannya.</p> | <p>(الفاء) حرف عطف صلة بين الشرط وجوابها (أنت) ضمير منفصل في محل رفع مبتداء (عنه) الجار والمجرور متعلق بما قبله (تلهى) فعل مضارع مرفوع بالضممة المقدرة على الألف والفاعل ضمير مستتر جوازا والجملة من الفعل والفاعل في محل رفع خبر المبتداء, والجملة من المبتداء وخبرها جواب الشرط</p> | <p>فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى</p> | <p>10</p> |
| <p>Sekali-kali jangan (demikian) sesungguhnya Al-quran itu adalah suatu peringatan.</p> | <p>(كلا) حرف زجر وردع لا عمل له (انها) حرف نصب وتوكيد والهاء ضمير متصل في محل نصب اسم ان (تذكرة) خبر ان مرفوع</p> | <p>كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ</p> | <p>11</p> |
| <p>Maka barang siapa yang menghendaki, tentu ia akan memperhatikannya.</p> | <p>(الفاء) استئنافية (من) اسم شرط وجزم في محل رفع مبتداء (شاء) فعل ماض وهو فعل الشرط في محل جزم بمن , والفاعل ضمير مستتر جوازا تقديره هو وحذف المفعول اختصارا (ذكره) فعل ماض في محل جزم جواب الشرط والفاعل ضمير مستتر جوازا تقديره هو (ه) ضمير بارز غائب في محل نصب مفعول به . وجملتا فعل الشرط وجوابه في محل رفع خبر</p> | <p>فَمَنْ شَاءَ ذَكَرُهُ</p> | <p>12</p> |

| | | | |
|---|---|---------------------------------------|----|
| | من | | |
| Di dalam kitab-kitab yang dimulyakan. | (في) حرف جر (صحف) مجرور بفي (مكرمة) نعت من صحف وجملة "في صحف مكرمة متعلق الى ما قبله | فِي صُحُفٍ مُّكْرَمَةٍ | 13 |
| Yang ditinggikan lagi di sucikan. | صفتان مجرورتان مثلها | مَرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ | 14 |
| Dintangan para penulis (malaikat). | (الباء) حرف جر (أيدي) مجرور بالباء وهو مضاف (سفرة) اسم جمع من سافر مضاف اليه وهما متعلقة بصفة أخرى لصحف | بِأَيْدِي سَفَرَةٍ | 15 |
| Yang mulia lagi berbakti. | صفتان لسفرة | كِرَامٍ بَرَرَةٍ | 16 |
| Binasalah manusia, alangkah sangat kafirnya (mereka). | (قتل) فعل ماض مجهول مبني على الفتح (الانسان) نائب الفاعل مرفوع (ما) اسم نكرة تامة بمعنى شئى أى استفهامية خرجت عن معناها الى معنى التعجب فى محل رفع مبتداء (أكفرة) فعل ماض للتعجب وفاعله ضمير مستتر وجوبا يعود اليها (ه) ضمير بارز متصل فى محل نصب مفعول به . والجملة الفعلية ما أكفره فى محل رفع خبر مبتداء ما | قُتِلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ | 17 |
| Dari apakah Allah menciptakannya?. | (من) حرف جر (أى) اسم استفهام مجرور بمن وهو مضاف (شئى) مضاف اليه مجرور | مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ | 18 |

| | | | | |
|--|-------|---|----|--------------------------------------|
| | | بالإضافة (خلقه) فعل ماض مبنى على الفتح والفاعل ضمير مستتر جوازا تقديره هو يعود الى الله (الماء) ضمير متصل مبنى على الضم في محل نصب مفعول به | | |
| Dari setetes mani, Allah menciptakannya, lalu menentukannya. | Allah | الجار والمجرور متعلق بخلق (خلقه) فعل ماض والفاعل مستتر والماء مفعول به (فقدره) معطوف بالفاء واعرابه كاعراب "خلقه" | 19 | مِنْ نُطْقَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ |
| Kemudian memudahkan jalannya. | Dia | (ثم) حرف عطف (السييل) مفعول به منصوب بفعل محذوف يسر تقديره يسر السييل (يسره) فعل ماض والفاعل ضمير مستتر فيه جوازا تقديره هو , والماء ضمير بارز متصل في محل نصب مفعول به بمعنى ثم سهل سييله الخير والشر | 20 | ثُمَّ السَّيْلِ يَسْرُهُ |
| Kemudian mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur. | Dia | (ثم) حرف عطف (أماته) معطوفة على يسره وهو فعل ماض مبنى على فتح والفاعل ضمير مستتر جوازا تقديره هو, والماء ضمير متصل في محل نصب مفعول به (الفاء) حرف عطف (أقبرة) معطوف بالفاء على أماته وهو فعل ماض | 21 | ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ |

| | | | |
|---|------------|--|---------------------------------------|
| | | والفاعل ضمير مستتر جوازا تقديره هو. والجملة من الفعل والفاعل لا محل لها من الاعراب. والهاء ضمير متصل في محل نصب مفعول به | |
| Kemudian bila berkehendak, membangkitkannya kembali. | Dia Dia | (ثم) حرف عطف (ادا) ظرف لما يستقبل في الزمن خافض لشرطه متعلق بجوابه متضمن معنى الشرط (شاء) فعل ماض وهو فعل الشرط والفاعل ضمير مستتر جوازا تقديره هو يعود الى الله (أنشره) فعل ماض والهاء في محل نصب مفعول به , والجملة من الفعل والفاعل صار جواب الشرط , والجملة "شاء أنشره في محل جر بالاضافة | 22 ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ |
| Sekali-kali jangan manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya. | | (كلا) حرف زجر وردع لا عمل له (لما) حر نفى وحزم وقلب (يقض) فعل مضارع مجزوم وعلا مة جزمه حذف حرف الآخر أصله يقضى (ما) اسم موصول في محل نصب مفعول به (أمره) فعل ماض , والفاعل ضمير مستتر جوازا تقديره هو يعود الى الله, والهاء في محل نصب مفعول به والجملة من الفعل والفاعل صلة موصولة لا محل له من الاعراب | 23 كَلا لَمَّا يَقْضِ مَا أَمْرُهُ |

| | | | |
|--|---|---|----|
| Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya | (الفاء) استئنافية (الام) لام الأمر (ينظر) فعل مضارع مجزوم بلام الأمر وكسرتها لالتقاء الساكنين (الانسان) فاعل مرفوع (الى) حرف جر (طعامه) مجرور بالى وهو مضاف , والهاء ضمير متصل فى محل جر مضاف اليه | فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ | 24 |
| Sesungguhnya kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit). | (أن) حرف نصب وتوكيد (نا) ضمير التفخيم المسند الى الواحد المطاع فى محل نصب اسم ان (صبينا) فعل ماض مبنى على السكون للتصاليه بالضمير متحرك مرفوع , نا فى محل رفع فاعل والجملة من الفعل والفاعل صار خبر ان فى محل رفع (الماء) مفعول به بمعنى الغيث (صبا) مفعول مطلق منصوب | أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا | 25 |
| Kemudian kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. | (ثم) حرف عطف فعل وفاعل اعرابه كصبينا (الأرض) مفعول به منصوب (شقا) مفعول مطلق منصوب | ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا | 26 |
| Lalu kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu. | (الفاء) حرف عطف (أنبتنا) فعل ماض مبنى على السكون , نا ضمير فى محل رفع فاعل وهو معطوف على الآية السابقة (فيها) جار ومجرور والهاء يعود الى الأرض (حبا) مفعول به | فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا | 27 |

| | | | |
|---|--|--|----|
| | منصوب | | |
| Anggur dan sayur-sayuran. | معطوفان على حبا وهما مفعولان منصوبان | وَعِنَبًا وَقَضْبًا | 28 |
| Zaitun dan pohon kurma. | معطوفان كعنبا وقضبا | وَزَيْتُونًا وَمَخْلًا | 29 |
| Kebun-kebun yang lebat. | معطوفان كالسابقة, غلبا نعة لحدائق | وَحَدَائِقَ غُلْبًا | 30 |
| Dan buah-buahan serta rumput-rumputan. | معطوفان كالسابقة | وَفَاكِهَةً وَأَبًّا | 31 |
| Untuk kesenanganmu dan untuk binatang – binatang ternakmu. | (متاعا) تمييز منصوب (لكم) جار ومجرور (الواو) حرف عطف (لأنعامكم) مجرور بلام وهو مضاف وكم ضمير متصل في محل جر مضاف اليه | مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ | 32 |
| Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkala yang ke dua). | (الفاء) استئنافية (إذا) ظرف لما يستقبل من الزمن (جاءت) فعل ماض والتاء علامة التأنيث وكسرتها التقاء الساكنين (الصاخة) فاعل مرفوع | فَإِذَا جَاءَتْ الصَّاخَّةُ | 33 |
| Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya. | (يوم) ظرف الزمان منصوب لأنه بدل من جاءت الصاخة (يفر) فعل مضارع مرفوع لتجرده عن النواصب والجوازم (من) حرف جر (أخيه) مجرور بمن وعلامة جره الياء لأنه من أسماء الخمسة وهو مضاف (الماء) ضمير متصل في محل جر مضاف اليه | يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ | 34 |
| Dari ibu dan bapaknya. | معطوفان الى أخيه | وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ | 35 |

| | | | |
|--|--|---|----|
| Dari istri dan anak-anaknya. | معطوفان الى أخيه | وَصَاحِبَيْهِ وَبَنِيهِ | 36 |
| Setiap orang pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya. | الجار والمجرور متعلق بخبر مقدم محذوف (أمرأ) مضاف اليه مجرور (منهم) الجار والمجرور متعلق بصفة محذوف من امرء (يومئذ) ظرف الزمان منصوب متعلق بيفر وهو مضاف, اد اسم للماض والتنوين عوض عن الكلمات قبلها والتقدير "يوم اد جاءت الصاخة" وهو مضاف اليه , (شأن) مبتداء مؤخر مرفوع (يعنيه) فعل مضارع مرفوع بالضممة المقدرة على اليلء للثقال والفاعل ضمير مستتر جوازا تقديره هو (هـ) في محل نصب مفعول به يعود الى امرء. والجملة من الفعل والفاعل في محل رفع صفة لشأن | لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُعْنِيهِ | 37 |
| Banyak muka pada hari itu berseri-seri. | (وجوه) مبتداء مرفوع (يوم) ظرف الزمان منصوب (اد) اسم للماض والتنوين عوض عن الكلمة السابقة (مسفرة) خبر مرفوع | وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ | 38 |
| Tertawa dan gembira ria. | صفتان للوجوه | ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ | 39 |
| Dan banyak pula wajah pada hari itu tertutup debu. | (الواو) حرف عطف (وجوه) مبتداء مرفوع (يومئذ) ظرف | وَوُجُوهُ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا | 40 |

| | | | |
|---|---|--|----|
| | الزمان بمعنى يوم جاءت الصاخة (عليها) الجار والمجرور متعلق الى وجوه (غبرة) خبر المبتداء مرفوع | عَبْرَةٌ | |
| Dan ditutup lagi oleh kegelapan. | (ترهقها) فعل مضارع مرفوع بالضمة لتجرده عن النواصب والجوازم , والهاء مفعول به مقدم في محل نصب (قترة) فاعل مرفوع بالضمة | تَرَهَّقُهَا قَتْرَةٌ | 41 |
| Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka. | (أولئك) اسم الاشارة مبني على فتح في محل رفع مبتداء (هم) ضمير منفصل بدل من اس الاشارة (الكفرة) خبر مرفوع (الفجرة) نعت للكفرة | أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرَةُ الْفَجْرَةُ | 42 |

D. Analisis asy-Syarah

Al-Hafiz Abu Ya'la mengatakan di dalam kitab musnadnya, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Mahdi, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Qatadah, dari Anas r.a. yang mengatakan sehubungan dengan makna firman Allah SWT: *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling.* ('Abasa: 1) Ibnu Ummi Maktum datang kepada Nabi SAW yang saat itu sedang berbicara dengan Ubay ibnu Khalaf, maka beliau SAW berpaling dari Ibnu Ummi Maktum, lalu Allah SWT menurunkan firman-Nya: *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya.* ('Abasa: 1-2) Maka sesudah peristiwa itu Nabi SAW selalu menghormatinya.

Qatadah mengatakan, telah menceritakan kepadaku Anas ibnu Malik yang mengatakan bahwa ia melihat Ibnu Ummi Maktum dalam perang Qadisiyah, memakai baju besi, sedangkan di tangannya terpegang bendera berwarna hitam.⁹ Abu Ya'la dan Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu

⁹ Ahmad dalam Musnadnya (3/132) dan An-Nasa'i dalam As-Sunan Al-Kubra (5/181).

Yahya Al-Umawi, telah menceritakan kepadaku ayahku yang mengatakan bahwa berikut ini adalah hadis yang diceritakan kepada kami dari Hisyam ibnu Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a. yang mengatakan bahwa ayat ini, yaitu firman-Nya: *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling.* ('Abasa: 1) diturunkan berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum yang tuna netra. Dia datang kepada Rasulullah SAW lalu berkata, "Berilah aku petunjuk." Sedangkan saat itu di hadapan Rasulullah SAW terdapat seorang lelaki dari kalangan pembesar kaum musyrik. Maka Rasulullah SAW berpaling dari Ibnu Ummi Maktum dan melayani lelaki musyrik itu seraya bersabda, "*Bagaimanakah pendapatmu tentang apa yang aku katakan ini, apakah berkesan?*" Lelaki itu menjawab, "Tidak". Maka berkenaan dengan peristiwa inilah ayat berikut diturunkan, yaitu firman-Nya: *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling.* ('Abasa: 1)

Imam Turmuzi telah meriwayatkan hadis ini dari Sa'id ibnu Yahya Al-Umawi dengan sanad yang semisal; kemudian Imam Turmuzi mengatakan bahwa sebagian dari mereka ada yang meriwayatkan dari Hisyam ibnu Urwah, dari ayahnya yang mengatakan bahwa surah 'Abasa diturunkan berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum, tetapi dalam sanad ini tidak disebutkan dari Aisyah. Kemudian Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim juga telah meriwayatkan melalui jalur Al-Aufi, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman Allah SWT: *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya.* ('Abasa: 1-2) Bahwa ketika Rasulullah SAW sedang berbicara secara tertutup dengan Atabah ibnu Rabi'ah, Abu Jahal ibnu Hisyam, dan Al-Abbas ibnu Abdul Muthallib, yang sebelumnya Nabi SAW sering berbicara dengan mereka dan sangat menginginkan mereka beriman. Lalu tiba-tiba datanglah seorang lelaki tuna netra bernama Ibnu Ummi Maktum dengan jalan kaki, saat itu Nabi SAW sedang serius berbicara dengan mereka. Lalu Abdullah ibnu Ummi Maktum meminta agar diajari suatu ayat dari Al-Qur'an dan berkata, "Wahai Rasulullah, ajarilah aku dengan apa yang telah Allah ajarkan kepadamu." Rasulullah SAW berpaling dan bermuka masam terhadapnya serta tidak melayaninya, bahkan beliau kembali melayani mereka. Setelah Rasulullah SAW selesai dari pembicaraan tertutupnya dan hendak pulang ke rumah keluarganya, maka Allah SWT menahan sebagian dari pandangan beliau dan menjadikan kepada beliau

tertunduk, lalu turunlah kepadanya firman Allah SWT yang menegur sikapnya itu: *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberikan manfaat kepadanya?* ('Abasa: 1-4). Maka setelah diturunkan kepada Rasulullah SAW ayat-ayat tersebut, beliau selalu menghormatinya dan selalu berbicara dengannya dan menanyakan kepadanya, "Apakah keperluanmu? Apakah engkau ingin sesuatu?" Dan apabila Ibnu Ummi maktum pergi darinya, beliau SAW bertanya, "Apakah engkau mempunyai sesuatu keperluan?" Demikian itu setelah Allah SWT menurunkan firman-Nya. *Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).* ('Abasa: 5-7).

Hadis ini garib dan munkar, sanadnya juga masih diperbincangkan dan diragukan.

قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورِ الرَّمَادِيِّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، حَدَّثَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: قَالَ سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ سَمِعْتِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّ بِلَالَ يُؤَدِّنُ بِلَيْلٍ، اللَّهُ بْنُ عَمْرِ: فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى تَسْمَعُوا أَذَانَ ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ". وَهُوَ الْأَعْمَى الَّذِي أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ: (عَبَسَ وَتَوَلَّى * أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى) وَكَانَ يُؤَدِّنُ مَعَ بِلَالٍ. قَالَ سَالِمٌ: وَكَانَ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ، فَلَمْ يَكُ يُؤَدِّنُ حَتَّى يَقُولَ لَهُ النَّاسُ - حِينَ يَنْظُرُونَ إِلَى بُرُوعِ الْفَجْرِ - : أَدِّنْ¹⁰

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Mansur Ar-Ramadi, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Saleh, telah menceritakan kepada kami Al-Lais, telah menceritakan kepadaku Yunus, dari Ibnu Syihab yang mengatakan bahwa Salim ibnu Abdullah telah meriwayatkan dari Abdullah ibnu Umar yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: *Sesungguhnya Bilal azan di malam hari, maka makan dan minumlah kamu hingga kamu mendengar seruan azan Ibnu Ummi Maktum.* Dia adalah seorang tuna netra yang disebutkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya: *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang*

¹⁰ HR. At-Timidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/432), No.3331, dan lihat Tafsir Al-Qurthubi, h. 86.

seorang buta kepadanya. ('Abasa: 1-2) Tersebutlah pula bahwa dia menjadi juru azan bersama Bilal. Salim melanjutkan, bahwa Ibnu Ummi Maktum adalah seorang tuna netra, maka dia belum menyerukan suara azannya sebelum orang-orang berkata kepadanya saat mereka melihat cahaya fajar subuh, "Azanlah!".

Hal yang sama telah disebutkan oleh Urwah ibnuz Zubair, Mujahid, Abu Malik, Qatadah, Ad-Dahhak, Ibnu Zaid, dan selain mereka yang bukan hanya seorang dari kalangan ulama Salaf dan ulama Khalaf, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum. Menurut pendapat yang terkenal nama aslinya adalah Abdullah dan menurut pendapat yang lainnya yaitu Amr hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui.

Berikut penjelasan atau *syarah* ayat tersebut dengan membaginya menjadi 4 parsial penjelasan, yakni:

1. Ayat 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۚ (3) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ (4) أَمَا مِنْ أَسْتَغْنَى ۚ (5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۚ (6) وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزَّكَّى ۚ (7) وَأَمَا مِنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۚ (8) وَهُوَ يَخْشَى ۚ (9) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۚ (10)

Artinya: (1) Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, (2) karena seorang buta telah datang kepadanya ('Abdullah bin Ummi Maktum). (3) Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), (4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), (6) maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, (7) padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). (8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) sedang dia takut (kepada Allah), (10) engkau (Muhammad) malah mengabaikannya.¹¹

Pada permulaan Surah 'Abasa ini, Allah menegur Nabi Muhammad yang bermuka masam dan berpaling dari 'Abdullah bin Ummi Maktum yang buta, ketika sahabat ini menyela pembicaraan Nabi dengan beberapa tokoh Quraisy. Saat itu 'Abdullah bin Ummi Maktum bertanya dan meminta Nabi SAW untuk

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Sukabumi: Madinatul Ilmi, 2013), h. 585.

membacakan dan mengajarkan beberapa wahyu yang telah diterima Nabi. Permintaan itu diulanginya beberapa kali karena ia tidak tahu Nabi sedang sibuk menghadapi beberapa pembesar Quraisy.

Sebetulnya Nabi SAW sesuai dengan skala prioritas sedang menghadapi tokoh-tokoh penting yang diharapkan dapat masuk Islam karena hal ini akan mempunyai pengaruh besar pada perkembangan dakwah selanjutnya. Maka adalah manusiawi jika Nabi SAW tidak memperhatikan pertanyaan ‘Abdullah bin Ummi Maktum, apalagi telah ada porsi waktu yang telah disediakan untuk pembicaraan Nabi dengan para sahabat. Tetapi Nabi Muhammad sebagai manusia terbaik dan contoh teladan utama bagi setiap orang mukmin (*uswah hasanah*), maka Nabi tidak boleh membedakan derajat manusia. Dalam menetapkan skala prioritas juga harus lebih memberi perhatian kepada orang kecil apalagi memiliki kelemahan seperti ‘Abdullah bin Ummi Maktum yang buta dan tidak dapat melihat. Maka seharusnya Nabi lebih mendahulukan pembicaraan dengan ‘Abdullah bin Ummi Maktum daripada dengan para tokoh Quraisy. Dalam peristiwa ini Nabi SAW tidak mengatakan sepele katapun kepada ‘Abdullah bin Ummi Maktum yang menyebabkan hatinya terluka, tetapi Allah melihat raut muka Nabi Muhammad SAW yang masam itu dan tidak mengindahkan Ummi Maktum yang menyebabkan dia tersinggung. Hikmah adanya teguran Allah kepada Nabi Muhammad juga memberi bukti bahwa Al-Qur'an bukanlah karangan Nabi, tetapi betul-betul firman Allah. Teguran yang sangat keras ini tidak mungkin dikarang sendiri oleh Nabi. ‘Abdullah bin Ummi Maktum adalah seorang yang bersih dan cerdas. Apabila mendengarkan hikmah, ia dapat memeliharanya dan membersihkan diri dari kebusukan kemusyrikan. Adapun para pembesar Quraisy itu sebagian besar adalah orang-orang yang kaya dan angkuh sehingga tidak sepatutnya Nabi terlalu serius menghadapi mereka untuk diislamkan. Tugas Nabi hanya sekadar menyampaikan risalah dan persoalan hidayah semata-mata berada di bawah kekuasaan Allah. Kekuatan manusia itu harus dipandang dari segi kecerdasan pikiran dan keteguhan hatinya serta kesediaan untuk menerima dan melaksanakan kebenaran. Adapun harta, kedudukan, dan pengaruh kepemimpinan bersifat tidak tetap, suatu ketika ada dan pada saat yang lain hilang sehingga tidak bisa diandalkan. Nabi sendiri setelah

ayat ini turun selalu menghormati ‘Abdullah bin Ummi Maktum dan sering memuliakannya melalui sabda beliau, “Selamat datang kepada orang yang menyebabkan aku ditegur oleh Allah. Apakah engkau mempunyai keperluan?”

Dalam ayat-ayat ini, Allah menegur Rasul-Nya, “Apa yang memberitahukan kepadamu tentang keadaan orang buta ini? Boleh jadi ia ingin membersihkan dirinya dengan ajaran yang kamu berikan kepadanya atau ingin bermanfaat bagi dirinya dan ia mendapat keridaan Allah, sedangkan pengajaran itu belum tentu bermanfaat bagi orang-orang kafir Quraisy yang sedang kamu hadapi itu.” Allah melanjutkan teguran-Nya, “Adapun orang-orang kafir Mekkah yang merasa dirinya serba cukup dan mampu, mereka tidak tertarik untuk beriman padamu, mengapa engkau bersikap terlalu condong pada mereka dan ingin sekali supaya mereka masuk Islam.” Allah mengingatkan Nabi Muhammad, “Dan adapun orang seperti ‘Abdullah bin Ummi Maktum yang datang kepadamu dengan bersegera untuk mendapat petunjuk dan rahmat dari Tuhannya, sedang ia takut kepada Allah jika ia jatuh ke dalam lembah kesesatan, maka kamu bersikap acuh tak acuh dan tidak memperhatikan permintaannya.”¹²

2. Ayat 11-23

كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ﴿١٢﴾ فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ﴿١٤﴾
بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾ قُتِلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ ﴿١٧﴾ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ﴿١٨﴾
مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ ﴿١٩﴾ ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ أَمَاتَهُ ﴿٢١﴾ فَأَقْبَرَهُ ﴿٢٢﴾
ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ ﴿٢٣﴾ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ ﴿٢٤﴾

Artinya: (11) Sekali-kali jangan (begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan, (12) maka barangsiapa menghendaki, tentulah dia akan memperhatikannya, (13) di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (di sisi Allah), (14) yang ditinggikan (dan) disucikan, (15) di tangan para utusan (malaikat), (16) yang mulia lagi berbakti. (17) Celakalah manusia! Alangkah kufurnya dia! (18) Dari apakah Dia (Allah) menciptakannya? (19) Dari setetes mani, Dia menciptakannya lalu menentukannya. (20) Kemudian jalannya Dia mudahkan, (21) kemudian Dia mematikannya lalu menguburkannya, (22) kemudian

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 547-548

jika Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali. (23) Sekali-kali jangan (begitu)! Dia (manusia) itu belum melaksanakan apa yang Dia (Allah) perintahkan kepadanya.¹³

Dalam ayat ini, Allah menegur Nabi-Nya agar tidak lagi mengulangi tindakan-tindakan seperti itu yaitu ketika ia menghadapi Ibnu Ummi Maktum dan al-Walid bin al-Mugirah beserta kawan-kawannya. Sesungguhnya pengajaran Allah itu adalah suatu peringatan dan nasihat untuk menyadarkan orang-orang yang lupa atau tidak memperhatikan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Tuhannya. Barang siapa yang menghendaki peringatan yang jelas dan gamblang, tentu ia memperhatikan dan beramal sesuai dengan kehendak hidayah itu. Apalagi jika diperhatikan bahwa hidayah itu berasal dari kitab-kitab yang mulia seperti diterangkan dalam ayat-ayat berikutnya.

Al-Qur'an adalah salah satu dari kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi. Ia merupakan kitab yang mulia dan tinggi nilai ajarannya dan disucikan dari segala macam bentuk pengaruh setan. Al-Qur'an diturunkan dengan perantaraan para penulis yaitu para malaikat yang sangat mulia lagi berbakti, sebagaimana dalam firman Allah: *Yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (at-Tahrim/66: 6). Allah memberi peringatan keras kepada manusia dengan kalimat-kalimat yang tegas, yaitu: binasalah manusia! Alangkah besar keingkarannya kepada nikmat-nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepadanya sejak mulai lahir sampai matinya. Allah mengemukakan pertanyaan supaya dijadikan renungan oleh manusia untuk dapat menimbulkan kesadaran, yaitu dari apakah Allah menciptakannya? Allah memberi perincian tentang macam-macam nikmat yang telah diberikan kepada manusia dalam tiga masa, yaitu permulaan, pertengahan dan bagian akhir. Allah memberi isyarat kepada yang pertama dengan pertanyaan berikut ini: "Dari apakah manusia diciptakan Allah?"

Sebagai jawaban dari pertanyaan di atas, Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari setetes mani yang hina. Allah lalu menentukan tahap-tahap kejadian, umur, rezeki, dan nasibnya. Allah menjelaskan bahwa Dia telah memudahkan jalan manusia pada bagian pertengahan yaitu memberi kesempatan

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 585.

kepadanya untuk menempuh jalan yang benar atau jalan yang sesat. Sebenarnya manusia tidak pantas menyombongkan diri, apabila ia mengerti asal kejadiannya, sebagaimana firman Allah: *Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani).* (as-Sajdah/32: 7-8)

Dalam dua ayat (21-22) ini dijelaskan bahwa dalam tahap terakhir (penghabisan), Allah mematikan dan memasukkan manusia ke dalam kubur. Sampai saatnya nanti pada hari Kiamat, Allah membangkitkannya kembali dari kubur-kubur mereka. Firman Allah menjelaskan: *Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain.* (Thaha/20: 55) Allah mengulangi lagi peringatan-Nya akan kekafiran manusia terhadap nikmat-Nya dengan menyatakan bahwa setiap orang kafir itu sangat aneh. Semestinya mereka beriman dan mengagungkan Allah setelah merasakan nikmat yang dianugerahkan kepada mereka, tetapi mereka bersikap sebaliknya. Mereka mengingkari nikmat itu seakan-akan hanya hasil usaha mereka sendiri.¹⁴

3. Ayat 24-32

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ ۗ ﴿٢٤﴾ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ
شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَائِقَ
غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَيْكِهَةً وَآبَآءًا ﴿٣١﴾ مَتَّعًا لَّكُمْ وَلِيَنْتَعِمُوا ۗ ﴿٣٢﴾

Artinya: (24) Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. (25) Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit), (26) kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, (27) lalu di sana Kami tumbuhkan biji-bijian, (28) dan anggur dan sayur-sayuran, (29) dan zaitun dan pohon kurma, (30) dan kebun-kebun (yang) rindang, (31) dan buah-buahan serta rerumputan. (32) (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu.¹⁵

Allah menyuruh manusia untuk memperhatikan makanannya, bagaimana Ia telah menyiapkan makanan yang bergizi yang mengandung protein,

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 550-551.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 585.

karbohidrat, dan lain-lain sehingga memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia dapat merasakan lezatnya makanan dan minumannya yang juga menjadi pendorong bagi pemeliharaan tubuhnya sehingga tetap dalam keadaan sehat dan mampu menunaikan tugas yang dibebankan kepadanya. Selanjutnya, dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah telah mencurahkan air hujan dari langit dengan curahan yang cukup besar sehingga memenuhi kebutuhan semua makhluk-Nya, baik manusia, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan. Kemudian Allah membukakan permukaan bumi dengan sebaik-baiknya agar supaya udara dan sinar matahari dapat masuk ke dalam bagian bumi, sehingga tanahnya menjadi subur untuk menumbuhkan berbagai tanaman.

Allah menyebutkan beberapa macam tumbuh-tumbuhan: *pertama*, Allah menumbuhkan di bumi biji-bijian seperti gandum, padi, dan lain-lainnya yang menjadi makanan pokok. *Kedua* dan *ketiga*, Allah menumbuhkan pula buah anggur dan bermacam sayuran yang dapat dimakan secara langsung. *Keempat* dan *kelima*, buah zaitun dan pohon kurma. *Keenam*, kebun-kebun yang besar, tinggi, dan lebat buahnya. Tidak hanya buahnya yang dapat dimanfaatkan, tetapi pohonnya pun dapat dijadikan bahan bangunan dan alat-alat perumahan. *Ketujuh*, bermacam-macam buah-buahan yang lain, seperti buah pir, apel, mangga, dan sebagainya. *Kedelapan*, berbagai macam rumput-rumputan.

Air yang turun dari langit dan perannya dalam “menghidupkan tanah yang mati” secara jelas diuraikan pada Surah al-Furqan/25: 48-49. Apa kandungan dari air hujan sehingga dapat digunakan untuk tumbuhnya tumbuhan ada pada Surah Qaf/50: 9. Sedangkan uraian bagaimana bumi “terbelah”, di samping ayat di atas, juga terdapat pada Surah Fussilat/41: 39, sebagaimana pada penggalannya: *”Dan di antara ayat-ayat-Nya adalah engkau melihat bumi kering tandus maka apabila telah Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan mengembang.”*

Ayat tersebut menerangkan apa yang akan terjadi pada tanah yang kering apabila butiran hujan jatuh di atasnya. Ayat tersebut juga menjelaskan adanya tiga tahap bagaimana perkembangan tumbuhan sampai dengan menghasilkan buah. Tingkat-tingkat perkembangan tumbuhan yang dijelaskan oleh ayat di atas adalah demikian:

Pertama: Bergeraknya tanah. Apa yang dimaksud dengan Bergeraknya tanah adalah gerakan partikel tanah. Partikel ini terdiri dari lapisan-lapisan yang terdiri atas bahan silika dan alumina. Ketika air masuk ke lapisan-lapisan partikel, maka akan terjadi pembengkakan dari partikel-partikel pembentuk lumpur. Hal ini dapat dijelaskan demikian:

- a. Muatan listrik elektrostatis yang ada di permukaan partikel (yang terjadi setelah kehadiran air) akan mengakibatkan terganggunya stabilitas. Partikel ini akan bergerak terus, sebelum ada stabilisator yang berupa partikel yang bermuatan listrik yang berlawanan. Di sini kita seharusnya bersyukur, tentang bagaimana Allah telah menciptakan semuanya dalam pasangan-pasangan, sehingga mendatangkan suasana yang stabil dan sentosa. Termasuk dalam hal ini adalah muatan listrik.
- b. Pergerakan partikel tanah juga disebabkan karena adanya tabrakan dengan partikel air. Pergerakan partikel air yang tidak teratur menyebabkan partikel tanah bergerak ke semua arah. Gerakan yang demikian ini ditemukan oleh seorang ahli tumbuhan bernama Robert Brown pada tahun 1828. Pergerakannya sangat tergantung pada kecepatan dan jumlah partikel air. Dengan demikian, pergerakan yang terjadi adalah interaksi langsung antara partikel tanah dan partikel air.

Kedua: Mengembangnya tanah. Apa yang dimaksud dengan mengembangnya tanah adalah mengembangnya partikel tanah. Partikel tanah akan bertambah tebal. Dengan demikian, tanah akan mengembang, sejalan dengan mengembangnya partikel tanah. Telah dikemukakan sebelumnya bahwa partikel tanah terdiri atas lapisan-lapisan yang berhubungan satu sama lain. Antara lapisan satu dan lainnya terdapat pori-pori. Ke dalam pori-pori inilah air dan ion-ion yang terlarut akan masuk. Dengan bentuk pori-pori yang sangat sempit dan adanya medan elektrostatis di permukaan lapisan, maka air seperti di taruh dalam botol, dan tidak mengalir ke luar. Dengan kata lain, air akan disimpan di pori-pori di setiap lapisan.

Ketiga: Tahap Perkecambahan. Tahap perkecambahan biji terjadi saat air sudah tersedia. Saat air sudah pada tahap cukup, maka embrio yang ada di dalam biji akan menjadi aktif dan menyerap matrial nutrisi yang sederhana (material nutrisi kompleks dipecah menjadi sederhana dengan bantuan enzim). Pada tahap ini, bakal akar tumbuh ke bawah, bergerak di antara partikel tanah untuk mencari kawasan yang memenuhi syarat dan memperoleh nutrisi yang diperlukannya. Kemudian bakal daun akan berkembang ke atas, menembus permukaan tanah, dan mengarahkan pada sumber sinar matahari.

Jadi, secara singkat, tahapan-tahapan di atas dapat dijelaskan demikian. Kata “bergerak” jelas mengindikasikan efek dari air terhadap partikel tanah. Efek ini dapat terjadi sebagai akibat adanya muatan listrik elektrostatik atau benturan langsung antara partikel-partikel air dan tanah. Sedangkan kata “membengkak” mengacu pada menebalnya partikel tanah karena terperangkapnya air di antara lapisan-lapisan pembentuk partikel tanah. Dengan demikian, partikel tanah berfungsi sebagai reservoir air, tempat menyimpan air. Ini sesuai dengan ayat berikut: *Dan Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan pasti Kami berkuasa melenyapkannya.* (al-Mu'minun/23: 18).

Kemudian bakal akar, dan disusul bakal daun, mulai tumbuh. Anak pohon akan muncul, terus tumbuh dan memberikan hasil untuk keperluan manusia. Apakah manusia masih tidak bersyukur? *Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sungguh, itu berarti Dia pasti (berkuasa) menghidupkan yang telah mati. Dan Dia Mahak uasa atas segala sesuatu.* (ar-Rum/30: 50). Semua itu merupakan harta benda untuk kesenangan hidup manusia, dan merupakan makanan baginya dan bagi ternaknya.¹⁶

4. Ayat 33-42

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاحَّةُ ﴿٣٣﴾ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 553-555.

وَصَحْبَتِهِ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ أَمْرٍ مِّمَّهِمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيَّهَا غَبْرَةٌ ﴿٤٠﴾ تَرَهَقَهَا فَتْرَةٌ ﴿٤١﴾ أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرَةُ الْفَجْرَةُ ﴿٤٢﴾

Artinya: (33) Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), (34) pada hari itu manusia lari dari saudaranya, (35) dan dari ibu dan bapaknya, (36) dan dari istri dan anak-anaknya. (37) Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya. (38) Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, (39) tertawa dan gembira ria, (40) dan pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram), (41) tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesusahan). (42) Mereka itulah orang-orang kafir yang durhaka.¹⁷

Dalam ayat ini dijelaskan apabila datang hari Kiamat, ketika terdengar suara yang sangat dahsyat yang memekakkan telinga, yaitu tiupan Malaikat Israfil yang kedua kalinya, maka pada hari tersebut terasa kesedihan dan penyesalan bagi seluruh orang-orang yang kafir. Dalam ayat berikutnya diperinci kedahsyatan hari Kiamat itu. Pada hari Kiamat, manusia lari dari saudara, ibu, dan bapaknya, bahkan dari istri dan anak-anaknya. Hal itu disebabkan seluruh pikiran hanya tertuju pada penyelamatan diri dari bencana yang sangat menakutkan, sehingga lupa pada orang tua, saudara, istri, dan anak-anak. Firman Allah: *Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh, janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu terpedaya oleh penipu dalam (menaati) Allah.* (Luqman/31: 33)

Setiap manusia pada hari Kiamat yang dahsyat itu mempunyai urusan masing-masing yang cukup menyibukkannya sehingga tidak sempat memperhatikan orang lain. Ketika masih di dunia, mereka saling memberikan pertolongan sampai menebus dengan harta bilamana diperlukan, apalagi jika bersangkutan dengan keselamatan anak-anaknya sendiri yang akan meneruskan generasinya yang akan datang atau mengenai kehormatan istrinya, orang yang

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 585.

paling dekat dan paling setia kepadanya. Akan tetapi pada hari akhirat nanti, tidak ada kesempatan lagi untuk memperhatikan anggota-anggota keluarganya itu karena kedahsyatan pada hari Kiamat yang sangat menyibukkan itu. Pada hari itu manusia terbagi dua golongan: yang bahagia dan yang celaka, dan terhadap golongan yang pertama dinyatakan dalam ayat berikut ini.

Banyak muka orang-orang mukmin pada hari itu berseri-seri dengan penuh kegembiraan karena mereka dapat menyaksikan sendiri apa yang dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman ternyata semuanya dapat terlaksana dengan penuh kebahagiaan. Mereka tertawa dan bergembira. Sebaliknya terhadap golongan kedua dinyatakan bahwa banyak pula muka orang-orang kafir pada hari itu tertutup debu penuh dengan sesal dan kesedihan. Mereka itu ditutup lagi oleh kegelapan karena ditimpa oleh kehinaan dan kesusahan. Mereka itulah orang-orang kafir yang amat durhaka.¹⁸

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 557-558.

BAB III

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAH ‘ABASA

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Surah ‘Abasa

Peneliti mencoba untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam surah ‘Abasa terutama berkaitan dengan sebab turunnya surah ini yang melibatkan seseorang yang dalam kondisi tunanetra atau buta. Adapun nilai pendidikan Islam yang bisa dipetik dari surah ‘Abasa diantaranya adalah:

1. Memberikan Penghargaan Yang Sama

Yang dimaksud dengan memberikan penghargaan yang sama di sini adalah dengan tidak membedakan antara yang satu dengan yang lainnya dalam memberikan pelajaran termasuk bagi orang dalam kondisi tunanetra buta.

Hal ini ditunjukkan oleh sikap Nabi Muhammad SAW yang bermuka masam dan berpaling ketika sedang menghadapi kaum Quraisy dan tibalah datang seorang tunanetra yang memotong pembicaraannya. Nabi begitu perhatian terhadap orang-orang Quraisy karena mengharapkan mereka masuk Islam, sedangkan Nabi justru bermuka masam dan memalingkan seorang tunanetra yang benar-benar mengharapkan ajaran-ajaran Nabi. Hal ini seharusnya tidak dilakukan Nabi, dan apa yang dilakukan beliau ketika itu sungguh berbeda dengan akhlak beliau sehari-hari yang sangat kasih kepada yang butuh.

عَبَسَ وَتَوَلَّى * أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى

Artinya: Dia bermuka masam dan berpaling, karena telah datang kepadanya seseorang tunanetra.¹

Ayat di atas menyatakan bahwa: Dia, yakni Nabi Muhammad SAW berubah wajahnya sehingga tampak bermuka masam dan memaksakan dirinya berpaling didorong oleh keinginannya menjelaskan risalahnya kepada tokoh-tokoh kaum musyrikin atau salah seorang dari mereka. Dia berpaling karena telah

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Sukabumi: Madinatul Ilmi, 2013), h. 585.

datang kepadanya seorang tunanetra yang memutuskan pembicaraannya dengan tokoh-tokoh itu.²

Ayat tersebut sampai ayat sepuluh menurut banyak ulama turun menyangkut sikap Nabi Muhammad SAW kepada sahabat beliau ‘Abdullah Umni Maktum, ketika Nabi Muhammad SAW sedang sibuk menjelaskan Islam kepada tokoh-tokoh kaum musyrikin Mekkah, atau salah seorang utamanya, yaitu al-Walid Ibn al-Mughirah. Nabi Muhammad SAW berharap ajakannya dapat menyentuh hati dan pikiran mereka sehingga mereka bersedia memeluk Islam. Jika para pembesar masuk Islam tentunya hal ini akan membawa dampak positif bagi perkembangan dakwah Islam. Namun saat itu ‘Abdullah Umni Maktum yang rupanya tidak mengetahui kesibukan penting Nabi itu lalu menyela pembicaraan Nabi SAW memohon agar diajarkan kepadanya tentang apa yang telah diajarkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Menurut riwayat, perkataan Abdullah Ibn Umni Maktum tersebut diucapkan berkali-kali dan sikap Abdullah tersebut tidak berkenan di hati Nabi namun Nabi Muhammad tidak menegur atau memarahinya. Hanya saja nampak pada raut wajah Nabi rasa tidak senang, maka turunlah ayat di atas menegur Nabi Muhammad SAW atas sikapnya terhadap Abdullah Ibn Umni Maktum.³

Apa yang dilakukan oleh Abdullah Ibn Umni Maktum termasuk perbuatan tidak sopan apabila seandainya Abdullah Ibn Umni Maktum mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW sedang sibuk dengan orang lain dan beliau mengharapkan keislamannya. Akan tetapi Allah SWT tetap menegur Rasulullah SAW atas perbuatannya yang telah berpaling dari Abdullah Ibn Umni Maktum. Dalam ayat ini Rasulullah disadarkan dengan halus supaya jangan sampai bermuka masam kepada orang yang datang bertanya, hendaklah bermuka manis, sehingga orang-orang yang tengah dididik itu merasa bahwa dirinya dihargai.⁴

Teguran Allah terhadap sikap Rasulullah SAW agar semua orang tahu bahwa mukmin yang fakir lebih baik daripada orang fakir yang kaya, dan

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 70.

³ *Ibid*, h. 70-71.

⁴ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 44.

memperlihatkan bahwa orang yang beriman itu lebih utama dan lebih baik, sekalipun ia seorang fakir, daripada memperhatikan orang-orang kaya karena menginginkan keimanan mereka, sekalipun perbuatan tersebut termasuk salah satu kemaslahatan.

Dari beberapa penjelasan tersebut diketahui bahwa Nabi Muhammad pada waktu itu sedang berhadapan dengan orang-orang besar yaitu kaum Quraisy dengan penuh harap orang-orang Quraisy mau masuk Islam. Kemudian datanglah juga seorang tuna netra, Abdullah Ibn Ummi Maktum yang lemah, sangat mengharapkan ajaran Nabi Muhammad akan tetapi beliau bermuka masam dan tidak memperhatikan Abdullah Ibn Ummi Maktum. Hal mengandung nilai pendidikan akhlak yaitu mengajarkan bahwasannya didalam menghadapi orang-orang harus memberikan penghargaan yang sama, yaitu dengan tidak boleh membeda-bedakan antara yang satu dengan lainnya.

Hal ini bersifat umum, kepada siapa saja entah itu guru terhadap muridnya, orang tua terhadap anaknya atau terhadap sesama teman atas keberagaman manusia mengenai perbedaan diantara kaya, miskin, cantik, jelek, dan lain-lain. Jika hal ini benar-benar diperhatikan maka hidup manusia akan menjadi lebih harmonis.

2. Tidak Berfikir Negatif Terhadap Orang Lain

Berfikir negatif atau prasangka dalam istilah sehari-hari dipahami sebagai pendapat atau anggapan kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan dan menyelidiki) sendiri.⁵ Muslim tidak dibenarkan meyakini dan mempercayai sesuatu yang didasarkan pada prasangka.

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي * أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى

Artinya: Apakah yang menjadikanmu mengetahui boleh jadi ia ingin membersihkan diri atau mendapatkan pengajaran sehingga bermanfaat baginya pengajaran itu?"⁶

Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan sebagai berikut: Apakah yang menjadikanmu mengetahui, yakni engkau tidak dapat mengetahui,

⁵ Republika, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, (Jakarta: Republika, 2006), h. 129.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 585.

walau berupaya keras menyangkut isi hati seseorang, boleh jadi ia sang tuna netra itu ingin membersihkan diri, yakni beramal shaleh dan mengukuhkan imannya dengan mendengar tuntunan agama walau dengan tingkat kebersihan yang tidak terlalu mantap atau ia ingin mendapatkan pengajaran sehingga bermanfaat baginya pengajaran itu walau dalam bentuk yang tidak terlalu banyak.⁷

Dalam tafsir Al-Maraghi juga dijelaskan mungkin ia (Abdullah Ibn Ummi Maktum) hendak membersihkan diri dengan apa yang ia dengar dan apa yang ia terima dari Rasulullah SAW sehingga ia akan terbebas dari bahaya perbuatan dosa. Atau ia hendak meminta nasehat kepada Rasulullah SAW kemudian ia mengambil manfaat dari peringatan dan nasehat-nasehat Rasulullah SAW.⁸ Selain itu, juga dijelaskan dalam tafsir al-Azhar karya Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah melalui ayat 3-4 ini Rasulullah SAW diberi ingat oleh Allah bahwa Abdullah Ibn Ummi Maktum itu lebih besar harapannya akan berkembang lagi menjadi seorang yang suci, seorang yang bersih hatinya, walaupun dia buta. Karena meskipun mata buta, kalau jiwa bersih kebutaan tidaklah akan menghambat kemajuan iman seseorang.⁹

Sudah dijelaskan pada ayat yang pertama bahwa Rasulullah telah bermuka masam terhadap kedatangan seorang tuna netra (Abdullah Ibn Ummi Maktum), dan pada ayat ini padahal Rasulullah tidak mengetahui apa maksud dan tujuan kedatangan Abdullah Ibn Ummi Maktum sehingga beliau telah bermuka masam terhadap Abdullah Ibn Ummi Maktum dan lebih perhatian kepada kaum Quraisy. Hal ini mengandung nilai pendidikan akhlak yaitu agar tidak berfikir negatif terhadap orang lain, sehingga akan menimbulkan sikap yang baik pula terhadap orang yang dihadapi.

3. Bersikap Cermat dan Berhati-hati dalam Mengambil Suatu Tindakan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, cermat berarti penuh minat (perhatian), seksama serta berhati-hati.¹⁰ Allah SWT tidak menyukai makhluknya yang bekerja/bertindak dengan tergesa-gesa karena bisa menimbulkan kesalahan

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 72.

⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 73.

⁹ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, h. 44.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 211.

dan kegagalan dalam mencapai suatu tujuan. Bersikap cermat dan berhati-hati di dalam mengambil suatu tindakan terkandung di dalam surah ‘Abasa ayat 5-10, sebagai berikut:

أَمَّا مَنْ أَسْتَغْنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ
جَاءَكَ يَسْعَىٰ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَىٰ ﴿٩﴾ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾

Artinya: Adapun orang yang tidak butuh, maka engkau terhadapnya melayani padahal tiada (celaan) atasmu kalau ia tidak membersihkan diri. Dan adapun siapa yang datang kepadamu dengan bersegera sedang ia takut, maka engkau terhadapnya mengabaikan.¹¹

Ayat di atas menyatakan bahwa adapun orang-orang yang merasa tidak butuh kepada Nabi karena memiliki harta, anak, atau kedudukan sosial serta pengetahuan maka walau ia tidak memiliki motivasi untuk takut kepada Allah, engkau terhadapnya saja bukan kepada tuna netra itu melayaninya dengan menjelaskan secara sungguh-sungguh ajaran Islam.

Dalam Al-Qur’an dan tafsirnya oleh Departemen Agama RI juga dijelaskan adapun orang-orang kafir Mekkah yang merasa dirinya serba cukup dan mampu, mereka tidak tertarik untuk beriman padamu, mengapa engkau bersikap terlalu condong pada mereka dan ingin sekali supaya mereka masuk Islam. Allah mengingatkan Nabi Muhammad, dan adapun orang seperti Abdullah Ibn Ummi Maktum yang datang kepadamu dengan bersegera untuk mendapat petunjuk dan rahmat dari Tuhannya, sedang ia takut kepada Allah jika ia jatuh ke dalam lembah kesesatan, maka kamu bersikap acuh tak acuh dan tidak memperhatikan permintaannya.¹²

Sebenarnya sikap Rasulullah SAW terhadap tokoh-tokoh kaum musyrikin itu terdorong oleh rasa takut beliau jangan sampai beliau dinilai belum menjalankan tugas dengan baik. Untuk itulah teguran ini dilanjutkan dengan menyatakan bahwa Engkau wahai Nabi agung melakukan hal itu, padahal tiada celaan atasmu kalau ia, yakni yang engkau layani itu, tidak membersihkan diri yakni tidak beriman walau dalam tingkat sekecil apa pun. Dan adapun siapa yang

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 585.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, h. 548.

datang kepadamu dengan bersegera, yakni penuh perhatian untuk mendapatkan pengajaran sedang ia takut kepada Allah.

Menurut Muhammad Nasib Ar-Rifa'i di dalam bukunya Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, firman Allah SWT, "Adapun orang yang tidak butuh, maka engkau terhadapnya melayani padahal tiada (celaan) atasmu kalau ia tidak membersihkan diri. Dan adapun siapa yang datang kepadamu dengan bersegera sedang ia takut, maka engkau terhadapnya mengabaikan". Terjemah tersebut memiliki maksud yaitu "adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya". Yaitu, adapun orang kaya dan menyombongkan diri dari dakwahmu, maka kamu selalu begitu terbuka kepadanya dengan harapan dia mendapatkan petunjuk, "padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri". Yaitu, padahal kamu tidak diminta untuk melakukan itu kalau dia tidak mau membersihkan hatinya. "Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera, sedang dia takut kepada Allah", yaitu dia menuju ke arahmu dan menginduk kepada kamu agar dia mendapatkan petunjuk dari dakwah kamu, "maka kamu mengabaikannya," yaitu berpura-pura tidak sempat.¹³

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kandungan nilai pendidikan Islam adalah bersikap cermat dan berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan, karena dalam peristiwa tersebut, setidaknya terlebih dahulu Rasulullah mengetahui bagaimana karakter kaum Quraisy atau orang kafir Mekkah dan seorang tunanetra, sehingga tidak akan terjadi salah satu pihak yang merasa terpalingskan. Pada peristiwa itu, Rasulullah sangat perhatian dan terbuka terhadap orang-orang Quraisy. Padahal orang-orang Quraisy tersebut merasa cukup, kaya dan menyombongkan diri dari dakwah Rasul. Sebaliknya Rasulullah bersikap mengabaikan terhadap Abdullah Ibn Ummi Maktum, yang sebenarnya dia takut kepada Allah, mendatangi Rasul dengan maksud agar mendapatkan petunjuk dan pelajaran. Padahal sesungguhnya tiada celaan atas Rasulullah kalau kaum Quraisy tidak beriman. Hal ini menuntut seorang pendidik untuk benar-benar teliti dan cermat dalam mengambil sikap sehingga pendidikan yang dilaksanakan tepat sasaran.

¹³ Muhammad Nasib Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 911.

B. Aplikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Surah ‘Abasa

Islam tidak menetapkan nilai-nilai pendidikan Islam hanya pada wacana dan teori saja. Di samping mengajarkan teori tentang pendidikan, Islam juga menuntut umatnya untuk mempraktikkan nilai-nilai pendidikan tersebut. Islam tidak pernah mengajarkan kepada kita untuk sekedar mempelajari teori tanpa mengaplikasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari.¹⁴ Hal ini dapat diketahui dengan mempelajari dan mendalami ajaran-ajaran Islam di dalamnya.

Manusia akan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat apabila manusia mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam. Karena pendidikan Islam memiliki tujuan yang utama yaitu agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT.¹⁵ Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Penjelasan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah ‘Abasa dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya:

1. Memberikan Penghargaan Yang Sama

Dalam memberikan penghargaan yang sama yaitu dengan tidak membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam kehidupan, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari makhluk lainnya. Manusia akan berhubungan dan berhadapan dengan manusia lainnya dengan penuh keanekaragaman, dari kalangan bawah, menengah, maupun kalangan atas. Ada yang kaya, miskin, jelek, cantik, hitam, putih, sempurna fisik atau cacat misalnya tunanetra atau buta, semua itu adalah sama di sisi manusia, yang membedakan di sisi Allah hanyalah ketaqwaannya. Hal ini tersirat di dalam surah Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

¹⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 59.

¹⁵ *Ibid*, h. 159.

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam kehidupan sehari-hari manusia harus memperlakukan manusia lainnya dengan sama, tidak memilih kasih dan juga harus menghargai. Contoh lainnya yaitu berperilaku sayang kepada semua manusia baik kaya atau pun miskin, yang sehat fisiknya maupun yang cacat tubuhnya misalnya buta.

2. Tidak Berfikir Negatif Terhadap Orang Lain

Seorang muslim tidak dibenarkan meyakini dan mempercayai sesuatu yang didasarkan pada prasangka. Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk menjauhi prasangka buruk. Sebagaimana firman-Nya pada Surah Al-Hujurat ayat 12 berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرَهُتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.¹⁷

Perintah menjauhi prasangka buruk juga disebutkan dalam hadits sebagai berikut:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ) فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 517.

¹⁷ *Ibid.*

Artinya: Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Jauhkanlah dirimu dari prasangka buruk sebab prasangka buruk adalah ucapan yang paling bohong." *Muttafaq Alaihi*.¹⁸

Dari penjelasan ayat dan hadits tersebut, sangatlah jelas bahwa Allah melarang manusia untuk berburuk sangka atau berfikir negatif. Prasangka buruk merupakan sifat kebalikannya dari prasangka baik. Dalam kehidupan sehari-hari, kita harus meninggalkan sifat prasangka buruk dan menumbuhkan prasangka baik, yang mana sifat ini akan mendatangkan manfaat. Contoh perilaku berprasangka baik terhadap orang lain dapat ditunjukkan dengan cara senang, berfikir positif dan sikap menghormati kepada orang lain tanpa ada rasa acuh tak acuh atau pun curiga, tidak memata-matai orang.

3. Bersikap Cermat dan Berhati-hati dalam Mengambil Suatu Tindakan

Cermat merupakan sikap berhati-hati dalam menjalankan sesuatu, penuh dengan perhatian, serta tidak tergesa-gesa dan tidak ceroboh dalam melaksanakan pekerjaan. Sikap kehati-hatian ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan atau kejadian yang tidak diinginkan baik dalam mengerjakan atau mengambil suatu tindakan. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Anbiya ayat 37 sebagai berikut:

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٢٧﴾

Artinya: Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab)-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.¹⁹

Oleh karena itu pekerjaan atau tindakan haruslah dilakukan dengan hati-hati. Contoh sikap cermat dan berhati-hati dalam kehidupan sehari-hari diantaranya meneliti jawaban ujian sekolah sebelum dikumpulkan, tidak berbicara atau bersikap yang dapat menyinggung perasaan orang lain, tidak berlebihan dalam berbicara, tidak menuruti hawa nafsu saat berbicara, istiqamah dan tidak munafik, berhati-hati dan tidak tergesa, dan mendahulukan pekerjaan yang lebih penting daripada yang tidak perlu.

¹⁸ Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram*, Terj. Mahrus Ali, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), h. 654.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 325.

BAB IV
RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAH
'ABASA DENGAN PENDIDIKAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS (ABK) TERUTAMA TUNANETRA/BUTA

A. Nilai-Nilai Pendidikan Pada Surah 'Abasa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Dengan Kondisi Buta)

Manusia diciptakan oleh Allah bukan tanpa latar belakang dan tujuan. Tujuan penciptaan manusia ialah sebagai khalifah di bumi. Dalam kedudukan ini, manusia tidak akan mampu melaksanakan tugas kekhalifahannya tanpa dilatarbelakangi dengan potensi yang memungkinkan dirinya mengemban tugas tersebut. Setiap manusia memiliki potensi. Potensi tersebut merupakan embrio semua kemampuan manusia yang memerlukan penempatan lebih lanjut untuk bisa berkembang. Untuk mengaktualisasi potensi tersebut, manusia memerlukan bantuan orang lain yaitu dengan proses pendidikan.

Kebutuhan manusia yang terbagi ke dalam dua kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan primer seperti, kebutuhan jasmani (makan, minum, seks, dan sebagainya). Yang kedua, kebutuhan sekunder, yaitu kebutuhan rohaniah yang dibagi kembali pada enam macam yakni:

1. Kebutuhan kasih sayang,
2. Kebutuhan akan rasa aman,
3. Kebutuhan akan rasa harga diri,
4. Kebutuhan akan rasa bebas,
5. Kebutuhan akan sukses,
6. Kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbing atau pengendalian diri.

Semua manusia membutuhkan proses pendidikan juga untuk memenuhi kebutuhannya tanpa terkecuali.¹

Mencermati kebutuhan setiap manusia tersebut, maka nilai pendidikan yang ada dalam Surah 'Abasa bagi Anak Berkebutuhan Khusus adalah pendidikan inklusi. Secara umum, pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan

¹ Hasan Baharun dan Robiatul Awwaliyah, *Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam*, "Modeling: Jurnal Program Studi PGMI", Volume 5, Nomor 1, Maret 2018; p-ISSN: 2442-3661; e-ISSN: 2477-667X, 57-71, h. 60.

pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Dalam hal ini, bersifat umum yang berarti semua peserta didik berhak mendapatkan bimbingan dan arahan untuk mencapai titik kemampuan optimal tanpa memandang status apa pun.²

Dalam Islam, pendidikan inklusif bagi anak yang berkebutuhan khusus (ABK) terutama anak dengan kondisi buta menjadi salah satu perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan, seperti yang tertulis dalam surat Abasa ayat 1-10 bahwa pendidikan itu sudah seharusnya diberikan kepada setiap anak tanpa memandang perbedaan, Allah SWT berfirman:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ أَمَا مِنْ أَسْتَغْنَى ۚ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۚ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزْكِي ۚ وَأَمَا مِنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۚ وَهُوَ يَخْشَى ۚ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۚ

Artinya: Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), Sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu mengabaikannya. (Q.S. ‘Abasa/80:1-10)³

Berdasarkan ayat di atas pendidikan seharusnya dilaksanakan dan diberikan kepada setiap individu tak terkecuali anak yang menyandang disabilitas atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terutama anak dengan kondisi buta mata, karena sebab turun surah ‘Abasa tersebut jelas terjadi dengan melibatkan sahabat Nabi yang buta. Islam memberikan perhatian yang besar terhadap Anak Berkebutuhan Khusus agar mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak umum lainnya untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki secara optimal.

² *Ibid*, h. 70.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Sukabumi: Madinatul Ilmi, 2013), h. 585.

Nilai pendidikan inklusif yang ada pada Surah ‘Abasa tersebut diperkuat dengan konsep Islam yang selalu mengajarkan agar manusia menjaga keseimbangan, baik keseimbangan lahir maupun batin, keseimbangan dunia dan akhirat, sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Mulk ayat 3 berikut:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوُّتٍ فَارْجِعِ
الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣٧﴾ (المُلْكُ/٣٧)

Artinya : Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang! Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?”. (Q.S. ‘Abasa/80:1-10)⁴

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa, Allah selalu menciptakan segala sesuatu dalam keadaan seimbang, tidak berat sebelah. Demikian halnya dalam penciptaan manusia. Manusia juga tercipta dalam keadaan seimbang. Dari keseimbangan penciptaannya, manusia diharapkan mampu menciptakan keseimbangan diri, lingkungan dan alam semesta. Karena hanya manusia yang mampu melakukannya sebagai bentuk dari kekhalifahan manusia di muka bumi. Salah satu bentuk upaya penyeimbangan tersebut adalah kesimbangan dalam nilai pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (anak buta) dengan anak yang normal lainnya dengan tidak membedakan pendidikan yang menjadi haknya.

Dalam konteks ajaran Islam, semua manusia di hadapan Allah SWT adalah sama tanpa dibedakan oleh harta, jabatan, dan juga bentuk fisiknya yang memiliki kekurangan. Hal tersebut dipahami dari sabda Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa Allah tidak melihat bentuk fisik, harta seorang muslim, akan tetapi Allah melihat hati dan perbuatannya, sebagaimana hadis berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَىٰ صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian. (HR. Muslim)⁵

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 564.

⁵ Al-Imam Abi Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Kairo: Daar Ibnu Al Haitam, 2001), h. 655.

Sumber primer dalam Islam tersebut menjelaskan bahwa; pendidikan inklusif menanamkan nilai pendidikan sosial terhadap peserta didik, baik anak berkebutuhan khusus maupun anak non berkebutuhan khusus sejak dini, sehingga dalam perspektif pendidikan inklusif antara anak satu dengan yang lain saling menghargai perbedaan dan menghilangkan sikap diskriminatif.

Keterbatasan anak berkebutuhan khusus (ABK) terutama anak dengan kondisi buta tidak dapat dijadikan alasan untuk menjadikan pendidikan bersifat seagregatif dan integritas yang inklusif, sehingga pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus harus dipisahkan dengan anak-anak umum pada umumnya karena adanya pendidikan inklusif yang terintegrasi, peserta didik dapat saling bergaul dan memungkinkan terjadinya saling belajar tentang perilaku dan pengalaman masing-masing.⁶ Oleh karena itu, pendidikan inklusif tidak akan dapat berhasil tanpa dukungan dan partisipasi masyarakat, anak berkebutuhan khusus akan mau bersekolah di sekolah reguler atau di sekolah segregasi sekalipun hanya apabila di dukung oleh orang tua dan masyarakat. Stake holders dapat mendukung sekolah dengan dukungan berupa sarana, prasarana, alat bantu belajar, biaya, dukungan teknis, dan penyediaan lapangan kerja bagi lulusan yang memenuhi syarat.⁷

Peran serta orang tua, masyarakat, dan *stake holders* dalam implementasi pendidikan inklusif hendaknya terus ditumbuh kembangkan dengan baik. Orang tua, masyarakat dan *stake holders* sebaiknya didorong untuk bersama pihak sekolah terlibat dalam layanan pendidikan inklusif ini. Pemerintah sebaiknya menghindari penetapan kebijakan yang dikotomis dengan filosofi implementasi pendidikan inklusif, baik yang menyangkut kebijakan administratif maupun substantif. Kebijakan administratif misalnya tentang peraturan-peraturan penerimaan siswa baru, bantuan biaya pendidikan, sarana prasarana, tenaga kependidikan, dan sebagainya. Sedangkan yang bersifat substantif misalnya sistem evaluasi, kebijakan kenaikan kelas, dan proses belajar mengajar.⁸

⁶ Hasan Baharun dan Robiatul Awwaliyah, *Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam*, h. 67.

⁷ Kharisul Wathoni, *Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam*, "Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam", Volume 1, Nomor 1, tahun 2013, h. 104.

⁸ *Ibid*, h. 104.

Proses belajar mengajar sebaiknya dikembalikan pada esensi pendidikan, yaitu bahwa mendidik adalah menemukan potensi paling esensi dari masing-masing siswa untuk ditumbuh kembangkan oleh guru sebagai seorang fasilitator yang mengantarkannya dengan penuh kasih sayang. Bila hal ini dilakukan berarti kita telah mengupayakan untuk mengembalikan budaya masyarakat yang sangat peduli terhadap pendidikan, yang dewasa ini sangat dirasakan sudah mulai memudar, dan kurang peduli karena ada pandangan dikotomis bahwa pendidikan adalah tanggung jawab pemerintah, dan partisipasi senantiasa dikaitkan dengan dukungan uang. Dengan demikian, perlu digali lebih lanjut berbagai upaya yang mempertemukan antara pendidikan inklusi di satu sisi dan pendidikan Islam di sisi lain. Oleh karena itu dalam hal ini diajukan beberapa hal yang melandasi adanya relevansi dan titik singgung antara pendidikan Inklusi dan pendidikan Islam, antara lain:

1. Adanya beberapa landasan normatif baik dari ayat Al-Qur'an terutama Surah 'Abasa maupun Hadis yang dapat dijadikan referensi penyelenggaraan pendidikan inklusif antara lain:
 - a. Manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi (inklusif) dan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah adalah ketakwaannya.
 - b. Allah pernah menegur Nabi Muhammad SAW karena beliau bermuka masam dan berpaling dari orang buta.
 - c. Allah tidak melihat bentuk (fisik) seorang muslim, namun Allah melihat hati dan perbuatannya.
 - d. Tidak ada keutamaan antara satu manusia dengan manusia yang lain.
2. Antara pendidikan Inklusif dan Pendidikan Islam terdapat bangunan filosofis yang mempertautkan antara keduanya, antara lain:
 - a. Pendidikan sebagai kewajiban/hak. Dalam perspektif Islam pendidikan merupakan kewajiban prasyarat, baik untuk memahami kewajiban Islam yang lain maupun untuk membangun kebudayaan/peradaban, sementara dalam perspektif inklusi pendidikan merupakan hak asasi manusia. Pernyataan pendidikan sebagai hak atau kewajiban bukan sesuatu yang perlu diperdebatkan karena perbedaan hanya terletak pada sudut pandang terhadap

substansi yang sama yaitu pendidikan sebagai hak lebih antroposentris dan pendidikan sebagai kewajiban lebih teosentris.

- b. Prinsip pendidikan untuk semua. Titik singgung kedua ini merupakan implikasi dari titik singgung pertama. Pendidikan inklusi, seperti telah dijelaskan, merupakan implikasi dari prinsip pendidikan sebagai hak asasi manusia yang penerjemahannya dalam kebijakan global 1990 menjadi pendidikan untuk semua, sementara pendidikan Islam secara historis di masa peradaban klasik telah memfasilitasi lingkungan yang kondusif bagi pendidikan untuk semua melalui pembentukan tradisi melek huruf.
- c. Prinsip non-segregasi. Titik singgung ketiga ini merupakan implikasi lain dari titik singgung pertama.⁹

Dengan memandang pendidikan sebagai kewajiban/hak asasi manusia, maka setiap manusia tidak boleh termarginalkan dan tersisih dalam memperoleh layanan pendidikan. Pendidikan Islam maupun pendidikan inklusi berupaya menumbuh-kembangkan kepribadian manusia dengan mengakui segenap daya dan potensi yang dimiliki peserta didik. Keterbatasan dari segi fisik pada Anak Berkebutuhan Khusus tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk juga bisa berprestasi dalam pendidikan dengan bidang dan potensinya masing-masing, sebagaimana halnya Abdullah Ibu Ummi Maktum yang buta yang menjadi sebab turunnya Surah 'Abasa adalah Muazzinnya Rasulullah SAW selain Bilal Bin Rabah.

Peneliti melihat bahwa peristiwa yang terjadi pada Rasulullah SAW dan Abdullah Ibu Ummi Maktum yang menyebabkan turunnya Surah 'Abasa merupakan dasar bagi adanya persamaan hak dalam mendapatkan pendidikan antara orang normal dengan tunanetara atau buta. Sama-sama memiliki kesempatan dan hak untuk belajar dan diajarkan berbagai pengetahuan tentu sesuai dengan keadaannya masing-masing. Kemudian, dalam peristiwa tersebut diketahui bahwa antara pembesar Quraisy yang diharapkan Rasulullah SAW keimanan mereka dengan Abdullah Ibu Ummi Maktum adalah pada tempat dan waktu yang sama. Hal ini semakin menguatkan akan adanya persamaan derajat

⁹ *Ibid*, h. 105.

untuk mendapatkan pendidikan, dimana dalam konteks pendidikan saat ini disebut dengan pendidikan inklusi. Inilah pandangan objektif dari Al-Qur'an sebagai sumber hukum kepada seluruh manusia dengan menempatkan derajat yang sama.

Meskipun demikian, memang dalam praktek pendidikan pada saat sekarang ini terasa berat untuk mengaplikasikan pendidikan inklusi penuh pada anak tunanetra atau buta. Oleh sebab itu, upaya pelayanan pendidikan yang sama bagi anak tunanetra dilakukan dengan inklusi khusus penuh dimana anak dengan kondisi kekurangan yang sama, dalam hal ini anak-anak buta disatukan dalam kelas khusus bagi mereka untuk memudahkan dalam memberikan pendidikan kepada mereka. Saat ini, model inklusi khusus penuh inilah yang dilaksanakan pemerintah, masyarakat dan orang tua terutama untuk wilayah perkotaan.

B. Metode Pengajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Dengan Kondisi Buta)

Pelayanan khusus sangat diperlukan bagi mereka yang menyandang tunanetra atau buta, tanpa adanya perbedaan satu sama lain. Anak dengan tunanetra juga bukan menjadi keinginannya, banyak faktor yang dapat menyebabkan itu. Anak tunanetra pastinya mempunyai karakteristik tertentu yang menyebabkan mereka berbeda dengan teman sebayanya, mereka tidak bisa bermain sesuka mereka. Dibutuhkannya pendamping khusus bagi mereka yang menyandang tunanetra.

Untuk pelayanan pendidikan khusus anak tunanetra diperlukan guru yang bisa mengajar dengan baik dan memahami metode dan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak tunanetra. Anak tunanetra merupakan anak yang termasuk dalam anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan penglihatan sehingga dapat mengganggu kegiatannya dalam sehari-hari. Walaupun anak tunanetra memiliki hambatan dalam penglihatan, anak tunanetra memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya yaitu mendapatkan pelayanan yang khusus terutama dalam hal pendidikannya. Sehingga diperlukan pendidik yang mengerti dan kreatif agar dapat memberikan pendidikan khusus yang layak dan sesuai dengan kemampuan anak tersebut.

Untuk memberikan pembelajaran yang tepat untuk anak tunanetra, guru harus memahami terlebih dahulu karakteristik anak, kebutuhan dan kemampuan agar ketika akan memberikan pembelajaran anak dapat memahami dan mengerti dengan baik. Oleh karena itu, metode dan strategi pembelajaran untuk anak tunanetra harus tepat agar sesuai dengan kebutuhan anak tunanetra tersebut.

Proses pembelajaran dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) baik itu tunanetra maupun yang lainnya perlu menggunakan strategi pembelajaran yang *include* yang mana di dalamnya penggunaan berbagai metode dan media pembelajaran.¹⁰ Metode yang digunakan pada Anak Berkebutuhan Khusus tunanetra pada dasarnya memiliki kesamaan dengan anak-anak normal pada umumnya. Adapun yang membedakannya yaitu adanya modifikasi pada pelaksanaan pembelajarannya, sehingga anak ABK tunanetra dapat mengikuti proses pembelajaran yang bisa diikuti oleh mereka dengan indra perabaan maupun pendengaran.¹¹

Setidaknya, dari berbagai literatur terkait dengan metode atau strategi pembelajaran, ada beberapa metode yang dapat diterapkan bagi Anak Berkebutuhan Khusus tunanetra yaitu:

1. Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pertanyaan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipercahkan bersama.¹² Melalui metode ini, Anak Berkebutuhan Khusus tunanetra dapat dirangsang kreativitasnya dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah. Anak juga dikembangkan sikap menghargai pendapat orang lain. Selain itu dengan seringnya melakukan diskusi maka wawasan atau pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus tunanetra akan semakin luas.
2. Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus di jawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi

¹⁰ Lathifah Hanum, *Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, "Jurnal Pendidikan Agama Islam", Volume 11, Nomor 2 Tahun 2014, h. 221.

¹¹ Ardhi Wijaya, *Seluk-Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2014), h. 63.

¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 83.

dapat pula dari siswa kepada guru.¹³ Melalui metode ini Anak Berkebutuhan Khusus tunanetra dilatih untuk mengembangkan daya pikir termasuk daya ingatan, dan juga mengembangkan keberanian anak dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

3. Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.¹⁴ Melalui metode ini Anak Berkebutuhan Khusus tunanetra akan mudah memahami materi yang disampaikan karena informasi yang disampaikan guru semakin luas.

Berdasarkan telaah Surah ‘Abasa, metode yang diajarkan Rasulullah SAW kepada Abdullah bin Ummi Maktum adalah metode diskusi dan tanya jawab dimana hal ini dapat dilihat dari ungkapan yang terdapat dalam tafsir Jalalain dimana setelah kejadian Nabi SAW ditegur Allah SWT melalui Surah ‘Abasa maka apabila Abdullah ibnu Ummi Maktum berkunjung kepadanya, beliau selalu mengatakan: "Selamat datang orang yang menyebabkan Tuhanku menegurku karenanya", lalu beliau menghamparkan kain serbannya sebagai tempat duduk Abdullah ibnu Ummi Maktum.¹⁵ Kemudian, dalam Tafsir Thabari juga terdapat petunjuk penggunaan metode tanya jawab sebagaimana ungkapan tafsir tersebut bahwa setelah ayat ini diturunkan, Rasulullah SAW menghormatinya dan berbicara kepadanya lalu bertanya "Apa keperluanmu? Apakah engkau menginginkan sesuatu?" Ketika ia beranjak dari beliau, beliau berkata: "Apakah engkau memerlukan sesuatu?".¹⁶

Berdasarkan kedua tafsir tersebut sangat jelas bahwa adanya interaksi secara langsung antara Nabi SAW dengan Abdullah ibnu Ummi Maktum yang buta dengan komunikasi atau tanya jawab terkait dengan apa yang ingin diketahui oleh sahabat yang buta tersebut. Hal ini menjadi dasar bahwa metode atau strategi yang tepat untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada Anak Berkebutuhan

¹³ *Ibid*, h. 94.

¹⁴ *Ibid*, h. 97.

¹⁵ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Jilid 2, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, t.t), h. 1263.

¹⁶ Imam Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Jami' Al-Bayan*, Juz 26, Tahqiq: Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 158.

Khusus tunanetra adalah dengan metode diskusi dan juga tanya jawab. Namun demikian sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan, pendidik atau guru dapat melakukan metode kolaboratif sehingga tujuan pembelajaran kepada Anak Berkebutuhan Khusus tunanetra dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhannya.

C. Materi Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Dengan Kondisi Buta) Pada Surah ‘Abasa

Di dalam suatu pendidikan materi pendidikan itu sangat penting sesudah tujuan pendidikan ditentukan, maka dengan otomatis materilah yang harus diperhatikan lagi. Sesungguhnya mengajar bukan perbuatan yang sederhana, bila mengajar ingin menerapkan konsep prinsip cepat dan tepat harus menguasai materi pendidikan karena kesulitan akan muncul apabila seorang guru dalam mengajarkan ilmu kepada murid jika dia tidak menguasai bahan pengajaran atau materi pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, telaah pada Surah ‘Abasa maka materi pendidikan yang paling utama untuk diajarkan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terutama anak tunanetra atau buta sesuai konteks surah ‘Abasa adalah materi akidah atau keimanan, akhlak dan ibadah.

1. Materi Akidah atau Keimanan

Aqidah tidak boleh hanya dipahami sebagai keyakinan pada Rukun Iman saja, yaitu iman pada Allah, malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, nabi, hari akhir, dan *qadha-qadar* saja, tetapi akidah juga harus dipahami sebagai bagaimana kita menjalankan semua yang telah diperintahkan oleh Allah dan beribadah kepadanya, serta bagaimana menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam akidah yang kita yakini. Karena akidah akan menuntun kita untuk senantiasa taat pada Allah, dan yakin bahwa aturan-Nya adalah benar. Akidah akan menuntun kita untuk senantiasa taat pada Allah, dan yakin bahwa aturan-Nya adalah benar. Maka dari sinilah konsep pendidikan harusnya ada. Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan insan-insan yang tidak hanya *qualified* di bidang Iptek saja sementara kosong moral, tapi insan-insan yang *qualified* dalam Imtaq dan Iptek.

Pendidikan pada Anak Berkebutuhan Khusus termasuk bagi anak tunanetra atau buta sebagaimana anak lainnya yang berbasis akidah bertujuan untuk membentuk anak yang berkepribadian Islam, yaitu memiliki akidah Islam

sebagai landasan ketika berpikir dan bersikap di dalam menjalani kehidupan. Anak yang memiliki kepribadian Islam adalah anak yang memiliki kelebihan dalam banyak hal, sehingga mereka bisa dikatakan sebagai anak unggul.

Pendidikan akidah berfungsi menanamkan keimanan pada diri anak sebagai bekal kehidupannya di masa depan. Keimanan adalah modal utama untuk mengembangkan apa yang disebut sebagai Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) yang menjadi salah satu dari ragam kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Kecerdasan spiritual tidak boleh dianggap remeh dalam kehidupan. Ia berfungsi sebagai semacam *life-skill* (kecakapan hidup) untuk membangun kehidupan berkualitas. Danar Zohar dan Ian Marshal menjelaskan bahwa Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹⁷ Dengan demikian, pendidikan yang pertama kali diajarkan dalam Islam termasuk kepada Anak Berkebutuhan Khusus (buta) pada Surah 'Abasa adalah pendidikan tentang ketauhidan atau akidah. Hal tersebut seperti yang tertera dalam Al-Quran tentang hal yang pertama kali diajarkan Luqmanul Hakim kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah. Disinilah urgensi akidah dalam pendidikan Islam, yaitu sebagai dasar dari semua proses pendidikan.

Akidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan atau apa yang telah menjadi ketetapan hati seorang secara pasti baik itu benar ataupun salah. Dengan begitu, akidah merupakan perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang menyakininya, dan harus sesuai dengan kenyataannya; yang tidak menerima keraguan atau prasangka. Jika hal tersebut tidak sampai pada singkat keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan akidah. Dinamakan akidah, karena orang itu mengikat hatinya di atas

¹⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual; ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2003), h. 57.

hal tersebut. Akidah *Islamiyyah* maknanya adalah keimanan yang pasti teguh dengan-Nya, para Rasul-Nya, hari Kiamat, takdir baik maupun buruk, semua yang terdapat dalam masalah yang ghaib, pokok pokok agama dan apa yang sudah disepakati oleh Salafush Shalih dengan-Nya, hukum-Nya maupun ketaatan kepada-Nya serta meneladani Rasulullah SAW.¹⁸

Dari segi IQ, anak didik harus dirangsang terus untuk semakin meningkatkan pengetahuan dan keahliannya, dari segi emosional mereka menjadi orang-orang yang senantiasa mampu mengendalikan diri mereka dan memiliki daya juang yang tinggi, dan dari segi spiritual mereka adalah orang-orang yang senantiasa beraktivitas dengan menjadikan aturan Islam sebagai standarnya. Anak-anak didik harus diberikan pemahaman bahwa dalam kehidupan ini ada yang menciptakan yaitu Allah, yang juga senantiasa memberi perlindungan, menyayangi, dan mengawasi mereka. Dan mereka juga harus senantiasa tunduk dengan aturan-Nya. Sehingga dalam menjalani pendidikan pun mereka akan menjadi sosok-sosok yang cerdas dan ber-Imtaq yang tangguh dalam menjalani hidup dan mampu memberikan kreatifitas mereka untuk masyarakat. Menjadi sosok yang kreatif, inovatif, percaya diri, dan yang lebih penting lagi senantiasa tawakkal dan istiqamah.

Pendidikan berbasis akidah adalah sebuah pendekatan religi terhadap pendidikan, yang artinya suatu ajaran religi dari agama tertentu dijadikan sumber inspirasi untuk menyusun teori atau konsep-konsep pendidikan yang dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan pendidikan. Ajaran religi yang berisikan kepercayaan dan nilai-nilai kehidupan, dapat dijadikan sumber dalam menentukan tujuan materi pendidikan termasuk pada pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.¹⁹ Pendidikan bukan hanya bertujuan menciptakan manusia-manusia cerdas di bidang sains dan teknologi, cerdas di sisi intelektualitasnya, tetapi juga harus mampu menumbuh kembangkan sikap dan semangat keagamaan yang terbuka, karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Keduanya diharapkan dapat

¹⁸ Syaikh Fuhaim Mustafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, Terj. Wafi Marzuqi Ammar (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), h. 19.

¹⁹ *Ibid.*

tumbuh dan berkembang secara bersama-sama agar terjadi keseimbangan hidup dalam diri anak didik.²⁰

Materi pendidikan akidah atau keimanan telaah Surah ‘Abasa pada Anak Berkebutuhan Khusus terutama anak tunanetra atau buta ini setidaknya dapat dipahami pada ayat 1-10 sebagai berikut:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۝٣ أَوْ يَذَّكَّرُ ۝٤ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٥ أَمَّا مَنْ أَسْتَغْنَى ۝٦ فَآنتَ لَهُ تَصَدَّى ۝٧ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى ۝٨ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۝٩ وَهُوَ يَخْشَى ۝١٠ فَآنتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۝١١

Artinya: Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), Sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu mengabaikannya. (QS. ‘Abasa: 1-10)²¹

Datangnya Abdullah Ibnu Ummi Maktum seorang yang buta kedua matanya, dalam ayat tersebut bertujuan mendapatkan materi keimanan sebagai dasar dalam beragama sebagaimana yang telah diajarkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT agar dijadikan landasan hidup manusia. Materi keimanan menjadi pokok dalam materi pendidikan Islam yang harus menjadi prioritas bagi setiap pendidik pada saat mengajarkan atau mendidik setiap siswa yang menjadi tanggung jawabnya memberikan ilmu pengetahuan. Kejelasan materi akidah sebagai dasar dalam pendidikan termasuk bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang buta seperti yang tertera dalam Surah ‘Abasa tersebut diperkuat oleh penafsiran para ulama tafsir sebagai berikut:

a. Tafsir *Jalalain*

Nabi SAW tidak meladeninya (Abdullah Ibnu Ummi Maktum) karena pada saat itu ia sedang sibuk menghadapi orang-orang yang diharapkan untuk

²⁰ Heribertus Joko Warwanto, et al., *Pendidikan Religiositas-Gagasan, Isi dan Pelaksanaanya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 13.

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 585.

dapat masuk Islam. Padahal Allah SWT mengetahui bahwa orang yang serba berkecukupan yang sedang diharapkan Rasul keislaman dan keimanan mereka itu justru tidak beriman.²²

Menurut Tafsir Jalalain tersebut sangat jelas disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW menginginkan keislaman dan keimanan atas orang-orang kafir tersebut sehingga tidak mendahulukan orang yang buta yang justru juga menginginkan untuk diajarkan masalah keimanan dalam agama. Hal ini menunjukkan bahwa materi pendidikan yang paling utama diajarkan kepada siapapun termasuk Anak Berkebutuhan Khusus adalah materi keimanan dan keislaman.

b. Tafsir *Al-Qur'anul Adzim* (Ibnu Katsir)

Rasulullah SAW di suatu hari sedang berbicara dengan salah seorang pembesar Quraisy, yang beliau sangat menginginkan dia masuk Islam. *Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri* (beriman). Artinya, kamu tidak akan bertanggung jawab mengenainya bila dia tidak mau membersihkan dirinya (beriman).²³

Komunikasi yang terjadi antara Rasulullah SAW dengan para pembesar Quraisy pada saat itu dalam rangka pengajaran Rasulullah tentang masalah keimanan kepada Allah SWT dimana Rasulullah SAW menjelaskan dan menyampaikan masalah keimanan yang diharapkan mereka mengikutinya meskipun Allah SWT mengetahui bahwa mereka itu tidak mau beriman. Oleh sebab itu, dalam konteks pendidikan maka pada Surah 'Abasa ini menurut Tafsir *Al-Qur'anul Adzim* (Ibnu Katsir) adalah materi keimanan atau keislaman.

c. Tafsir *Jami' Al-Bayan* (Tafsir Thabari)

Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. *padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri* (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maksudnya adalah orang buta yang

²² Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, h. 1264.

²³ Ismail bin Umar Al-Quraisy bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*, Jilid 8, Terj. M. Abdul Ghoffar, dkk, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), h. 398.

datang kepadamu dengan bersegera, sedangkan ia takut dan bertakwa kepada Allah.²⁴

Menurut Tafsir *Jami' Al-Bayan* (Tafsir Thabari) keinginan Nabi SAW atas orang yang merasa serba cukup tersebut adalah agar mereka membersihkan diri dari kekufuran yang ada dalam diri mereka karena mereka belum beriman kepada Allah SAW dimana dengan beriman maka semua kekufuran mereka akan digantikan dengan kesucian dalam Islam. Oleh sebab itu, materi keimanan menjadi hal yang utama disampaikan oleh Nabi SAW kepada para pembesar Quraisy pada saat itu meskipun Allah SWT tidak mencela Nabi SAW jika mereka pun tidak juga beriman sebagaimana yang telah diajarkan kepada mereka.

Kondisi yang terjadi pada Nabi SAW dan para pembesar Quraisy tersebut adalah membicarakan masalah keimanan sesuai syariat yang dibawa oleh Nabi SAW. Hal ini menunjukkan bahwa materi pendidikan yang paling utama harus diajarkan kepada siapapun adalah materi keimanan atau keislaman sebagai pondasi hidup sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT.

d. Tafsir *Jami' Al-Ahkam* (Tafsir Al-Qurthubi)

Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Maksudnya, tidak mendapat petunjuk orang kafir ini dan tidak beriman. Kamu banyalah seorang utusan. Kamu hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan.²⁵

Dalam Tafsir *Jami' Al-Ahkam* (Tafsir Al-Qurthubi) dijelaskan bahwa Nabi SAW mengajak para pembesar Quraisy tersebut agar masuk Islam dengan harapan agar orang-orang lain yang berada dibawah pengaruh mereka juga bisa masuk Islam. Keinginan Nabi SAW atas keimanan dari para pembesar Quraisy tersebut meskipun suatu kebaikan atau kemaslahatan, namun dengan sebab mengutamakan hal tersebut, ada sikap yang kurang melayani orang yang justru sudah jelas menginginkan keimanan yang sesungguhnya.

Dengan demikian, dalam konteks pendidikan pada aspek materi pendidikan yang menjadi fokus utama untuk diajarkan kepada siswa termasuk

²⁴ Imam Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Jami' Al-Bayan*, h. 166.

²⁵ Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsir Jami' Al-Ahkam*, Jilid 20, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, (Jakarta: Pustaka Azzam, t.t), h. 92.

Anak Berkebutuhan Khusus dalam kondisi buta adalah materi keimanan. Materi keimanan ini harus menjadi prioritas utama sebelum materi-materi lain disampaikan sebab materi keimanan diharapkan menjadi landasan keilmuan dalam segala bidang sehingga semua ilmu yang ada akan bermanfaat bagi kemaslahatan umat.

e. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Hasbi Ash-Shiddieqy)

Dan apakah kamu mengetahui, kemungkinan dia akan menyucikan diri. Atau dia dapat menerima pelajaran, lalu pelajaran itu berguna baginya. Siapa yang memberi tahu kamu, hai Muhammad tentang orang buta itu? Boleh jadi dia akan menjadi orang yang bersih jiwanya dengan mendengar pembacaan Al-Qur'an dan dengan menerima pelajaran-pelajaran darimu. Hal ini memberikan pengertian bahwa Ibn Ummi Maktum telah menerima baik ajaran Nabi, sedangkan orang-orang yang dihadapi Nabi itu belum tentu mau beriman.²⁶

Sikap Nabi Muhammad SAW mengabaikan orang yang buta tersebut karena berkeinginan agar orang-orang pembesar Quraisy tersebut beriman meskipun sebenarnya mereka tidak memerlukan iman dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, sangat jelas bahwa materi pengajaran yang disampaikan Nabi SAW adalah materi keimanan, sehingga materi keimanan ini harus menjadi materi utama dalam sistem pendidikan terutama bagi Anak Berkebutuhan Khusus sebab bisa jadi mereka (Anak Berkebutuhan Khusus) adalah manusia-manusia yang dipilih Allah SWT untuk memiliki keimanan yang lebih baik sebagaimana yang terjadi pada Abdullah Ibnu Ummi Maktum yang buta (berkebutuhan khusus).

2. Materi Akhlak

Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, maka tidaklah mengherankan jika program utama

²⁶ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid 5, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, t.t), h. 4492.

dan perjuangan pokok dari segala usaha adalah akhlak. Akhlak harus ditanamkan kepada seluruh tingkatan masyarakat, dari tingkat atas sampai lapisan bawah, dari cendekiawan sampai masyarakat awam, dan pemimpin hingga rakyat jelata.²⁷

Penanaman akhlak baik harus dilakukan dengan segera, terencana, dan berkesinambungan. Memulai dari hal-hal yang kecil, seperti cara makan dan minum, adab berbicara, adab ke kamar kecil, cara berpakaian yang Islami, dan lain-lain. Kemudian melihat dari realita tersebut gurulah yang menjadi salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan mental spiritual dan akhlak siswanya terutama guru agama.

Akhlak merupakan bekal yang urgen untuk mengarungi kehidupan, akhlak mulia merupakan tujuan final dari pendidikan Islam. Akhlak adalah aspek *intangibile* namun bernilai paling tinggi dalam diri seorang manusia. Dengan akhlak mulia, maka manusia akan menjadi mulia. Akhlak mulia merupakan bagian tak terpisahkan dalam tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana tujuan pendidikan yang sebagaimana dicanangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam. Aktivitas pendidikan, tujuan atau cita-cita dirumuskan dalam tujuan akhir secara padat dan singkat.

Pentingnya akhlak sebagaimana dalam uraian di atas, maka pembinaan akhlak harus dilakukan di seluruh sekolah dan diberikan kepada semua siswa. Semua unsur pendidikan yang ada di sekolah, baik secara langsung ataupun tidak langsung, akan mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik. Tak terkecuali siswa siswi berkebutuhan khusus. Adanya anak-anak yang berkebutuhan khusus ini seyogyanya menjadi perhatian para pendidik, khususnya para guru dan pimpinan pendidikan Islam untuk merancang program pembinaan akhlak yang efektif. Dengan begitu pendidikan yang diajarkan tidak keluar dari pendidikan akhlak, sebagaimana ungkapan yang disampaikan oleh Al-Ghazali dalam Eneng Muslihah bahwa tujuan dari pendidikan Islam ialah mendekatkan diri kepada Allah bukan mengejar pangkat dan kemegahan dan janganlah seseorang pelajar

²⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 151.

untuk mencari pangkat, harta, menipu, atau bermegah-megahan dengan kawan, jadi pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan akhlak.²⁸

Selama ini akhlak lebih sering dimaknai sebagai sopan santun, namun pada dasarnya akhlak meliputi seluruh aspek nilai pada sifat, sikap dan perilaku seseorang, baik sebagai pribadi, anggota keluarga ataupun anggota masyarakat. Anak-anak berkebutuhan khusus perlu dibekali akhlak mulia sehingga memiliki sifat, sikap dan perilaku yang baik dan mampu hidup dengan lebih baik. Dan juga ada keterpaduan antara kehendak Khaliq dan perilaku manusia. Artinya, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala perilaku tersebut dilandaskan pada kehendak Sang Khalik Allah SWT.

Anak-anak berkebutuhan khusus termasuk anak dengan kondisi buta sebagai warga negara Indonesia mereka berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran sebagaimana anak-anak Indonesia pada umumnya. Baik mereka sekolah di sekolah umum maupun sekolah khusus anak-anak berkebutuhan khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB). Sebagaimana anak-anak pada umumnya, anak-anak berkebutuhan khusus atau buta perlu mendapatkan pembinaan akhlak secara intensif agar memiliki akhlak baik yang akan membantu mereka menjalankan peran-peran dalam kehidupan di masyarakat.

Bekal akhlak mulia harus diberikan kepada anak-anak yang memiliki keterbatasan dan berkebutuhan khusus. Dengan akhlak yang mulia, mereka akan dapat menghadapi hidup dengan lebih baik, mampu bersikap dan perilaku dengan baik terhadap dirinya sendiri, keluarga dan masyarakatnya. Sehingga pembinaan akhlak anak-anak berkebutuhan khusus menjadi hal yang sangat urgen untuk terus ditingkatkan.

Melihat pentingnya akhlak bagi setiap orang termasuk bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan kondisi buta maka sangat penting mengajarkan materi akhlak kepada mereka agar mereka juga memiliki akhlak mulia sesuai dengan tuntunan agama. Pada dasarnya, pengajaran materi pendidikan akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus yang buta ini dapat dipahami dari penafsiran

²⁸ Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2011), h. 236.

para ulama pada Surah ‘Abasa. Berikut beberapa penjelasan mereka terkait dengan masalah akhlak dalam Surah ‘Abasa:

a. Tafsir *Jalalain*

Pada ayat 11 dan 12 dijelaskan sebagai berikut: Sekali-kali jangan berbuat demikian, yakni janganlah kamu berbuat hal yang serupa lagi. Sesungguhnya hal ini, maksudnya surah ini atau ayat-ayat ini adalah suatu peringatan, suatu pelajaran bagi semua makhluk. Maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya atau tentu ia menghafalnya, kemudian menjadikannya sebagai nasihat bagi dirinya.²⁹

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa larangan untuk tidak berbuat demikian tersebut berkaitan dengan akhlak yang kurang tepat untuk dilakukan. Kesalahan yang sudah dilakukan harus diperbaiki pada masa mendatang agar tidak terulang kembali, dan hal ini adalah akhlak. Disamping itu, dengan penyampaian ayat-ayat Al-Qur’an maka orang-orang yang menghendaki dan menerimanya akan menjadikannya sebagai nasehat bagi kehidupannya sehingga seseorang tersebut akan memiliki akhlak yang mulia.

Dalam konteks pendidikan, Tafsir *Jalalain* mendukung pentingnya materi akhlak untuk diajarkan pada siswa-siswi yang sedang belajar sebagai bekal bagi mereka di kehidupannya termasuk bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan kondisi buta yang sangat perlu ditanamkan akhlak mulia.

b. Tafsir *Al-Qur’anul Adzim* (Ibnu Katsir)

Pada ayat ke 16 yang artinya: Yang mulia lagi berbakti. Imam Ibnu Katsir menjelaskan yakni rupa mereka mulia, baik lagi terhormat, dan akhlak serta sepak terjang mereka berbakti, suci dan sempurna. Maka berangkat dari pengertian ini orang yang hafal Al-Qur’an dianjurkan berada dalam jalan yang lurus dan benar dalam semua perbuatan dan ucapannya.³⁰

Berdasarkan penafsiran yang dilakukan oleh Imam Ibnu Katsir sangat jelas menyinggung masalah akhlak sehingga dengan akhlak yang mulia seseorang akan tetap mampu berada pada jalan atau koridor syariat agama. Hal tersebut dapat dilihat dari semua perbuatan yang dilakukan seseorang dimana perbuatannya akan

²⁹ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, h. 1265.

³⁰ Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur’anul Adzim*, h. 399.

senantiasa sesuai dengan ajaran Islam, begitu juga dengan ucapannya yang selalu dijaga agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam pula.

Dalam konteks pendidikan, maka materi akhlak sangat penting diajarkan kepada siswa termasuk Anak Berkebutuhan Khusus yang buta sehingga dengan keterbatasan yang ada pada mereka tidak menjadi halangan untuk memiliki akhlak mulia, baik akhlak kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, akhlak kepada sesama manusia, dan juga akhlak kepada alam semesta.

c. Tafsir *Jami' Al-Bayan* (Tafsir Thabari)

Pada ayat 11 Allah SWT berfirman yang artinya sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan. Maksudnya adalah ajaran-ajaran ini dan surah ini suatu peringatan, yang bermakna nasihat dan pelajaran. Kemudian di ayat ke-12 yang artinya maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya. Maknanya adalah memperhatikan wahyu yang diturunkan Allah.³¹

Berdasarkan penafsiran ayat ke 11 dan 12 dalam Tafsir *Jami' Al-Bayan* (Tafsir Thabari) tersebut dipahami bahwa ajaran yang ada dalam Al-Qur'an adalah sebuah nasehat dan pelajaran dimana orang yang memperhatikan dan menerima nasehat dan pelajaran itu akan menjadi pribadi berilmu dan dengan ilmu yang dimiliki akan menjadi pribadi yang berakhlak. Oleh karenanya, materi akhlak sebagai bagian dari ilmu pengetahuan harus diberikan secara intensif kepada seluruh siswa termasuk Anak Berkebutuhan Khusus dengan kondisi buta.

d. Tafsir *Jami' Al-Ahkam* (Tafsir Al-Qurthubi)

Pada ayat ke 15 Allah berfirman yang artinya di tangan para penulis (malaikat). Maksudnya, para malaikat yang Allah jadikan mereka sebagai duta antara-Nya dan para rasul-Nya. Mereka adalah orang-orang yang suci, tidak pernah ternoda dengan satu kemaksiatanpun.³²

Berdasarkan tafsir *Jami' Al-Ahkam* (Tafsir Al-Qurthubi) tersebut dapat dipahami bahwa para penulis atau malaikat adalah makhluk yang memiliki kesucian karena tidak ada kesalahan atau dosa karena suatu kemaksiatan. Bahkan para malaikat itu adalah makhluk yang sangat taat pada perintah Allah.

³¹ Imam Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Jami' Al-Bayan*, h. 168.

³² Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsir Jami' Al-Ahkam*, h. 95.

Keterbebasan malaikat dari segala dosa dan kemaksiatan menunjukkan bahwa mereka memiliki akhlak yang sangat mulia.

Karakter malaikat yang memiliki akhlak mulia tersebut sangat relevan dengan materi pendidikan yang harus diajarkan kepada siswa termasuk Anak Berkebutuhan Khusus yang buta yaitu materi akhlakul karimah atau akhlak yang mulia. Bahkan sesungguhnya materi akhlak menjadi karakteristik yang harus ditanamkan kepada siswa sebagai bagian dari upaya melahirkan generasi paripurna atau generasi berakhlak mulia.

e. Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Hasbi Ash-Shiddieqy)

Pada ayat ke 12 yang artinya peringatan ini adalah jelas dan nyata. Memiliki makna bahwa orang yang mau memperhatikannya, mau memahami maknanya, dan mengerjakan kandungan perintah-Nya, tentulah dapat berbuat seperti yang diperintahkan. Hanya sikap takabur sajalah yang menyebabkan manusia tidak mau mengambil pelajaran dari ayat-ayat al-Qur'an. Kemudian di ayat ke 17 yang artinya celakalah manusia itu. Maksudnya adalah alangkah buruknya manusia yang kafir dan juga alangkah sombongnya, sehingga tidak patutlah mereka yang sombong dan berperilaku buruk itu dibiarkan hidup di dunia.³³

Berdasarkan Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Hasbi Ash-Shiddieqy) pada ayat ke 12 dipahami bahwa orang yang mau memperhatikan peringatan Al-Qur'an akan menjadi pribadi yang patuh dan mau menjalankan apa yang diperintahkan Allah SWT, sikap semacam ini adalah pribadi yang berakhlak mulia. Kemudian di ayat ke 17, dipahami bahwa karakter sombong merupakan merupakan sikap yang sangat tercela yang sangat patut ditinggalkan oleh siapapun kerana sikap sombong dilarang agama dan akan menyebabkan orang yang sombong tersebut akan mengalami kerugian. Oleh sebab itu, karakter atau akhlak *mazmumah* seperti halnya sombong harus dijauhi.

Tentunya, dalam konteks pendidikan materi akhlak sangat penting diajarkan kepada Anak Berkebutuhan khusus yang buta, baik materi akhlak *mahmudah* atau akhlak yang baik agar dapat dilaksanakan daam kehidupannya,

³³ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, h. 4495.

juga materi akhlak *mazmumah* atau akhlak yang buruk agar bisa menghindarkannya dalam kehidupan.

3. Materi Ibadah

Ibadah merupakan kegiatan penghambaan diri manusia kepada Tuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Eneng Muslihah yang menjelaskan bahwa ibadah merupakan kebaktian kepada Allah SWT dengan mengambil petunjuk dan jalan terang dalam menghadapi persoalan hidup dunia dan akhirat.³⁴ Secara lebih luas, dalam pandangan Harun Nasution dijelaskan bahwa tujuan ibadah dalam Islam bukan semata untuk menyembah, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar ruh manusia senantiasa diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci.³⁵

Di dalam agama Islam seluruh kegiatan yang diniatkan untuk mendapatkan ridha Allah SWT dinamakan ibadah. Ibadah di dalam agama Islam dibedakan menjadi dua ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. *Ibadah mahdhah* yaitu ibadah yang perintah dan larangannya sudah ditentukan oleh syariat agama Islam sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* yaitu ibadah yang belum diatur rinci dalam syariat agama Islam. Kegiatan ibadah *mahdhah* yang dilaksanakan umat muslim meliputi sholat, zakat, puasa, haji, serta bersuci dari hadas kecil dan besar. Kegiatan ibadah ini dapat dilaksanakan apabila sudah mengetahui tata cara pelaksanaannya. Setelah mengetahui tata caranya umat muslim dapat mempraktekkan kegiatan-kegiatan ibadah *mahdhah* secara mandiri.

Ibadah *mahdhah* sangat mudah dilaksanakan oleh orang yang memiliki indra yang lengkap. Akan tetapi untuk orang yang tidak memiliki indra yang lengkap ibadah ini menjadi sangat sulit untuk dilaksanakan. Banyak orang yang memiliki ketidaklengkapan indra yang dimiliki yang menyulitkannya dalam mempelajari maupun mempraktekkan ibadah *mahdhah* secara mandiri. Di dalam dunia pendidikan orang-orang ini disebut sebagai anak berkebutuhan khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus termasuk anak dengan kondisi buta juga pribadi yang wajib beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran materi ibadah juga merupakan hal yang sangat penting sehingga Anak Berkebutuhan Khusus yang

³⁴ Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 232.

³⁵ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), h. 88.

buta dapat melaksanakan ibadah secara mandiri dalam kesehariannya. Pentingnya pengajaran materi ibadah pada Anak Berkebutuhan Khusus yang buta juga dapat dimengerti dari penafsiran para ulama Tafsir berikut :

a. Tafsir *Jalalain*

Pada ayat 23 dijelaskan sebagai berikut: Tidaklah demikian, artinya benarlah manusia itu belum melaksanakan belum mengerjakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya, yakni apa yang telah diperintahkan oleh Tuhannya supaya ia mengerjakannya. Kemudian pada ayat-ayat berikutnya hingga akhir ayat menjelaskan tentang gambaran balasan bagi orang yang menjalankan ibadah dengan wajah yang berseri dan orang yang kafir dengan tidak menjalankan ibadah akan berwajah hitam yang tertutup debu sebab kekafirannya pada saat di dunia.³⁶

Berdasarkan penafsiran tersebut sangat jelas dipahami bahwa banyak manusia yang belum mengerjakan apa yang diperintahkan Tuhan yaitu belum melaksanakan ibadah sesuai dengan apa yang disyariatkan. Bagi yang menjalankan ibadah akan mendapatkan balasan yang baik dan bagi yang tidak melaksanakan akan mendapatkan balasan yang buruk. Keterangan tersebut menunjukkan betapa pentingnya ibadah dilakukan oleh seorang hamba sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT yang telah menciptakan dan memberikan apa yang dibutuhkan oleh manusia di dunia.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam konteks pendidikan, materi ibadah menjadi materi berikutnya yang harus diajarkan kepada siswa termasuk Anak Berkebutuhan Khusus yang buta, sehingga mereka tetap berupaya menjadi manusia yang rajin menjalankan ibadah dengan segala keterbatasannya. Tentunya, Anak Berkebutuhan Khusus yang buta ini, tidak akan bisa mengerjakan ibadah dengan baik jika materi ibadah tidak diajarkan oleh guru. Dengan begitu, Anak Berkebutuhan Khusus yang buta juga wajib diajarkan materi ibadah dalam proses pendidikan yang dijalaninya.

³⁶ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, h. 1267.

b. Tafsir *Al-Qur'anul Adzim* (Ibnu Katsir)

Pada ayat ke 23 yang artinya sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya. Ibnu Jarir mengatakan dia masih belum menunaikan kewajiban yang difardukan oleh Allah SWT atas dirinya.³⁷ Kemudian, pada ayat ke 40-41 yang artinya dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan. Maknanya Roman muka mereka tampak kelabu sehingga kelihatannya hitam. Dimana hal itu disebabkan mereka orang-orang kafir lagi durhaka. Yaitu orang-orang yang hatinya kafir dan durhaka dalam amal perbuatannya.³⁸

Berdasarkan tafsir tersebut sangat jelas bahwa inti dari persoalan yang terjadi pada orang kafir dan durhaka di hari akhir adalah karena mereka tidak beribadah sebab ibadah adalah perintah Alla SWT. Sebaliknya amal perbuatan mereka adalah amal yang dibenci dan melanggar ketentuan syariat agama. Dengan demikian, sangat jelas bahwa tuntutan ibadah tidak bisa dihindarkan oleh manusia yang beriman kepada Allah SWT, dan ancaman nyata bagi orang yang tidak mau beribadah.

Dalam konteks pendidikan, maka materi ibadah harus diajarkan secara intensif sesuai prosedur dan tingkatan perkembangan anak didik terutama pada perkembangan pendidikan pada Anak Berkebutuhan Khusus dengan kondisi buta kedua matanya.

c. Tafsir *Jami' Al-Bayan* (Tafsir Thabari)

Pada ayat 38-42 dijelaskan secara berurut bahwa banyak muka pada hari itu (hari kiamat) yang terang bersinar, yaitu wajahnya orang-orang beriman yang telah diridhai Allah. Mereka tertawa karena senang dengan kenikmatan dan kemuliaan yang dianugerahkan Allah kepadanya, bahkan mereka mengharapkan tambahan. Sebaliknya, ada pada hari kiamat kelak wajah yang tertutup debu yaitu wajah-wajah orang kafir karena mereka kafir terhadap Allah dan mereka di dunia adalah orang-orang yang durhaka dalam agamanya tidak peduli dengan kemaksiatan-kemaksiatan terhadap Allah dan keharaman-keharaman yang mereka

³⁷ Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*, h. 401.

³⁸ *Ibid*, h. 405.

lakukan. Oleh karena itu, Allah membalas keburukan perbuatan mereka dengan apa yang telah dikabarkan kepada para hamba-Nya ini.³⁹

Pada Tafsir *Jami' Al-Bayan* (Tafsir Thabari) tersebut dijelaskan bagaimana balasan orang-orang yang beriman dan kafir dengan sangat jelas. Kondisi orang yang beriman berseri-seri karena semasa hidup di dunia mereka menjalankan ibadah yang diperintahkan Allah SWT, dan bagi orang kafir yang tidak mau menjalankan ibadah akan mendapatkan balasan yang mengerikan dengan wajah hitam dan siksaan yang berat. Oleh sebab itu, ibadah sangat urgen bagi setiap manusia di dunia ini terutama ibadah dalam konteks agama Islam bukan agama lain di luar Islam.

Dalam konteks pendidikan, maka materi ibadah sangat penting diajarkan kepada siswa dimana Anak Berkebutuhan Khusus dengan kondisi buta juga memiliki hak untuk mengetahui bagaimana tata cara ibadah yang benar sesuai syariat Islam. Diharapkan dengan mengetahui pentingnya ibadah, mereka akan termotivasi untuk menjalankan ibadah dan tidak memiliki keinginan untuk meninggalkannya karena akan berdampak buruk bagi kehidupan di akhirat kelak.

d. Tafsir *Jami' Al-Ahkam* (Tafsir Al-Qurthubi)

Pada ayat ke 42 sebagai ayat terakhir pada Surah 'Abasa yang artinya mereka itulah orang-orang kafir, lagi durhaka yakni pendusta dan pengada-ada atas nama Allah SWT, dan ada juga yang mengatakan bahwa artinya orang fasik.⁴⁰

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa orang-orang kafir lagi durhaka akan menjadi pribadi yang mendustakan agama dan mengada-ada atas nama Allah SWT yang sebenarnya tidak ada. Kondisi mereka yang demikian itu akan menjadikan status mereka fasik dimana orang yang fasik adalah orang yang tidak taat kepada Allah SWT dalam arti jelas meninggalkan ibadah kepada Allah SWT dalam kehidupannya di dunia.

Berbicara masalah ibadah tersebut, maka materi ibadah ini harus diajarkan dengan sebaik mungkin kepada siswa termasuk Anak Berkebutuhan Khusus yang buta agar mereka mengerti pentingnya ibadah dan termotivasi melaksanakannya,

³⁹ Imam Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Jami' Al-Bayan*, h. 199.

⁴⁰ Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsir Jami' Al-Ahkam*, h. 115.

serta tidak meninggalkannya karena akan menyebabkan mereka menjadi orang-orang yang fasik.

e. Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Hasbi Ash-Shiddieqy)

Pada hari kiamat, kita mendapati orang-orang yang berwajah gembira. Mereka meyakini bahwa dirinya akan memperoleh pembalasan yang sempurna atas imannya dan terhadap semua amalan salehnya. Itulah muka-muka orang mukmin yang telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta mengerjakan amalan-amalan saleh.

Pada hari itu kita lihat pula muka-muka yang berdebu dan hitam pekat karena diselubungi oleh kecemasan yang tidak terperikan. Itulah orang-orang kafir yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta tidak mengimani hari akhir, sedangkan di dunia mereka menyimpang dari batas-batas syara' dan mengerjakan kejahatan (kemaksiatan).⁴¹

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa berserinya wajah-wajah orang-orang beriman pada hari akhir merupakan hasil dari amal saleh atau ibadah yang mereka kerjakan selama hidup di dunia. Oleh karenanya mereka gembira atas balasan yang diberikan Allah SWT. Sementara orang-orang kafir yang ingkar dengan tidak menjalankan ibadah sebagaimana yang diperintahkan akan mendapat balasan yang sangat mengerikan di akhirat. Dengan demikian, ibadah merupakan aplikasi dari keimanan yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia.

Dalam konteks pendidikan Islam, maka materi ibadah merupakan materi pokok yang tidak bisa ditinggalkan. Semua siswa termasuk Anak Berkebutuhan Khusus dengan kondisi buta harus diajarkan materi ibadah sebagai bekal bagi mereka untuk bisa menjalankan ibadah dalam kehidupannya untuk masa sekarang dan masa yang akan datang ketika masa belajar mereka usai dan kembali menjalani kehidupan di tengah masyarakatnya.

⁴¹ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, h. 4500.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan hasil penelitian tentang nilai pendidikan Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Al-Qur'an (Analisis Surah 'Abasa) maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Pada Surah 'Abasa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Dengan Kondisi Buta)

Nilai pendidikan yang ada dalam Surah 'Abasa bagi Anak Berkebutuhan Khusus terutama anak tunanetra atau buta adalah pendidikan inklusi yaitu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Dalam hal ini, bersifat umum yang berarti semua peserta didik berhak mendapatkan bimbingan dan arahan untuk mencapai titik kemampuan optimal tanpa memandang status apa pun. Dalam Islam, pendidikan inklusif bagi anak yang berkebutuhan khusus (ABK) menjadi salah satu perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan, seperti yang tertulis dalam surat Abasa bahwa pendidikan itu sudah seharusnya diberikan kepada setiap anak tanpa memandang perbedaan dari segi fisik.

2. Metode Pengajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Dengan Kondisi Buta)

Metode atau strategi yang tepat untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada Anak Berkebutuhan Khusus tunanetra adalah dengan metode diskusi dan juga tanya jawab. Namun demikian sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan, pendidik atau guru dapat melakukan metode kolaboratif sehingga tujuan pembelajaran kepada Anak Berkebutuhan Khusus tunanetra dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhannya.

3. Materi Pendidikan Pada Surah ‘Abasa

Di dalam suatu pendidikan materi pendidikan itu sangat penting sesudah tujuan pendidikan ditentukan, maka dengan otomatis materilah yang harus diperhatikan lagi. Dalam konteks pendidikan Islam, analisis pada Surah ‘Abasa maka materi pendidikan yang paling utama untuk diajarkan bagi Anak Berkebutuhan Khusus adalah materi akidah atau keimanan, materi akhlak dan juga materi ibadah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada seluruh instansi pendidikan terutama sekolah-sekolah formal hendaklah memberikan perhatian pada pendidikan inklusi secara penuh sebab hal tersebut menjadi hak setiap anak tanpa memandang kekurangan yang ada sebagaimana umumnya pada Anak Berkebutuhan Khusus sebab mereka juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan setara dengan anak-anak lainnya, dimana hak mereka tersebut dijamin konstitusi dan juga nilai-nilai pendidikan dalam Islam dengan landasan Al-Qur’an dan hadis.
2. Kepada seluruh masyarakat diharapkan turut mendukung kesetaraan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus sebab dalam kenyataannya tidak sedikit anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik justru memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh anak normal lainnya, seperti hafal Qur’an 30 Juz dan hadis, memiliki suara seperti Imam-Imam Besar Dunia, dan juga prestasi-prestasi lainnya di berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan.

C. Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, telah di temukan beberapa hal yang dapat menjadi diskusi serta saran–saran yang telah di sebutkan, namun agar nilai pendidikan Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Surah ‘Abasa dapat terealisasikan dengan baik, peneliti merekomendasikan kepada peneliti lain untuk lebih mendalam dalam mengkaji dan menelaah ayat-ayat Al-Qur’an yang

bisa dikaitkan dengan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus sehingga haknya dalam mendapatkan pendidikan sama dengan anak-anak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*, Jilid 8, Terj. M. Abdul Ghoffar, dkk, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipata, 2001.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Al-Farmawi, Abdul al-Hayy, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*, Terj. Suryana A. Jamrah, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan As-Suyuti, Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, Jilid 2, Bandung: Sinar Baru Algensindo, t.t.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Bin Abu Bakr Al-Anshari *Tafsir Jami' Al-Ahkam*, Jilid 20, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Jakarta: Pustaka Azzam, t.t.
- Ath-Thabari, Imam Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir, *Tafsir Jami' Al-Bayan*, Jilid 26, Tahqiq: Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Aly, Hery Noer dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2008.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual; ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2003.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid 5, Semarang: Pustaka Rizki Putra, t.t.
- Asrori, Mohammad, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2008.

- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Baharun, Hasan dan Awwaliyah, Robiatul, *Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam*, "Modeling: Jurnal Program Studi PGMI", Volume 5, Nomor 1, Maret 2018; p-ISSN: 2442-3661; e-ISSN: 2477-667X, 57-71.
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.
- Daud, Wan Moh Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003.
- Delphie, Bandi. *Pedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, "Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian II: Ilmu Pendidikan Praktis", Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Desiningrum, Dinie Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- El Khuluqo, Ihsana, *Belajar dan Pembelajaran; Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, Jakarta: Pustaka Pelajara, 2017.
- Elisa, Syafrida dan Wrastari, Aryani Tri, *Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap*, Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Vol. 2, No. 01, Februari 2013.
- Frimayanti, Ade Imelda, *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8 No. II, 2017.
- Garnida, Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Bandung: Refika Aditama, 2015.
- Hadits, Abdul, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Hakim, Lukmanul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2008.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hanum, Lathifah, *Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, "Jurnal Pendidikan Agama Islam", Volume 11, Nomor 2 Tahun 2014.

- Hasan, Chalijah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlash, 2004.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001.
- Hidayat, Dudung Rahmat, et.al., *Pendidikan Agama: Urgensi dan Tantangan, dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*, Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Ibrahim, et.al, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I: Ilmu Pendidikan Teoretis*, Bandung: Intima, 2007.
- Ilahi, Mohammad Takdir, *Pendidikan Inklusif (Konsep dan Aplikasi)*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016.
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung: Mandar Maju, 2001.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Sukabumi: Madinatul 'Ilmi, 2013.
- Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Langgulang, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 2000.
- Maarif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 2001.
- Marthan, Lay Kekeh, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Ma'zumi, dkk, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah*, "TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education", Vol. 6 No. 2, Tahun 2019.
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 2008.

- _____, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Muslihah, Eneng, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Diadit Media, 2011.
- Mustafa, Syaikh Fuhaim, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, Terj. Wafi Marzuqi Ammar, Surabaya: Pustaka Elba, 2009.
- Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Odongo, George, *Barriers to Parental/Family Participation in the Education of a Child with Disabilities in Kenya*, *International Journal Of Special Education*, Vol. 33, No. 1, 2018.
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- _____, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Republika, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, Jakarta: Republika, 2006.
- Rifa'i, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 2007.
- Rusyan, A. Tabrani dan WD., M. Sutisna, *Kesejahteraan dan Motivasi Dalam Meningkatkan Efektivitas Kinerja Guru*, Jakarta: Intimedia, 2008.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Sasongko, Agung, Ayu, *Buta Sejak Lahir tapi Hafal Alquran 30 Juz*, Diakses melalui: <https://www.republika.co.id>. Minggu: 13 September 2020.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2004.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 15 Juz 'Amma, Jakarta: Lentera Hati, 2012.

- Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, Yogyakarta: Kata Hati, 2010.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian: Teori dan Praktik*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2011.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung, Alfabeta, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sani, Ridwan Abdullah, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Suparno, *Bahan Ajar Cetak Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, Jakarta: Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2008.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 2011.
- Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistimologi, dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Propetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2012.
- Syam, Mohammad Nur, *Pendidikan Filasafat dan Dasar Filsafat Pendidikan* Surabaya: Usaha Nasional, t.t.
- Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Nuun, 2010.
- Thalib, Syamsul Bachri, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tim Analisis Standar Belanja, *Panduan 1: Kriteria Standar Pelayanan Minimum Sekolah Inklusi*, Yogyakarta: Dinas DIKPORA Provinsi DIY dan ASB Indonesia, 2011.

- Triyanto dan Permatasari, Desty Ratna, *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*, Jurnal Sekolah Dasar, Volume 25 Nomor 2, November 2016.
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Cemerlang, 2003.
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2013.
- Warwanto, Heribertus Joko, et al., *Pendidikan Religiositas-Gagasan, Isi dan Pelaksanaanya*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Wathoni, Kharisul, *Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam*, "Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam", Volume 1, Nomor 1, tahun 2013.
- Wijaya, Ardhi, *Seluk-Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*, Yogyakarta: Javalitera, 2014.
- Zakaria, Nurul Aina, *The Effects Of Inclusive Education On The Self-Concept Of Students With Special Educational Needs*, *Journal of ICSAR National University of Malaysia*, Volume 1, Number 1, January 2017.
- Zamjani, Irsyad, *Wacana Pendidikan Ghazali*, Jurnal Studi Agama dan Demokrasi erbang, Vol. 12, 2002.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yogyakarta: Buku Obor, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : PUTRA SUMAYADI
2. NIM : 3003194025
3. Tempat/Tanggal Lahir : Binjai, 12 Juni 1987
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Alamat : Jalan P. Brandan No. 117 Desa Paya
Perupuk Kec. Tanjung Pura Kab. Langkat.
6. Orang Tua : a. Ayah : Sukadi
b. Ibu : Meidiani
7. Keluarga : a. Istri : Yuni Sahriza, S. Pd
b. Anak : 1. Muhammad Mu'azzam
Rizqullah
2. Salma Rizqi Amadia

B. Jenjang Pendidikan

1. SD Swasta Gajah Mada Tahun 1994- 2000
2. SMP Negeri 10 Binjai Tahun 2000-2003
3. MAS Nurul Huda Selesai Tahun 2003-2006
4. STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai Tahun 2011-2014
5. Pascasarjana UIN-SU Medan Tahun 2019-2021.

C. Riwayat Pekerjaan

1. Mengajar di MAS Nurul Huda Kecamatan Selesai (2010- 2014)
2. Mengajar di PPM Al-Fath Langkat (2019-Sekarang)
3. Staf di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Langkat (2011-Sekarang)

D. Karya Tulis Ilmiah

1. Menulis Skripsi dengan Judul: Korelasi Disiplin Guru Mengajar dengan Disiplin Siswa Belajar di MTs. Nurul Islam Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat (2014).